



**ANALISIS EUFEMISME DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR
RIAU POS EDISI MARET 2019**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH :

BAMBANG IRAWAN

NPM : 146210702

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS EUFEMISME DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR RIAU
POS EDISI MARET 2019**

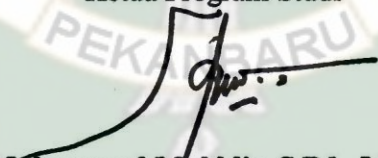
Dipersiapkan Oleh

Nama : Bambang Irawan
NPM : 146210702
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 31 Maret 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amrah, M.Si.
NIDN 0007107005

SKRIPSI

ANALISIS EUFEMISME DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR RIAU POS
EDISI MARET 2019

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Bambang Irawan
NPM : 146210702
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 31 Desember 2019

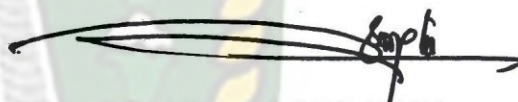
Susunan Tim Penguji

Pembimbing

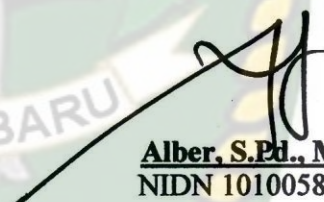


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Anggota Tim



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



Alber, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1010058801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 31 Maret 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si.
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Bambang Irawan

NPM : 146210702

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

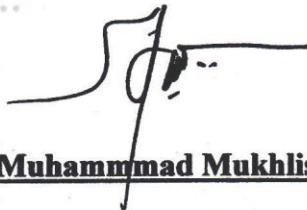
Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.

Dan siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 19 November 2019

Pembimbing,



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN 1018088901



Berita Acara Bimbingan Skripsi

Telah Dilaksanakan Bimbingan Skripsi Terhadap:

Nama : Bambang Irawan

NPM : 146210702

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : S1 (satu)

Pembimbing : Muhammad Mukhis ,S.Pd., M.Pd

Judul Skripsi : Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi
Maret 2019.

No.	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1.	01/03/2019	Perbaiki - Cover - Latar Belakang - Teori	
2.	09/04/2019	Perbaiki - Latar Belakang - Rumusan Masalah - EYD - Populasi	
3.	24/04/2019	Perbaiki - Teori - Pembatasan Masalah - Contoh Kutipan Berita - Teknik Hermeneutik	
4.	10/05/2019	- ACC untuk siap diuji	

5.	26/06/2019	Perbaiki - Rumusan Masalah - Objek Penelitian - EYD	SA
6.	24/08/2019	Perbaiki - Tambahkan Kutipan Berita - Hubungan Objek dengan Masalah	SA
7.	21/09/2019	- Referensi - Interpretasi Data - Kesimpulan	SA
8.	02/11/2019	- cover - Abstrak - Daftar Tabel	SA
9.	19/11/2019	- ACC siap untuk diuji	SA

Pekanbaru, 19 November 2019

Wakil dekan bidang akademik



Dr. Sri Annah, M.Si

NIDN 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bambang Irawan

NPM : 146210702

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

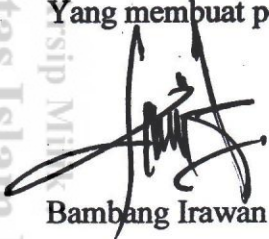
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan jerih payah saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

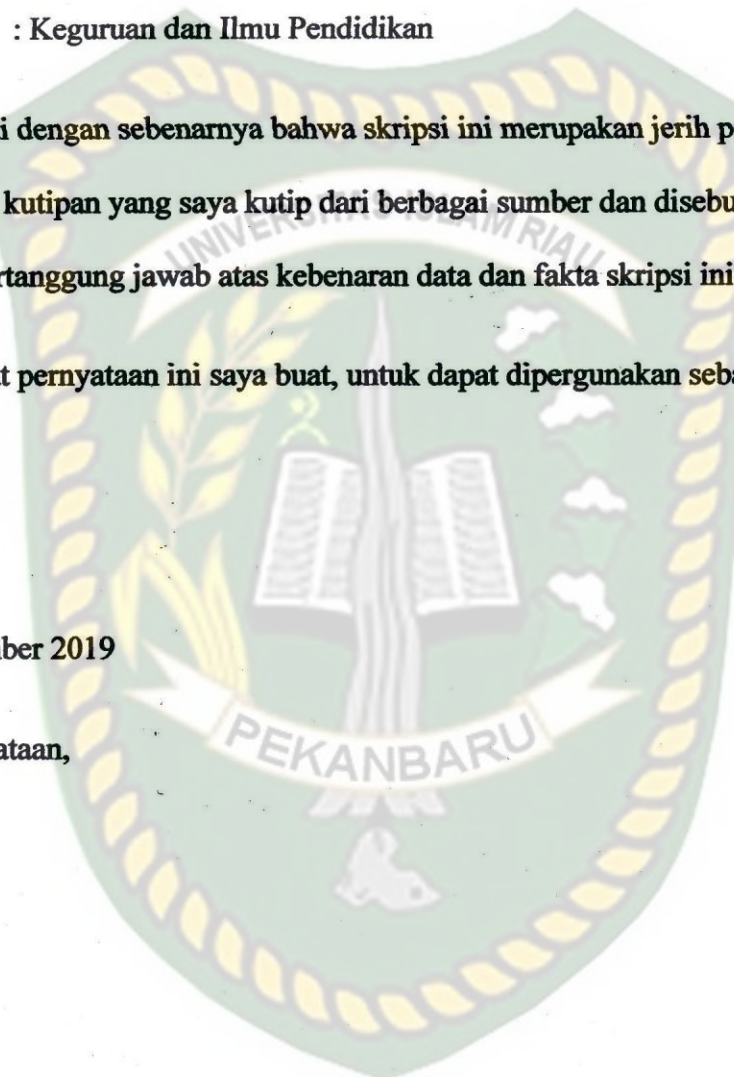
Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 19 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Bambang Irawan



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Jalan Kh. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 314/PSPBSI/III/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Bambang Irawan

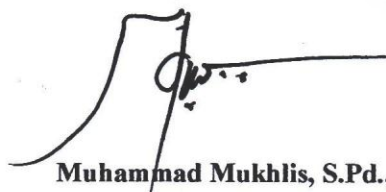
NPM : 146210702

Judul Skripsi : Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi
Maret 2019

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 30 Maret 2020

Ketua Program Studi,



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabilalamin, segala puji bagi Allah swt sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini sebagaimana mestinya. Tidak lupa salawat beriring salam pemulis sampaikan atas junjungan alam Nabi Muhammad saw yang telah berusaha keras membangun akhlak manusia, hingga menjadi manusia yang beradab dan berilmupengetahuan seperti sekarang ini.

Rasa syukur yang tidak terhingga kepada-Nya karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mengeluarkan surat keterangan (SK) pembimbing utama bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus Pembimbing yang telah memberikan motivasi

kepada penulis dan telah banyak meluangkan waktu, memberikan ilmu kepada penulis, arahan serta saran-saran sehingga penulis lebih mudah untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Riau;
4. Teristimewa buat kedua orang tua, Ayahanda Parsidi dan Ibunda Yus Maniar, yang tidak pernah mengenal lelah dan selalu mengiringi langkah penulis dengan doa-doanya dan selalu memberikan dorongan semangat, nasehat, kasih sayang dan bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua keluarga, sahabat, dan rekan selama menepuh pendidikan di perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dengan hati yang tulus telah memberikan bantuan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga bimbingan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan skripsi ini. Namun, apabila masih terdapat kesalahan-kesalahan ataupun kekurangan tanpa sepengetahuan penulis maka penulis mengharapkan kritik

dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin ya robbal alamin.

Pekanbaru, April 2019

Bambang Irawan



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	21
2 Tujuan Penelitian	21
3 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.1 Ruang Lingkup.....	22
3.2 Penjelasan Istilah.....	23
4 Anggapan Dasar dan Teori.....	24
4.1 Anggapan Dasar	24
4.2 Teori	24
4.2.1 Pengertian Eufemisme	25
4.2.2 Bentuk Eufemisme.....	27
4.2.2.1 Penggunaan Singkatan	28
4.2.2.2 Penggunaan Kata Serapan.....	28
4.2.2.3 Penggunaan Istilah Asing	29
4.2.2.4 Penggunaan Metafora	30
4.2.2.5 Penggunaan Perifrasis.....	31
4.2.3 Manfaat Eufemisme	32

4.2.3.1	Sebagai Alat Untuk Menghaluskan Ucapan	32
4.2.3.2	Sebagai Alat Untuk Merahasiakan Sesuatu	33
4.1.3.3	Sebagai Alat Berdiplomasi.....	33
4.1.3.4	Sebagai Alat Pendidikan	34
4.2.3.5	Sebagai Alat Penolak Bahaya	34
5	Penentuan Sumber Data	34
6	Metodologi Penelitian	35
6.1	Metode Penelitian.....	35
6.2	Pendekatan Penelitian	36
6.3	Jenis Penelitian.....	36
7	Teknik Pengumpulan Data.....	37
7.1	Teknik Dokumentasi	37
7.2	Teknik Hermeneutik.....	38
7.3	Teknik Analisis Data.....	38
BAB II PENGOLAHAN DATA.....		39
2.1	Deskripsi Data.....	39
2.1.1	Deskripsi Data Eufemisme berdasarkan Bentuk.....	39
2.1.2	Deskripsi Data Eufemisme Berdasarkan Fungsi.....	79
2.2	Analisis Data	119
2.2.1	Analisis Bentuk-Bentuk Eufemisme	119
2.2.2	Analisis Fungsi-Fungsi Eufemisme	171
2.3	Interpretasi Data.....	219
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN		220
3.1	Kesimpulan	222
3.2	Saran.....	225
DAFTAR PUSTAKA		226
Lampiran Bentuk-Bentuk Eufemisme		228
Lampiran Fungsi-Fungsi Eufemisme		254

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Deskripsi Data Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.....	39
Tabel 02. Deskripsi Data Fungsi Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.....	79
Tabel 03. Diagram Bentuk Eufemisme Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.....	224
Tabel 04. Diagram Fungsi Eufemisme Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.....	224

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



ABSTRAK

Bambang Irawan. 2019. Skripsi. Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Adisi Maret 2019

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dimana setiap anggota masyarakat, komunitas atau kelompok tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik yang bertindak sebagai pembicara atau penulis maupun sebagai mitra-bicara, penyimak, atau pembaca. Dalam pemakaian bahasa, penutur dapat menggunakan majas atau gaya bahasa. Para pembaca dan para penulis yang efektif, benar-benar memanfaatkan bahasa kias atau majas untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Eufemisme diturunkan dari bahasa Yunani "*eufhemizein*" yang berarti menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Penggunaan eufemisme yang terdapat dalam pemberitaan kerap mengaburkan realita yang ada, hal ini berdampak pada pembaca yang sulit membedakan kebenaran yang ada sehingga menimbulkan berbagai perspektif atas suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019 (2) untuk mendeskripsikan fungsi eufemisme pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat memaparkan. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 1 Maret sampai tanggal 31 Maret 2019. Sumber data pada penelitian yang dilakukan yaitu tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret yang terbit pada hari senin sampai sabtu kecuali hari minggu, maka didapatkan 26 tajuk rencana yang akan dijadikan bahan penelitian. Objek penelitian yaitu penggunaan eufemisme pada surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019. Hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, bentuk eufemisme diklasifikasikan menjadi 5 yakni (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, (5) penggunaan perifrasis. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan bentuk-bentuk eufemisme yang paling dominan adalah penggunaan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu berjumlah 33 data. Kemudian, yang paling sedikit digunakan adalah eufemisme dengan bentuk singkatan dengan jumlah 7 data. Kedua, Manfaat penggunaan eufemisme diklasifikasikan menjadi 5 yakni (1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai alat penolak bahaya, (5) sebagai alat berdiplomasi. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan fungsi-fungsi eufemisme yang paling dominan berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan dengan jumlah 50 data sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah sebagai alat berdiplomasi dengan jumlah 1 data saja.

Kata kunci: bahasa, eufemisme, surat kabar, bentuk dan fungsi eufemisme.

ABSTRACT

Bambang Irawan. 2019. Thesis. Analysis of Euphemism in the Editorial Plan of Riau Post Adisi in March 2019

Language plays an important role in people's lives as a means of communication where every member of the community, a particular community or group is always involved in communication, whether acting as a speaker or writer or as a talking partner, listener, or reader. In the use of language, speakers can use speech or style of language. Effective readers and writers really use the language of class or speech to explain their ideas. Euphemism is derived from the Greek "eufhemizein" which means to use words with good meanings or with good intentions. The use of euphemisms contained in the news often obscures the reality, this has an impact on the reader who is difficult to distinguish the truth that there is causing various perspectives on a phenomenon. This study aims (1) to describe the form of euphemism in the March 2019 edition of the Riau Post newspaper editorial (2) to describe the function of the euphemism in the March 2019 edition of the Riau Post newspaper editorial. This type of research uses descriptive methods that describe. Data collection began on March 1 until March 31, 2019. Sources of data in the study were editorial plans for the Riau Post newspaper in March edition, which were published on Monday to Saturday, except for Sundays, then obtained 26 editorials to be used as research material. The object of research is the use of euphemism in the March 2019 edition of Riau Pos newspaper. The results of the study are as follows: First, the form of euphemism is classified into 5 namely (1) use of abbreviations, (2) use of absorption words, (3) use of foreign terms, (4) the use of metaphors, (5) the use of peripherals. From these data it can be seen that the use of the most dominant forms of euphemisms is the use of euphemisms in the form of words of uptake, amounting to 33 data. Then, the least used is euphemism in the form of abbreviations with the amount of 7 data. Second, the benefits of using euphemisms are classified into 5, namely (1) as a means of refining speech, (2) as a tool to keep things secret, (3) as an educational tool, (4) as a means of repelling danger, (5) as a means of diplomacy. From these data it can be seen that the most dominant use of euphemistic functions functions as a means of smoothing speech with a total of 50 data while the least used is as a diplomacy with only 1 data.

Keywords: language, euphemism, newspaper, form and function of euphemism.

BAB **PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dimana setiap anggota masyarakat, komunitas atau kelompok tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik yang bertindak sebagai pembicara atau penulis maupun sebagai mitra-bicara, penyimak, atau pembaca. Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, semua yang dikomunikasikan melalui bahasa yaitu berupa kata, frase atau kalimat memiliki makna. Pada awal mulanya makna yang ada merupakan makna konseptual, makna yang didasarkan pada konvensi atau peraturan yang tidak tertulis dan dilakukan secara berulang-ulang, yang merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa.

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa dibutuhkan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Pernyataan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi terdapat dalam definisi bahasa. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama,

berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kushatanti, Yuwono,dan Lauder ed., 2005:3). Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

(1983) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para sekelompok sosial untuk bekerjasama, komunikasi dan mengidentifikasi diri. Kata arbitrer juga dapat diartikan sebagai sewenang-wenang, berubah ubah, tidak tetap, mana suka.

Dalam pemakaian bahasa, penutur dapat menggunakan majas atau gaya bahasa. Para pembaca dan para penulis yang efektif, benar-benar memanfaatkan bahasa kias atau majas untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Sarana retorik klasik telah dimanfaatkan novelis Romawi Cicero dan Suetonicus yang memakai figura dalam pengertian „bayangan, gambaran, sindiran, kiasan.“ Majas, kiasan, atau figure of speech adalah bahasa kias, bahasa indah yang digunakan untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Singkat kata, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (dele,et.al 1971; 220).

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya *meninggal, bersenggama, tinja, tunakarya*. Namun, eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya *penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebastugaskan* (Tarigan, dalam Moelioni, 1984:3-4). Contohnya eufemisme yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah frase „berpulang ke rahmatullah“ yang dipakai untuk menggantikan kata mati. Jadi apabila

ada seseorang yang ingin mengutarakan maksud hatinya kepada lawan bicara, Ia tidak langsung mengutarakan pokok permasalahannya, tetapi menggunakan ungkapan lain yang bersifat memutar dengan tujuan agar pendengar atau pembaca dapat dapat mengetahui makna yang lebih halus lagi.

Eufemisme merupakan fenomena kebahasaan yang cukup unik dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Nilai-nilai eufemisme dalam bahasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial budaya masyarakat penuturnya. Penggunaan eufemisme dapat ditemukan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari hampir pada semua penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah di nusantara dengan konteks sosial budaya yang berbeda-beda. Keinginan untuk saling menjaga perasaan dan kenyamanan dalam komunikasi sesama penutur merupakan bagian dari budaya masyarakat kita. Eufemisme merupakan bentuk toleransi dalam komunikasi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang sampai sekarang (Sutarman, 2013:91).

Selanjutnya, eufemisme sebagai salah satu gaya bahasa dapat digunakan dalam wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena didalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam bahasa lisan) tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan

gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif, akan terciptalah kekohesian, yaitu isi wacana yang apik dan benar (Chaer, 2007:267).

Dalam pembicaraan mengenai perubahan makna yang meluas, menyempit, atau perubahan secara total, kita berhadapan dengan sebuah kata atau sebuah bentuk yang tetap. Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini kita dihadapkan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau yang lebih sopan daripada kata-kata yang akan digunakan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia (Chaer, 2009:134). Misalnya kata penjara atau bui diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu lembaga pemasyarakatan; dipenjara atau dibui diganti dengan dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan ciri khas masyarakat yang berbudaya tinggi. Kesantunan dimaksudkan agar tidak ada pihak-pihak yang merasa tersinggung dan merasa tidak nyaman. Sikap berbahasa yang tepat akan mendukung suasana yang menyenangkan dalam komunikasi sebagai peristiwa bahasa. Oleh sebab itu, terkadang untuk mengungkapkan kesantunan, pengguna bahasa dituntut untuk mengatakan sesuatu yang buruk atau jelek dengan bahasa yang halus dan meminimalkan ketersinggungan seseorang.

Eufemisme tidak hanya dipakai dalam percakapan sehari-hari, akan tetapi eufemisme juga dipakai antara lain dalam media massa, radio, televisi, majalah dan surat kabar. Misalnya saja dalam surat kabar Riau Pos yang berbahasa Indonesia sebagai media komunikasi yang memiliki tajuk rencana atau opini untuk menyampaikan gagasan, ide atau informasi. Tajuk rencana merupakan artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan.

Dalam tajuk rencana biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca. Pernyataan fakta dan opini ini biasanya diutarakan secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat/menerjemahkan berita yang menonjol agar pembaca menjadi menyimak seberapa penting berita tersebut. Fungsi tajuk rencana biasanya menjelaskan berita, artinya dan akibatnya pada masyarakat. Tajuk rencana juga mengisi latar belakang dari kaitan berita tersebut dengan kenyataan sosial dan faktor yang mempengaruhi dengan lebih menyeluruh. Dalam tajuk rencana terkadang juga ada ramalan atau analisis kondisi yang berfungsi untuk mempersiapkan masyarakat atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, serta meneruskan penilaian moral mengenai berita tersebut.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, surat kabar sinonim dengan Koran atau harian yang definisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya terbagi dikolom-kolom , terbit setiap hari secara periodik (2003:595). Surat kabar berasal dari kata pers yang diambil dari istilah asing, tetapi kerap dipakai dalam bahasa Indonesia yang berarti percetakan atau mesin cetak. Sedangkan jurnalistik berfungsi untuk mengarahkan pers sebagai pembawa atau penyalur informasi, fakta, data, keterangan dan hiburan bagi semua orang yang menantinya. Surat kabar berfungsi sebagai informasi, mendidik, mempengaruhi, menghibur dan mediasi.

Sesungguhnya perkembangan bahasa Indonesia dalam media massa mempunyai peranan penting. Media massa memiliki fungsi yakni sebagai alat penyebar informasi di masyarakat dalam bidang komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan dan pemikiran dengan maksud memberitahu, mempengaruhi atau memberikan kejelasan untuk kecerdasan dalam media massa. Media ini juga seharusnya menggunakan bahasa yang baik dan benar yakni bahasa Indonesia tanpa mengandung makna atau arti lain. Supaya pembaca awam bisa mencerna kata-kata dalam teks berita tersebut dengan baik. Kemudian bahasa juga merupakan alat paling utama bagi wartawan dalam mengelola surat kabar atau majalah yang diasuhnya. Dengan bahasa, komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai konteksnya.

Fenomena yang diambil berdasarkan pengamatan penulis pada surat kabar Riau Pos, terdapat eufemisme pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Unsur eufemisme berdasarkan bentuk dan juga fungsi yang terdapat dalam surat kabar Riau Pos. Lebih jelas diuraikan kutipan berikut ini:

Pertama, eufemisme menggunakan bentuk singkatan. Santoso (dalam Sutarman, 2013:67) mengatakan bahwa singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Fenomena yang penulis jumpai di tajuk rencana Riau Pos tentang eufemisme pada bentuk singkatan terdapat pada edisi 21 Maret 2019. Adapun kutipan data tersebut adalah sebagai berikut, Semua kini mengecam *Rmy*, ketua umum sebuah partai yang kemudian dilengserkan setelah jadi tersangka. Padahal, beberapa jam sebelumnya dia masih dengan gagah menyampaikan visi capres pertahana. Juga aktif mempromosikan partainya sendiri. Di antara para ketua umum partai, dia adalah sosok yang paling aktif membela petahana. Dalam kondisi apapun”. Berdasarkan pada data terdapat singkatan *Rmy* merupakan inisial nama seorang tersangka kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) KPK. Singkatan digunakan untuk menyembunyikan identitas tersangka yang merupakan seorang ketua umum sebuah partai dan juga bekerja di Kementerian Agama. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa nama tersangka disingkat dengan menggunakan singkatan inisial. Dengan demikian, singkatan *Rmy* lebih eufemisme dibandingkan menyebutkan nama tersangka secara keseluruhan.

Kedua, eufemisme menggunakan kata serapan. Menurut Raharjo (dalam Sutarman, 2013:76) kata serapan disebut sebagai *words borrowing* yang artinya *kata pinjaman*. Fenomena yang penulis jumpai di tajuk rencana Riau Pos tentang eufemisme pada bentuk kata serapan terdapat pada edisi 28 Maret 2019. Adapun kutipan data tersebut adalah sebagai berikut “Jika memang rencana itu diberlakukan, tindakan represif dipastikan akan menguat. Akan banyak penangkapan yang tidak masuk akal. Belakangan, Wiranto merevisi pernyataannya. Dia mengatakan, hal itu baru sebatas wacana saja. Sebab *hoaks* sudah sangat parah dan memberantasnya harus dengan sangat keras pula. Pemberlakuan Undang-undang Terorisme menjadi salah satu opsi. Tapi tentu tidak mutlak.” Berdasarkan pada data ungkapan *hoaks* berasal dari bahasa Inggris (*hoax*) yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *berita bohong*. Ungkapan *hoaks* terdengar lebih halus dan mudah dipahami karena berita *hoaks* ini penyebarannya sangat parah sehingga harus ada undang-undang yang mengatur lebih spesifik dan saat ini masih sekedar wacana. Dengan demikian, ungkapan *hoaks* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *berita bohong*.

Ketiga, eufemisme menggunakan istilah asing. Sutarman (2013:78) menyebutkan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat maupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Fenomena yang penulis jumpai di tajuk rencana Riau Pos tentang eufemisme pada bentuk

menggunakan istilah asing terdapat pada edisi 23 Maret 2019. Adapun kutipan data tersebut adalah sebagai berikut, “Isu mengidikasikan sampai ke Riau ini harus cepat di *clearkan*. KPK harus cepat untuk menelisik lebih jauh dan mengumumkan apakah benar indikasimitu terjadi di Kakanwil Kemenag Riau dan Rektor UIN Suska Riau. Jika terbukti, umumkan penyelidikan lebih lanjut”. Berdasarkan pada data terdapat ungkapan *clear* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Inggris. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamakan makna yang sebenarnya agar terdengar lebih halus dalam masyarakat luas. Makna sebenarnya dari bersih, maksudnya adalah isu yang telah mencapai di Riau dan melibatkan Rektor UIN Suska Riau ini harus segera dibersihkan sehingga tidak akan menimbulkan konflik. Dengan demikian, ungkapan *clearkan* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *diselesaikan*.

Keempat, eufemisme menggunakan metafora. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1984:139). Fenomena yang penulis jumpai di tajuk rencana Riau Pos tentang eufemisme yang menggunakan metafora terdapat pada edisi 30 Maret 2019. Adapun kutipan data tersebut adalah sebagai berikut, “Jika memang Pemko Pekanbaru tidak mampu lagi secara anggaran, harusnya dikomunikasikan melalui forum guru itu. Mereka diajak untuk berdiskusi *empat mata* untuk bisa memahami. Ajak juga wakil rakyat untuk membahasnya. Seandainya setelah melalui seluruh mekanisme rapat terbuka diputuskan tetap dihapuskan, maka semua pihak menerima.

Terutama guru”. Berdasarkan pada data terdapat ungkapan *empat mata* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *diskusi tertutup yang dilakukan kedua belah pihak/kelompok*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu berdiskusi tertutup antara kedua belah pihak mencari solusi terkait permasalahan yang terjadi karena pada saat ini belum terdapat transparansi alokasi dana dipaparkan sehingga akan menimbulkan perselisihan antara guru dan pemerintah Pekanbaru. Dengan demikian, ungkapan *empat mata* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *diskusi tertutup yang dilakukan kedua belah pihak/kelompok*.

Kelima, eufemisme menggunakan perifrasis. Menurut keraf (1984:134) periphrasis adalah ungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan atau suatu karya dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya. Fenomena yang penulis jumpai di tajuk rencana Riau Pos tentang eufemisme yang menggunakan metafora terdapat pada edisi 25 Maret 2019. Adapun kutipan data tersebut adalah sebagai berikut, “Semua orang menginginkan kota yang nyaman, makanya setiap wali kota memiliki visi misi yang berbeda antara satu kota dengan kota lainnya. Bukan hanya wali kota, *warga yang lapis paling bawah* pun menginginkan kota nyaman”. Berdasarkan pada data terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *warga yang lapis paling bawah* merupakan perifrasis dari *warga miskin*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh khalayak umum

karena setiap orang tentunya menginginkan kota yang nyaman termasuk warga yang lapis paling bawah sekalipun. Dengan demikian, ungkapan *warga yang lapis paling bawah* lebih eufemisme dibandingkan *warga miskin*.

Selanjutnya, fungsi eufemisme yang terdapat dalam surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019 adalah sebagai berikut:

Pertama, eufemisme berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:105) eufemisme sebagai alat penghalus ucapan merupakan kata atau ungkapan yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat yang diganti dengan ungkapan lain guna menghindari berbagai hambatan atau konflik sosial. Berdasarkan definisi tersebut maka ditemukan data yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, di antaranya yaitu sebagai berikut. “Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan *kehilangan akal sehat* dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia”, kutipan berdasarkan tajuk rencana pada tanggal 19 Maret 2019. Terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metefora yaitu ungkapan *kehilangan akal sehat* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya

karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti „*sudah gila*” serta dianggap tidak layak karena yang menjadi objek pembicaraan adalah pemerintah.

Kedua, eufemisme berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:106) eufemisme berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu misalnya dalam bidang kedokteran terdapat penyakit-penyakit yang akan menimbulkan sesuatu yang mengkhawatirkan bagi orang yang mendengarnya, atau orang yang menderitanya sehingga akan menimbulkan keadaan yang lebih buruk. Selain itu, dalam dunia hukum eufemisme juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya nama korban atau pelaku dalam sebuah peristiwa yang berfungsi untuk menyembunyikan identitas seseorang demi dampak yang tidak diinginkan dari segi psikologi seseorang maupun menghindari pasal-pasal tentang pencemaran nama baik seseorang. Berdasarkan definisi tersebut maka ditemukan data eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019 yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di antaranya yaitu sebagai berikut ini. “Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan *barang haram* tersebut. Begitu manjuranya godaan itu, sampai-sampai orang rela mengorbankan segalanya. Harta benda, karir, bahkan nyawa oun bisa melayang gara-gara narkoba”. kutipan berdasarkan tajuk rencana pada tanggal 6 Maret 2019. Terdapat ungkapan eufemisme

dalam bentuk metefora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan nama barang tersebut dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan „*barang haram*“ tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan obat-obatan terlarang seperti narkoba dan sejenisnya.

Ketiga, eufemisme berfungsi sebagai alat berdiplomasi. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:106) eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usulan-usulan yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal itu dilakukan untuk menghargai para pemberi saran. Berdasarkan definisi tersebut maka ditemukan data eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019 yang berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi, di antaranya sebagai berikut ini. “Agaknya Perlu *campur tangan* pemerintah dalam menangani masalah petani karet ini. Jika memang harga karet dunia terus turun, sebaiknya petani diberi solusi, perkebunan apa yang layak ditanam. Kondisi petani karet kian kritis, perlu bantuan”. Kutipan berdasarkan tajuk rencana pada tanggal 4 Maret 2019. Terdapat ungkapan *campur tangan* yang merupakan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk diplomatik. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk memberikan peringatan kepada pihak tertentu dengan menggunakan

bahasa eufemistis supaya dapat diterima dalam kalangan masyarakat dengan baik dan supaya permasalahan yang terjadi segera menemukan titik terang atau solusi.

Keempat, eufemisme berfungsi sebagai alat pendidikan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:107) eufemisme sebagai alat pendidikan merupakan sarana edukatif. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai kurang sopan maupun pengenalan kata yang sebelumnya jarang diketahui oleh masyarakat secara luas karena pengaruh penggunaan kata asing. Berdasarkan definisi tersebut maka ditemukan data penggunaan eufemisme sebagai alat pendidikan, antara lain sebagai berikut. “Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkoba dan obat berbahaya narkoba kaget, karena yang melakukannya adalah *public figure* bahkan bisa dikategorikan sebagai tokoh nasional ” kutipan berdasarkan tajuk rencana pada tanggal 6 Maret 2019. Terdapat ungkapan *public figure* yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *public figure* merupakan ungkapan dari bahasa Inggris disandingkan dengan ungkapan *publik* yang berasal dari bahasa Indonesia yang digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *public figure* merupakan penggambaran seseorang yang menjadi cerminan masyarakat sehingga susah menjadi *public figure* karena harus memotivasi banyak orang.

Kelima, eufemisme berfungsi sebagai alat penolak bahaya. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:108) fungsi eufemisme sebagai alat penolak bahaya merupakan

konsep cerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan. Misalnya, di dalam masyarakat Jawa kata tikus diganti dengan den bagus agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang itu. Berdasarkan definisi tersebut maka ditemukan data ungkapan eufemisme yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya, yaitu sebagai berikut. “Jika memang Pemko Pekanbaru tidak mampu lagi secara anggaran, harusnya dikomunikasikan melalui forum guru itu. Mereka diajak untuk berdiskusi *empat mata* untuk bisa memahami. Ajak juga wakil rakyat untuk membahasnya. Seandainya setelah melalui seluruh mekanisme rapat terbuka diputuskan tetap dihapuskan, maka semua pihak menerima. Terutama guru.” kutipan berdasarkan tajuk rencana pada tanggal 30 Maret 2019. Terdapat ungkapan *empat mata* yang merupakan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *empat mata* menggantikan ungkapan yang sebelumnya ramai-ramai. Ungkapan *empat mata* adalah diskusi dua orang pada umumnya dan bisa lebih serta ungkapan tersebut digunakan agar tidak terjadi keributan jika yang ikut dalam diskusi sangat ramai dan rawan akan terjadinya keributan. Oleh karena itu, ungkapan *empat mata* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *empat mata* adalah sebagai alat penolak bahaya.

Berdasarkan fenomena tersebut yang menjadi salah satu alasan dari penulis memilih eufemisme sebagai objek penelitian karena eufemisme sering digunakan dimedia massa dengan tujuan untuk menyinggung pihak-pihak tertentu dengan tujuan

tertentu pula. Eufemisme juga menjadi suatu cara yang dianggap sebagai sebuah pilihan yang tepat oleh para jurnalis dalam menulis berita agar tidak menyinggung pihak tertentu dengan bahasa yang kasar dan tidak sopan. Kemudian juga untuk menghindari tanggapan negatif yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Selanjutnya, eufemisme memiliki dua sifat yang saling bertentangan yaitu antara positif dan negatif, untuk sejumlah hal tertentu eufemisme menjadi pilihan yang paling tepat dalam menyampaikan berita oleh jurnalis. Sifat positif, misalnya ketika menyebut *tunawicara* sebagai pengganti *bisu*, *tunaaksara* sebagai pengganti *buta huruf*, *tunakarya* sebagai pengganti *pengangguran*, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam hal lain akan dianggap berbahaya karena akan mengaburkan makna pesan yang sesungguhnya akan disampaikan dan juga akan memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai.

Banyak media massa yang ada di Riau ini, salah satunya adalah surat kabar atau koran. Penulis memilih surat kabar Riau Pos sebagai bahan penelitian karena pada surat kabar Riau Pos memberikan informasi terbaru disetiap edisinya dan menarik untuk dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Banyak rubrik yang disajikan oleh surat kabar Riau Pos, tetapi penulis memilih rubrik tajuk rencana sebagai bahan penelitian karena berisi berbagai macam berita yang menarik dari berbagai penulis. Pada rubrik tajuk rencana banyak terdapat pendapat, baik yang positif maupun negatif yang disampaikan oleh masyarakat dengan tujuan agar

tulisannya yang berisi pendapat tersebut mendapat tanggapan dari berbagai pihak terkait.

Sepengetahuan penulis, penelitian ini adalah penelitian lanjutan. Sebelumnya penelitian ini telah dilakukan oleh Yana Fitri pada tahun 2014, dengan judul “Analisis Eufemisme Pada Rubrik Opini Harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan masalah: (1) Apa sajakah bentuk eufemisme yang terdapat pada rubrik opini harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014? (2) Rangsangan konotasi apa saja yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam rubrik harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014?

Teori yang digunakan yaitu teori-teori yang berhubungan dengan eufemisme. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan bentuk eufemisme dan rangsangan konotasi dalam bentuk eufemisme pada kolom berita surat kabar harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014 yang mengacu pada pendapat J.S Badudu dan J.D Parera dengan hasil bahwa bentuk eufemisme yang berupa pengambilan dari bahasa asing berjumlah 5 kata, bentuk eufemisme yang menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang berjumlah 44 kata, bentuk eufemisme menghindari pengertian keras berjumlah 51 kata, konotasi yang merangsang dan menggugah pancaindra berjumlah 26 kata, konotasi yang merangsang dan menggugah stereotif berjumlah 22 kata, konotasi yang merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer berjumlah 30 kata dan konotasi yang merangsang dan menggugah sikap dan

kepentingan pribadi berjumlah 7 kata. Persamaan yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menganalisis rubrik tajuk rencana pada harian Riau Pos, sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu, peneliti terdahulu mengkaji aspek secara meluas sedangkan peneliti lakukan ini mengkaji secara lebih spesifik dengan pembahasan dan waktu yang berbeda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rani Setyawaty dan Agus Budi Wahyudi pada tahun 2018, dengan judul “Bentuk dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia” dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data dan sumber data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka.

Hasil penelitian ditemukan bentuk-bentuk eufemisme yang meliputi (1) eufemisme berupa ekspresi figuratif terdapat 4 data, (2) eufemisme berupa metafora terdapat 2 data, (3) eufemisme berupa flipansi terdapat 1 data, (4) eufemisme berupa sirkumlokusi terdapat 3 data, (5) eufemisme berupa akronim terdapat 1 data, (6) eufemisme berupa pemotongan/clipping terdapat 1 data, (7) eufemisme berupa singkatan terdapat 1 data, (8) eufemisme berupa satu kata menggantikan kata lain terdapat 2 data, (9) eufemisme berupa pelepasan terdapat 1 data, (10) eufemisme berupa istilah asing terdapat 2 data, (11) eufemisme berupa hiperbola terdapat 1 data,

(12) eufemisme berupa jargon terdapat 1 data, (13) eufemisme berupa kata serapan terdapat 2 data, (14) eufemisme berupa ungkapan idiom terdapat 2 data. Jadi, secara keseluruhan terdapat 23 data/sample. Persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menganalisis penggunaan bentuk eufemisme. Sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu, peneliti terdahulu mengkaji bentuk eufemisme dalam kolom komentar akun facebook presiden joko widodo, sedangkan yang peneliti lakukan mengkaji bentuk eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar Riau Pos.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zubaidillah Fadqul Qorib, dkk pada tahun 2018, dengan “Judul Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patrol di Indosiar” dari Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Teori yang digunakan yaitu teori-teori yang berhubungan dengan eufemisme. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yaitu teori semantik yang mengacu pada pendapat Kambartel (melalui Pateda, 2010:7) dan teori eufemisme yang mengacu pada pendapat Sutarman (2013:47).

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik simak bebas lihat catat. Hasil penelitian penggunaan eufemisme ditemukan bentuk-bentuk eufemisme dalam tayangan berita kriminal patroli di indosiar diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu

pertama bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang ditemukan, antara lain; berdasarkan bentuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora dan perifrasis. Kedua, berdasarkan fungsi penggunaan eufemisme yaitu, sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan dan sebagai alat penolak bahaya. Persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis bentuk eufemisme, sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu objek penelitian yang berbeda. Jika sebelumnya peneliti terdahulu melakukan penelitian pada tayangan berita kriminal patrol, kini peneliti melakukan penelitian pada surat kabar harian Riau Pos.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian eufemisme, khususnya dalam tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar Riau Pos. Karena didalamnya terdapat pemakaian eufemisme yang aktivitasnya menggunakan bahasa sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial. Eufemisme dalam tajuk rencana akan di teliti oleh peneliti berdasarkan bentuk, jenis referensi dan fungsi penggunaan eufemisme. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pemakaian eufemisme dalam tajuk rencana. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap surat kabar Riau Pos dengan tujuan agar dapat mengetahui seberapa tinggi penggunaan eufemisme di dalam menulis berita. Eufemisme yang diteliti merupakan tajuk rencana/opini yang terdapat dalam surat kabar Riau Pos tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah bentuk eufemisme yang terdapat pada tajuk rencana harian surat kabar Riau Pos Edisi Maret 2019?
2. Apakah manfaat fungsi yang terdapat pada tajuk rencana harian surat kabar Riau Pos Edisi Maret 2019?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, menentukan serta mendeskripsikan terhadap permasalahan yang telah diuraikan pada perumusan masalah yakni:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme pada tajuk rencana harian Riau Pos Edisi Maret 2019.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi eufemisme pada tajuk rencana harian Riau Pos Edisi Maret 2019.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Harian Riau Pos Edisi Maret 2019” ini termasuk ke dalam ruang kajian ilmu semantik, khususnya tentang ilmu yang membahas tentang eufemisme. Eufemisme pada masalah ini mencakup bentuk eufemisme. Bentuk eufemisme pun bermacam-macam (Sutarman, 2013:65) menguraikan 5 (lima) bentuk eufemisme diantaranya, ialah 1) eufemisme penggunaan singkatan, 2) eufemisme penggunaan kata serapan, 3) eufemisme penggunaan istilah asing, 4) eufemisme penggunaan metafora, dan 5) eufemisme penggunaan perifrasis. Kemudian terdapat manfaat eufemisme (Sutarman, 2013:110) menguraikan 5 (lima) manfaat eufemisme diantaranya, ialah 1) untuk kesopanan dan kenyamanan, 2) untuk menghindari malapetaka, 3) untuk menyamarkan makna, 4) untuk mengurangi rasa malu, 5) untuk melaksanakan perintah agama.

3.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian yang berjudul “*Analisis Penggunaan Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Pada Harian Riau Pos Edisi Maret 2019*” adalah pada bentuk dan manfaat eufemisme. Pada bentuk eufemisme dibatasi ada lima bentuk yaitu eufemisme penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan dan penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis. Kemudian pada manfaat eufemisme dibatasi ada lima manfaat yaitu untuk kesopanan

dan kenyamanan, untuk menghindari malapetaka, untuk menyamarkan makna, untuk mengurangi rasa malu, untuk melaksanakan perintah agama.

3.2 *Penjelasan Istilah*

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan dan sebagainya (depdiknas, 2008:58).
2. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2007:32).
3. Eufemisme merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada kata yang digantikan (Chaer dalam Sutarman, 2013:49).
4. Makna konotasi adalah suatu jenis makna yang mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotasi sebagian terjadi karena pembicaraan ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya (Gorys Keraf, 2010:29).
5. Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya di Koran (Depdiknas, 2008:1361).
6. Riau Pos adalah salah satu nama media massa yang berada di Riau.

4. *Anggapan Dasar dan Teori*

4.1 *Anggapan Dasar*

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar pada penelitian analisis penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana pada surat kabar harian Riau Pos terdapat pemakaian eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos dan terdapat eufemisme yang berbentuk pengambilan dari bahasa asing, menggunakan ungkapan yang lebih panjang dan menghindari pengertian yang keras dan kasar. Serta berbagai macam rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam tajuk rencana Riau Pos.

4.2 *Teori*

Teori yang digunakan dalam kajian ini, meliputi teori-teori yang berhubungan dengan eufemisme. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan bentuk eufemisme dalam kolom berita surat kabar Riau Pos yang mengacu pada pendapat (Tarigan, 2009:135) eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya *meninggal, bersenggama, tinja, tunakarya*. Namun, eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya *penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebastugaskan*. Chaer (dalam Sutarman, 2013:49) eufemisme merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk

yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada kata yang digantikan.

Selanjutnya, eufemisme diturunkan dari bahasa Yunani "*eufhemizein*" yang berarti „mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik“. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1984:132).

4.2.1 Pengertian Eufemisme

Eufemisme diturunkan dari bahasa Yunani "*eufhemizein*" yang berarti „mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik“. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1984:132).

Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Gejala penghalusan makna ini bukan barang baru dalam masyarakat Indonesia. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti

dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *lembega permasyarakatan*; *dipenjara* atau *dibui*. Kata *korupsi* diganti dengan kata atau ungkapan *penyalahgunaan jabatan*. Kata *pemecatan* diganti dengan *pemutusan hubungan kerja (PHK)*.

Dalam perspektif bahasa jurnalistik, eufemisme menunjuk pada dua hal yang satu sama lain bersebrangan, positif dan negatif. Untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat. Sifatnya positif, misalnya ketika menyebutkan *tunaaksara* sebagai pengganti *buta huruf*, *tunakarya* sebagai pengganti *pengangguran*, *tunawicara* sebagai pengganti *bisu*. Tetapi untuk situasi dan sejumlah hal lain lagi, eufemisme dianggap sebagai virus berbahaya yang terdapat dalam tubuh bahasa jurnalistik. Sifatnya negatif, dianggap berbahaya, karena eufemisme kerap mengaburkan makna pesan sekaligus dapat memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai.

Para jurnalis, tidak boleh hanyut atau terjebak dalam gejala eufemisme. Sikap kritis seorang jurnalistik akan cepat memudar ketika prinsip jurnalistik yang harus ringkas dan lugas, malah dibuat menjadi tersamar dan meliuk-liuk. Para jurnalis hendaknya tetap bersikap rasional dan proporsional, dan professional ketika dihadapkan pada realitas sosial tertentu yang harus diliput untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan media massa.

4.2.2 Bentuk Eufemisme

Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kebutuhan, bahkan pada konteks tertentu merupakan suatu keharusan. Masyarakat nusantara adalah masyarakat yang berbudi dan sangat menjunjung tinggi sopan santun. Mereka sangat peka terhadap permasalahan etika, khususnya etika dalam berbahasa. Satu kata bisa menimbulkan bencana jika tidak memiliki konotasi makna yang baik ketika disampaikan pada orang lain. Kata “meninggal”, “wafat” dan “mampus” merupakan kata-kata yang memiliki makna denotasi yang sama dengan kata “mati”. Kata “meninggal” digunakan untuk menyebut kematian pada umumnya yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Kata “wafat” digunakan untuk menyebut kematian para tokoh, pemimpin, atau orang yang dianggap mempunyai jasa yang besar. Kata “mampus” digunakan untuk menyebutkan kematian orang-orang yang dianggap jahat (Sutarman, 2013:109).

Selanjutnya, bentuk-bentuk ungkapan eufemisme mengacu pada materi yang sama dengan bentuk-bentuk pemilihan kata untuk menghindari tabu bahasa. Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) menggunakan metafora, dan (5) penggunaan perifrasa.

4.2.2.1 Penggunaan Singkatan

Singkatan ialah istilah yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Sutarman dalam Santoso, 1990:171). Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. Peningkatan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, maupun beberapa kata. Bentuk-bentuk penyingkatan ada yang bersifat kreasi perseorangan maupun dengan pola-pola yang sudah dibakukan penggunaannya. Dengan demikian, singkatan merupakan bentuk umum pemendekan kata atau beberapa kata menjadi satu deretan huruf. Contohnya penggunaan singkatan untuk menghaluskan makna kata yang disingkat yaitu *Pekerja Seks Komersial* yang disingkat menjadi *PSK*. Inisial yang digunakan untuk mewakili kata atau istilah yang dianggap terlalu vulgar untuk diucapkan secara langsung dinilai sebagai cara yang bijak untuk menjaga etika dalam berkomunikasi.

4.2.2.2 Penggunaan Kata Serapan

Bahasa Indonesia banyak menyerap kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah sebagai upaya memperkaya kosakata. Integrasi dalam bidang kosakata dilatarbelakangi usaha pengayaan kata-kata untuk mengungkapkan konsep-konsep tertentu yang belum ada dalam bahasa penyerapnya (Sutarman dalam Suwito, 1983:61). Penggunaan kata serapan dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. (1) Adanya istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan dalam padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, (2) istilah asing lebih memiliki

cakupan makna yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia. (3) penggunaan istilah asing untuk hal-hal yang dirasa aman, lebih sublimatif, dan memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Contoh istilah serapan yang merupakan ungkapan eufemisme yang ditemukan di media massa yaitu *oral seks* yang artinya *berhubungan dengan mulut atau hubungan seks yang melibatkan mulut*.

4.2.2.3 Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat atau pun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi alasan yang sama dengan penggunaan kata serapan. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi mempunyai beberapa alasan. (1) adanya istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan sinonim kata dalam bahasa Indonesia. (2) istilah asing lebih memiliki cakupan makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia. (3) penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu dianggap memiliki makna yang lebih luas dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. (4) penggunaan istilah asing bagi penutur dianggap lebih mendatangkan prestise, terkesan cerdas dan modern. Berikut merupakan contoh istilah dari bahasa

Inggris yang sering dipadukan dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya *water close (WC) untuk menggantikan kakus atau jamban*. Istilah tersebut merupakan ungkapan eufemisme karena digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud.

4.2.2.4 Penggunaan Metafora

Secara etimologis, metafora berasal dari akar kata *meta* dan *pherein* (Yunani). “*Meta*” berarti „di samping, sesudah, mengatasi” dan “*pherein*” berarti „membawa, mengalihkan” sehingga suatu kelompok kata maknanya berbeda (Ratna, 2008:188). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam waktu yang singkat, misalnya bunga bangsa, buaya darat cinderamata, dan sebagainya (Keraf, 1984:139). Metafora (*methapor*) adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2008:152). Di media masa banyak sekali ditemukan ungkapan metaforis. Salah satu alasan penggunaan metaforis adalah untuk menyamarkan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Ungkapan metaforis yang bernilai eufemisme biasanya menyangkut fungsi-fungsi anggota tubuh tertentu, aktivitas seksual, maupun yang menyangkut profesi tertentu.

4.2.2.5 Penggunaan Perifrasis

Kadang orang rancu dalam membedakan perifrasis atau perifrasi dengan parafrasa, bahkan ada yang menganggap tiga kata tersebut memiliki pengertian yang sama. Perifrasi atau perifrasis adalah penggunaan kata lebih banyak dari yang diperlukan (Keraf, 1984:134). Parafrasa adalah suatu pengungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan, atau suatu karya dalam bentuk lain yang lebih singkat (Keraf, 1984:134). Perifrasi atau perifrasis adalah pengungkapan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya. Perifrasi maupun perifrasis sama-sama harus mempertahankan urutan ide dari pengarangnya sesuai dengan teks aslinya. Teks yang menjadi objek perifrasi dapat berasal dari karya sastra maupun non sastra. Pengembangan teks dapat dilakukan pada tingkatan kata, frasa atau kelompok kata, kalimat, maupun paragraf. Contoh dari perifrasi yaitu *Ia telah beristirahat dengan damai yang artinya sudah mati atau meninggal*. Pada contoh tersebut dapat kita amati bahwa satu kata memiliki konotasi makna yang kasar dijelaskan dengan beberapa kata sehingga maknanya menjadi lebih halus.

4.2.3 Manfaat Eufemisme

Penggunaan eufemisme dalam komunikasi sehari-hari merupakan suatu kebutuhan, bahkan pada konteks tertentu merupakan suatu keharusan. Masyarakat nusantara adalah masyarakat yang berbudi dan sangat menjunjung tinggi sopan santun. Mereka sangat peka terhadap permasalahan etika, khususnya etika dalam berbahasa. Satu kata bisa menimbulkan bencana jika tidak memiliki konotasi makna yang baik ketika disampaikan pada orang lain. Eufemisme dipergunakan pada semua kalangan dari masyarakat biasa sampai golongan atas. Penggunaannya juga telah merambah ke berbagai bidang kehidupan, misalnya: pertanian, perdagangan, pemerintahan, sosial, agama, dan sebagainya. Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari memounyai beberapa manfaat, yaitu (1) untuk kesopanan dan kenyamanan (2) untuk menghindari malapetaka (3) untuk menyamarkan makna (4) untuk mengurangi rasa malu (5) untuk melaksanakan perintah agama.

4.2.3.1 Sebagai Alat Untuk Menghaluskan Ucapan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:105) eufemisme sebagai alat penghalus ucapan merupakan kata atau ungkapan yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat yang diganti dengan ungkapan lain guna menghindari berbagai hambatan atau konflik sosial.

4.2.3.2 Sebagai Alat Untuk Merahasiakan Sesuatu

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:106) eufemisme berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu misalnya dalam bidang kedokteran terdapat penyakit-penyakit yang akan menimbulkan sesuatu yang mengkhawatirkan bagi orang yang mendengarnya, atau orang yang menderitanya sehingga akan menimbulkan keadaan yang lebih buruk. Selain itu, dalam dunia hukum eufemisme juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya nama korban atau pelaku dalam sebuah peristiwa yang berfungsi untuk menyembunyikan identitas seseorang demi dampak yang tidak diinginkan dari segi psikologi seseorang maupun menghindari pasal-pasal tentang pencemaran nama baik seseorang.

4.2.3.3 Sebagai Alat Untuk Berdiplomasi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:106) eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usulan-usulan yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal itu dilakukan untuk menghargai para pemberi saran.

4.2.3.4 Sebagai Alat Pendidikan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:107) eufemisme sebagai alat pendidikan merupakan sarana edukatif. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai kurang sopan maupun pengenalan kata yang sebelumnya jarang diketahui oleh masyarakat secara luas karena pengaruh penggunaan kata asing.

4.2.3.5 Sebagai Alat Penolak Bahaya

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:108) fungsi eufemisme sebagai alat penolak bahaya merupakan konsep cerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan. Misalnya, di dalam masyarakat Jawa kata tikus diganti dengan den bagus agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang itu.

5 Penentuan Sumber Data

Sumber data apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder karena sumber data yang diterima peneliti tidak secara langsung melainkan melalui media perantara media cetak yaitu koran harian Riau Pos edisi Maret 2019.

Sumber data pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu rubrik tajuk rencana harian Riau Pos terbit hanya dihari senin sampai dengan sabtu, sedangkan hari minggu rubrik tajuk rencana Riau Pos tidak terbit. Jumlah rubrik yang penulis teliti sebanyak 26 rubrik. Dalam penelitian ini semua yang termasuk eufemisme yang terdapat dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos dijadikan sampel dalam penelitian karena yang peneliti ungkapkan dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk eufemisme serta makna konotasi yang terdapat dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi Maret 2019.

6 Metodologi Penelitian

6.1 Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang bahasa eufemisme yang terdapat dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi Maret 2019, peneliti menggunakan metode deskriptif yang bersifat memaparkan. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang memaparkan secermat mungkin bagaimana bahasa eufemisme yang terdapat pada rubrik tajuk rencana harian Riau Pos edisi Maret 2019. Dalam metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat dianalisis secara jelas dan objektif.

62 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan statistik atau penghitungan data. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:8). Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui jumlah atau statistik penggunaan eufemisme dalam rubrik tajuk rencana Riau Pos edisi Maret 2019.

63 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan juga sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-litaratur ilmiah.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian tentang analisis eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019 menggunakan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang kepustakaan, seperti dokumen, arsip dan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian oleh peneliti.

7. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

7.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isi dengan tujuan pengkajian (Syaodih, 2012:221).

Kemudian, menurut Sumarta (2013:87) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Pada penelitian ini peneliti pertama-tama mengumpulkan koran harian Riau Pos edisi Maret 2019, kemudian dipilih tajuk rencana pada koran tersebut yang kemudian diklasifikasikan menurut permasalahan yang akan dianalisis.

7.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, simpulkan seperti yang telah diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, simpulkan”. Data-data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data tersebut di tafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai kajian penelitian.

7.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan urutan masalah penelitian.
2. Data yang sudah diklasifikasi dianalisis menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian ini.
3. Selanjutnya data tersebut disajikan bersama analisisnya dalam bab dan sub bab tertentu.
4. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019.

BAB II

PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

2.1.1 Deskripsi Data Eufemisme berdasarkan Bentuk

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, bentuk eufemisme dalam surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019. Maka ditemukan beberapa bentuk eufemisme yang meliputi penggunaan singkatan, penggunaan kata singkatan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasis, kemudian data yang penulis kumpulkan penulis sebagai berikut:

Tabel 01. Deskripsi Data Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
1.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya (<i>narkoba</i>). Kaget, karena yang melakukannya adalah publik figure bahkan bisa dikategorikan sebagai tokoh nasional.	<i>Narkoba</i>	Singkatan
2.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Upaya menuntaskan korupsi di Negara ini terus dikakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman	<i>PNS</i>	Singkatan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan PNS Korupsi di jajaran yang dipimpinnya. Ancaman itu berbunyi kepala daerah diberhentikan sementara bila tidak kunjung berhentikan PNS korupsi.		
3.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	Tapi selaku sebagai pengedar. Wajar kalau kemudian ancaman hukuman sangat berat. Bukan rehap , seperti rekomendasi yang diberikan kepada Andi Raief, karena memang tidak ada barang bukti yang ditemukan. Tapi menggunakan Pasal 114 dan 112 Undang-Undang Narkotika. Ancamannya, hukuman mati atau hukuman seumur hidup.	<i>Rehap</i>	Singkatan
4.	21 Maret 2019	Di Balik Rasuah di Kemenag	Semua kini mengecam Rmy , ketua umum sebuah partai yang kemudian dilengserkan setelah jadi tersangka. Padahal, beberapa jam sebelumnya dia masih dengan gagah menyampaikan visi capres pertahana. Juga aktif mempromosikan partainya sendiri. Di antara para ketua umum partai, dia adalah sosok yang paling aktif membela petahana.	<i>Rmy</i>	Singkatan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			Dalam kondisi apapun.		
5.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Soalnya sudah cukup kisruh. Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat vital dan sensitif. Menyangkut organisasi yang mengurus masalah moral. Pendidikan dan urusan keagamaan. Harus di clearkan benar terjadi KKN dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak. Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai asumsi semakin meluas. Dugaan mewujud menjadi ketidakpercayaan..	<i>KKN</i>	Singkatan
6.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Terorisme sendiri kemudian bisa menjadi bias. Narkoba, korupsi, dan sejumlah kejahatan luar biasa lainnya dinilai sama berbahayanya dibandingkan dengan terorisme. Bahkan mantan Kadiskes (<i>alm</i>) Ekmal Rusdy pernah menyebutkan bahwa nyamuk aedes aegypti sama berbahayanya dengan tindakan terorisme. Sebab, korban yang meninggal akibat demam berdarah dengue (DBD) bisa lebih banyak dibandingkan aksi	<i>Alm</i>	Singkatan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			terorisme. Akankah Undang-undang ini juga diberlakukan pada nyamuk?		
7.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Ribut guru ASN sertifikasi Pekanbaru yang menta tunjangan dari Pemko Pekanbaru jangan sampai dihapuskan terus berlanjut. Jika tak segera di tuntaskan atau duduk semeja maka kisruh itu akan mengikis suasana kondusif dunia pendidikan kota Pekanbaru. Setidaknya proses belajar mengajar akan terganggu. Termasuk adanya ancaman mengancam bagi guru yang demo yang dipindahkan ke tempat tak disukai.	ASN	Singkatan
8.	1 Maret 2019	Mempertanyakan Keseriusan Berantas Korupsi	Persoalan korupsi di negeri ini seperti tiada habisnya. Hal itu menurut banyak pendapat karena tidak adanya <i>efek</i> hukum yang bisa membuat jera para koruptor. Ribuan PNS yang tersandung kasus korupsi hingga saat ini ternyata belum mendapat sanksi tegas. Sampai akhir bulan, 1.466 orang masih mendapat gaji setiap bulan.	<i>Efek</i>	Kata Serapan
9.	1 Maret 2019	Mempertanyakan Keseriusan	Persoalan korupsi di negeri ini seperti tiada habisnya. Hal itu menurut banyak	<i>Sanksi</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
		Berantas Korupsi	pendapat karena tidak adanya efek hukum yang bisa membuat jera para koruptor. Ribuan PNS yang tersandung kasus korupsi hingga saat ini ternyata belum mendapat sanksi tegas. Sampai akhir bulan, 1.466 orang masih mendapat gaji setiap bulan.		
10.	2 Maret 2019	Tutup Potensi Kebocoran	Soal perdebatan ngemplang atau pajak atau tidak, tetap harus terus dilakukan pengusutannya. Janji Suhardiman Amby bakal membentuk pansus jangan sampai tidak dilakukan. Untuk memberikan titik terang benar tidaknya ngemplang pajak itu terjadi. Bahkan baiknya, diadakan diskusi terbuka. Untuk menguji seberapa sahih tuduhan dewan itu sekaligus mengukur banar tidaknya Sinar Mas dimata publik. Sebagai perusahaan besar yang sudah terbuka, tentunya Sinar Mas bakal siap diuji.	<i>Sahih</i>	Kata Serapan
11.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Riau Sebagai lokasi hutan tropis yang besar, sejak dahulu merupakan habitat hidup berbagai macam satwa liar. Hutan hujan lebat bahkan sebagian bergambut, membuat	<i>Habitat</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			daerah ini menjadi lokasi yang sangat menjanjikan dalam pemenuhan bahan makanan untuk hidup bagi hewan tersebut.		
12.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Tapi beberapa tahun belakangan hutan Riau kian habis akibat pembagian lahan untuk perusahaan perkebunan sawit, lahan akasia untuk pemasok bahan kertas, pertambangan dan lainnya. Jumlahnya pun tidak main-main hingga hutan pun semakin punah. Hal ini membuat hewan buas pun turun ke lingkungan masyarakat guna mencari makanan. Sehingga timbul <i>konflik</i> hewan dan manusia.	<i>Konflik</i>	Kata Serapan
13.	7 Maret 2019	Ketika Guru Memanjat Pagar.	Keempat, tidak ada <i>intimidasi</i> mutasi, dan intervensi terhadap seluruh guru yang melakukan demo. Kelima, tidak diberikan janji palsu (PHP) dalam pencairan TPP untuk guru sertifikasi. Keenam, apabila poin 1-5 tidak dilaksanakan, guru akan mogok mengajar.	<i>Intimidasi</i>	Kata Serapan
14.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Upaya menuntaskan <i>korupsi</i> di Negara ini terus dilakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman	<i>Korupsi</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan PNS korupsi di jajaran yang dipimpinnya. Ancaman itu berbunyi kepala daerah diberhentikan sementara bila tidak kunjung berhentikan PNS korupsi.		
15.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Mestinya pemecatan itu, tanpa harus menunggu Permendagri yang tengah digodok, pemerintah sudah bisa memberi sanksi apabila PPK tidak menjalankan aturan tersebut. Disamping berbagai <i>instrument</i> hukum yang mengikat ASN juga ada SKB di antara tiga instansi yang memperkuat aturan tersebut.	<i>Instrument</i>	Kata Serapan
16.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Saat ini <i>klaim</i> paling hebat sedang hangat-hangatnya. Jualan visi misi, dan beragam tingkah perilaku calon presiden. Inilah paling banyak disukai rakyat. Inilah presiden yang paling banyai di-twit di media sosial. Isu ini terus muncul sampai 17 april nanti.	<i>Klaim</i>	Kata Serapan
17.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Saat ini klaim paling hebat sedang hangat-hangatnya. Jualan visi misi, dan beragam tingkah perilaku	<i>Isu</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			calon presiden. Inilah paling banyak disukai rakyat. Inilah presiden yang paling banyak di-twit di media sosial. <i>Isu</i> ini terus muncul sampai 17 april nanti		
18.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Klaim kamilah yang paling hebat dengan beragam bahasa yang dipaksakan menjadi menu kita sehari-hari. Masalahnya jika klaim kebenaran itu terkait dengan keyakinan beragama, ini tentunya akan menimbulkan penafsiran yang beragam. Yang namanya <i>tafsir</i> tentulah terjadi keragaman, sesuai dengan latar belakang penafsirnya.	<i>Tafsir</i>	Kata Serapan
19.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Begitu juga tafsir kehidupan sosial politik yang kita jalani sekarang ini kadang menimbulkan <i>polemik</i> . Yang lain dianggap menyimpang, kamilah yang paling benar. Padahal kesidupan berbangsa itu tidak bisa dilakukan hanya oleh sekelompok masyarakat, tetapi beragam pemikiran dan kelompok masyarakat.	<i>Polemik</i>	Kata Serapan
20.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	Selain itu di Provinsi Jawa Barat juga ditemukan adanya nama WNA asal cina yang masuk dalam	<i>Input</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			DPT, sementara nomor induk kependudukannya terdata atas nama Bahar. Temuan ini sempat membuat heboh. KPU sebagai pihak penyelenggara Pemilu dianggap sudah lalai dalam <i>menginput</i> data.		
21.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	KPU memperoleh daftar nama tersebut dari Direktorat Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Temuan itu juga sudah di <i>verifikasi</i> faktualnya guna menemui 103 WNA diduga masuk DPT itu.	<i>Verifikasi</i>	Kata Serapan
22.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	Kemendagri pun sudah <i>menginstruksikan</i> pada pencetakan dihentikan hingga pemilu 2019. Menurut Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo, praturan yang mendasari penerbitan KTP-el untuk WNA ada sejak 2016. Aturan tersebut lantas direvisi menjadi UU No 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.	<i>Menginstruksikan</i>	Kata Serapan
23.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	Seperti terlihat pada kasus Damajanti Andini Van Den Heluvel, pria berkewarganegaraan	<i>Validasi</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			Belanda di Bukittinggi. Berdasarkan <i>validasi</i> KPU setempat ke lapangan. Ternyata petugas pantarlih hanya berpedoman pada KK saja.		
24.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Cegahlah seorang atau sekeompok orang yang untuk men-judge orang yang memiliki keyakinan berbeda. Terutama bagi Negara yang memilki kelompok <i>minoritas</i> penganut keyakinan tertentu.	<i>Minoritas</i>	Kata Serapan
25.	18 Maret 2019	Pancasila dan Korupsi	Sikap ego kelompok ini berdampak pada sikap <i>nepotisme</i> bahwa yang mengisi jabatan strategis itu adalah dari kelompoknya. Padahal seharusnya jabatan strategis dan teknis itu hendaknya diberikan kepada mereka yang ahli di bidangnya. Jika pemberian jabatan tidak pada tempatnya, maka tunggulah kiamat. Yakni akan kacau sistem pemerintahan tersebut, sebab banyak jabatan yang diisi oleh orang-orang tidak tepat.	<i>Nepotisme</i>	Kata Serapan
26.	19 Maret 2019	Phobia	Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang	<i>Stereotip</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala <i>stereotip</i> yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia.		
27.	19 Maret 2019	Phobia	Kita tentu tidak ingin masuk dalam perangkap penyakit psikologis ini. Mari melihat sesuatu dari kedua belah sisi sehingga kita bisa mendapatkan pikiran yang jernih, sehat dan smart. Sudah saatnya <i>islamphobia</i> ini kita hancurkan. Terutama dinegeri kita Indonesia yang mengusung Bhineka Tunggal Ika. Berbeda beda tapi satu juga.	<i>Islamaphobia</i>	Kata Serapan
28.	20 Maret 2019	Mengejar Pajak Dari Aset Luar Negeri	Dibandingkan datanya, apakah wajib pajak yang memiliki asset tersebut sudah ikut amnesti pajak atau belum? Kalau	<i>Amnesti</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			memang sudah ikut, apakah benar harta itu tidak ikut dideklarasikan pada saat mengikuti amnesti pajak. Itu semua perlu dialami, sehingga Negara ini bisa menambah pendapatan dari pajak aset luar negeri.		
29.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Operasi tangkap tangan eks ketua umum PPP Romahurmuzy oleh Komisi Pemberantas Korupsi bisa berefek panjang. Bisa sampai ke Riau. Muncul spekulasi;asi dugaan jika suap jabatan atas OTT yang dilakukan Romy, bisa jadi terjadi di Riau.	<i>Eks</i>	Kata Serapan
30.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Yaitu terhadap pengisian jabatan Kakanwil Kemenag Riau dan Rektor UIN Suska Riau. Sebab pengisian dua jabatan ini tidak beberapa lama sebelum OTT terjadi di Surabaya. Apalagi pengisian jabatan rektor UIN Suska Riau masih rebut dan terjadi konflik internal hingga saat ini	<i>Konflik internal</i>	Kata Serapan
31	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Soalnya sudah cukup kisruh. Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat vital dan sensitif .	<i>Sensitif</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			Menyangkut organisasi yang mengurus masalah moral. Pendidikan dan urusan keagamaan. Harus di clearkan benar terjadi KKN dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak. Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai asumsi semakin meluas. Dugaan mewujudkan menjadi ketidakpercayaan.		
32.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Soalnya sudah cukup kisruh. Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat vital dan sensitif. Menyangkut organisasi yang mengurus masalah moral. Pendidikan dan urusan keagamaan. Harus di clearkan benar terjadi KKN dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak. Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai <i>asumsi</i> semakin meluas. Dugaan mewujudkan menjadi ketidakpercayaan.	<i>Asumsi</i>	Kata Serapan
33.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Mengungkapkan di instansi vertikal mengurus masalah pendidikan dan moral oleh KPK ini sebenarnya <i>ironi</i> yang mengesalkan. Publik terhenyak. Untuk kesekian	<i>Ironi</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			kalinya. Tidak terhitung hujatan dilayangkan masyarakat. Sebegitu parahkah korupsi di Indonesia sehingga menjalar hingga orang yang seharusnya menjadi panutan.		
34.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Bentuk kepanikan ini menjelma pada rencana Menkopolkumham Jenderal (Purn) Wiranto untuk menjerat pelaku hoaks dengan Undang-undang terorisme. Reaksi publikpun menguak. Rencana mantan panglima ABRI itu dianggap berpotensi membuat negeri ini <i>represif</i> .	<i>Represif</i>	Kata Serapan
35.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Apakah seperti itu yang diinginkan pemerintah? Apakah KUHP dan Undang-undang ITE belum cukup? Dengan Undang-undang ITE saja, sudah banyak korban yang berjatujau. Penguasa melalui perangkat hukumnya, melakukan tindakan hukum kepada yang bersebrangan dengan penguasa, tapi membiarkan orang yang menghina dan melakukan hoaks pada pihak <i>oposisi</i> .	<i>Oposisi</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
36.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Jika memang rencana itu diberlakukan, tindakan represif dipastikan akan menguat. Akan banyak penangkapan yang tidak masuk akal. Belakangan, Wiranto merevisi pernyataannya. Dia mengatakan, hal itu baru sebatas wacana saja. Sebab <i>hoaks</i> sudah sangat parah dan memberantasnya harus dengan sangat keras pula.pemberlakuan Undang-undang Terorisme menjadi salah satu opsi. Tapi tentu tidak mutlak.	<i>Hoaks</i>	Kata Serapan
37.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Terorisme sendiri kemudian bisa menjadi bias. Narkoba, korupsi, dan sejumlah kejahatan luar biasa lainnya dinilai sama berbahayanya dibandingkan dengan terorisme. Bahkan mantan Kadiskes (alm) Ekmal Rusdy pernah menyebutkan bahwa nyamuk aedes aegypti sama berbahayanya dengan tindakan terorisme. Sebab, korban yang meninggal akibat demam berdarah dengue (DBD) bisa lebih banyak dibandingkan aksi <i>terorisme</i> . Akankah Undang-undang ini juga diberlakukan ke nyamuk?	<i>Terorisme</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
38.	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Berbagai serangan <i>abstrak</i> bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh media abal-abal. Sejatinya, tujuan dari Pemilu adalah menemukan pemimpin secara demokratis, bukan lantas untuk memecah persatuan bangsa Indonesia.	<i>Abstrak</i>	Kata Serapan
39.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Kedua belah pihak sesuai aturan tidak ada yang salah. Pemko Pekanbaru tidak menganggarkan lagi karena anggaran yang <i>defisit</i> . Para guru menuntut dianggarkan karena tidak ada aturan yang dilanggar. Daerah dipersilahkan menganggarkan tunjangan sebagai tambahan penghasilan guru di APBD, sepanjang anggaran mencukupi. Kata kuncinya berarti di mencukupi.	<i>Defisit</i>	Kata Serapan
40.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Persoalan yang penting itu sebenarnya seberapa kuat Pemko meyakinkan kalau penghapusan ddana itu penting dan kalah prioritas dengan pos anggaran lain. Skala prioritas yang runyam. Apakah pemko Pekanbaru berani	<i>Transparan</i>	Kata Serapan

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			<i>transparan</i> soal anggaran prioritas mereka. Jangan-jangan ketika dibuka ketahuan kalau banyak yang tidak proritas malah di anggarkan. Posisi tambahan tunjangan guru ini harus dilatakkkan dimana di skala prioritasnya. Semoga persoalan ini tidak terus membesar sehingga dirugikan adalah khalayak pendidikan Pekanbaru. Apalagi Pekanbaru adalah barometer Riau.		
41.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Dampak buruk Karhutla mulai dirasakan masyarakat. Dilanda penyakit akibat menghirup <i>jerebu</i> dalam sebulan terakhir. Walau tak separah 2015 lalu, tapi keterpaparan terus menerut itu menyiksa. Infeksi pernapasan akut yang massif di derita masyarakat.	<i>Jerebu</i>	Istilah Asing
42.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	<i>Road map</i> yang jelas dalam mencegah karhutla belum jelas hingga saat ini. Yang ada, pemerintah melakukan tindakan yang berulang-ulang di tiap kejadian. Misalnya mengubah status bencana dari siaga atau biasa.	<i>Road map</i>	Istilah Asing

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
43.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Salah satu akar masalah sebenarnya adalah keekonomian. Kita anggap saja perusahaan sudah tidak berani lagi membuka lahan dengan membakar. Juga kira anggap para <i>mafia</i> juga takut melakukan hal itu. Tapi masyarakat?	<i>Mafia</i>	Istilah Asing
44.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Jika salah satu tingkah calon presidennya dianggap aneh atau lucu, atau sikap tidak baik, maka detik itu juga akan <i>viral</i> di medsos. Bahkan bukan hanya calon presiden, prilaku tim pendukung pun terus di sorot, termasuk ulama, pengurus partai pendukung dan lainnya.	<i>Viral</i>	Istilah Asing
45.	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jongnam	Semua murni hukum. Salah satunya adalah soal alibi Siti Aisyah yang melakukan tindakan konyol “mengerjai” Jongnam hanya untuk <i>realiti show</i> . Sejauh ini, alibi itu diterima secara hukum. Jadi siapa yang berbohong? Tidak mungkin itu dilakukan Mahathir.	<i>Realiti Show</i>	Istilah Asing
46.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Dan dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme. Walau kali ini bukan orang berkeyakinan islam sebagai pelaku dan	<i>Stigma</i>	Istilah Asing

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			korbannya bukan nonmuslim. Kenapa perlu dilabeli terorisme? Untuk menghilangkan <i>stigma</i> kalau penganut muslim didunia ini saja yang layak dicap terosisme kalau melakukan tindakan teror.		
47.	19 Maret 2019	Phobia	<i>Phobia</i> ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan antiumat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia.	<i>Phobia</i>	Istilah Asing
48.	22 Maret 2019	Menunggu Solusi Wako	Tinggal sekarang, bagaimana wali kota mencarikan solusi agar tidak melanggar aturan „ <i>single salary</i> ’. Nomenklaturnya harus	<i>Single salary</i>	Istilah Asing

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			<p>disesuaikan. Bukan tunjangan profesi guru, tapi dengan istilah lain seperti tunjangan penghasilan pegawai dan lain-lain. Untuk hal ini Walikota Pekanbaru bisa konsultasi ke Pemprov Riau atau DKI.</p>		
49.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	<p>Isu mengindikasikan sampai ke Riau ini harus cepat di <i>clear</i>kan. KPK harus cepat untuk menelisik lebih jauh dan mengumumkan apakah benar indikasimitu terjadi di Kakanwil Kemenag Riau dan Rektor UIN Suska Riau. Jika terbukti, umumkan penyelidikan lebih lanjut.</p>	<i>Clear</i>	Istilah Asing

50.	26 Maret 2019	Perluah Pemantau Internasional?	Namun ada yang makin membahana saat ini terutama dindunia media sosial. Tagar soal perlu adanya lembaga pemantau internasional yang independen, makin membesar dan menjadi trending topic . Para pengguna media sosial, terutama twitter dan facebook, menggunakan tagar tersebut hingga memuat dunia berpaling dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa Negara bahkan menyatakan sikap ingin menjadi pemantau pemilu di Indonesia.	<i>Trending topic</i>	Istilah Asing
51	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Sudah semestinya Indonesia menjadi Negara yang patut dijadikan contoh karena keberagaman suku, bahasa, budaya dan agama yang begitu banyak bisa disatukan dengan bahasa persatuan yaitu Bahasa indonesia. Kondusifitas dan stabilitas keamanan nasional tidak boleh dikorbankan demi memenuhi syahwat politik golongan tertentu.	<i>Syahwat</i>	Istilah asing
52.	1 Maret 2019	Mempertanya kan Keseriusan Berantas Korupsi	Sebab keberadaan lima pegawai dengan status terpidana kasus korupsi bukan kabar baik untuk MA maupun pencari keadilan di tanah air . Sebab, kondisi itu	<i>Tanah Air</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			menunjukkan MA tidak mampu menjaga integritas mereka. Lebih jauh, dia menilai MA seharusnya menjadi lembaga yang tidak menoleransi terpidana kasus korupsi.		
53.	2 Maret 2019	Tutup Potensi Kebocoran	Beberapa hari ini Anggota DPRD Riau Suhardiman Amby bersuara keras . Sinar Mas Group ditudingnya ngemplang pajak. Potensi kerugian daerah katanya ratusan miliar. Ada kebocoran saat menghitung pajak yang harus dibayar Sinar Mas Group terhadap penggunaan bahan baku kayu.	<i>Bersuara Keras</i>	Metafora
54.	2 Maret 2019	Tutup Potensi Kebocoran	Soal perdebatan ngemplang atau pajak atau tidak, tetap harus terus dilakukan pengusutannya. Janji Suhardiman Amby bakal membentuk pansus jangan sampai tidak dilakukan. Untuk memberikan titik terang benar tidaknya ngemplang pajak itu terjadi. Bahkan baiknya, diadakan diskusi terbuka. Untuk menguji seberapa sahih tudingan dewan itu sekaligus mengukur banar tidaknya Sinar Mas dimata publik. Sebagai perusahaan besar	<i>ngemplang pajak</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			yang sudah terbuka, tentunya Sinar Mas bakal siap diuji.		
55.	4 Maret 2019	Nasib Petani Karet	Agaknya Perlu <i>campur tangan</i> pemerintah dalam menangani masalah petani karet ini. Jika memang harga karet dunia terus turun, sebaiknya petani diberi solusi, perkebunan apa yang layak ditanam. Kondisi petani karet kian kritis, perlu bantuan.	<i>Campur tangan</i>	Metafora
56.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Setelah menjadi ketakutan bagi warga dan menimbulkan <i>korban jiwa</i> pada tahun lalu, kini sang raja hutan mengamuk lagi. Kali ini, warga yang berprofesi sebagai penebang kayu di hutan diterkam seekor harimau sumatera. Mardian (30) warga Dusun Lestari, Desa Pungkat, Kecamatan Gaung, terluka parah dibagian kepala dan belakang setelah diterkam harimau pada Sabtu (2/3).	<i>Korban jiwa</i>	Metafora
57.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya narkoba kaget, karena yang melakukannya adalah <i>publik figure</i> bahkan bisa dikategorikan sebagai	<i>publik figure</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			tokoh nasional.		
58.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan barang haram tersebut. Begitu manjurnya godaan itu, sampai-sampai orang rela mengorbankan segalanya. Harta benda, karir, bahkan nyawa oun bisa melayang gara-gara narkoba.	<i>Barang haram</i>	Metafora
59.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian untuk memberantas narkoba. Kita semua diharapkan berperan melawan “racun” tersebut. Jangan berdiam diri, ketika ada infoprmasi soal narkoba. Apalagi yang terjadi disekitar tempat tinggal. Sehingga tidak muncul lagi pemukiman yang disebut kampung narkoba .	<i>Kampung narkoba</i>	Metafora
60.	7 Maret 2019	Ketika Guru Memanjat Pagar.	Guru se-Pekanbaru melakukan aksi demonstrasi menuntut hak tunjangan penambahan penghasilan (TPP). Aksi di Kantor Walikota Pekanbaru oleh sekitar seribuan guru, Selasa (5/3) pagi itu menuntut enam hal.	<i>Aksi demonstrasi</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
61.	7 Maret 2019	Ketika Guru Memanjat Pagar.	Para guru tentu punya alasan tersendiri melakukan aksi itu. Walikota Pekanbaru memang sedang mengurangi anggaran. Maklum ada proyek mercusuar di tanayan yang <i>tak sedikit dananya</i> , maka anggaran-anggaran pun dipangkas Guru PNS yang sudah tersertifikasi di anggap sudah cukup “kaya” dengan sertifikasi mereka. Jumlahnya dua kali lipat gaji pokok.	<i>Tak sedikit danannya</i>	Metafora
62.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Begitu sukarnya memecat para PNS korupsi, pemerintah sampai harus mengambil langkah tegas untuk mempercepat pemecatan pegawai negeri sipil (PNS) yang diputus melakukan <i>tindak pidana</i> korupsi. Melalui Surat Edaran (SE) Nomor B/50/M.SM.00.00/2019, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Syafruddin memberi tenggat waktu hingga 30 April 2019.	<i>Tindak Pidana</i>	Metafora
63.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Infeksi pernapasan akut yang massif di derita masyarakat. Itu dampak buruk terhadap tiap diri yang hidup di Riau ini. Belum lagi <i>dampak buruk</i>	<i>Dampak Buruk</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			secara ekonomi dan hancurnya ekologi Riau yang berdampak jangka panjang.		
64.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Tapi apa daya, kalau tanpa bakar, maka jalannya adalah menyewa eskavator. Biayanya mahal. Tak sanggup bagi <i>masyarakat kecil</i> . Maka masa musim kering, saat mudahnya menyulut api, dimanfaatkan	<i>Masyarakat kecil</i>	Metafora
65.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Realitas sekarang ini, malah sebaliknya, masing-masing <i>tokoh bangsa</i> malah mengklaim kami lah yang paling benar, paling hebat. Bukan persatuan yang muncul, malah saling membenci, karena masing-masing merasa nasionalis, yang lain dianggap penghianat.	<i>Tokoh bangsa</i>	Metafora
66.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	<i>Terkuaknya informasi</i> 103 anama warga Negara asing (WNA) diduga terdaftar dalam darter pemilihan tetap (DPT) Pemilu 2019 (belakangan dicoret KPU), jelas mengagetkan banyak kalangan. Lebih-lebih, tiga diantaranya berasal dari Sumbar.	<i>Terkuaknya Informasi</i>	Metafora
67.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua	Ternyata motivasinya bukan sekedar uang. Tapi memilih terlibat dalam	<i>Berhutang budi</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
		Kalangan	jaringan karena merasa berhutang budi pada rekannya yang juga terlibat. Akhirnya menyesal, tapi sudah tidak berguna. Pelaku harus menerima kemungkinan terburuk, yakni hukuman mati.		
68.	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jong-nam	Siti Aisyah dituding menjadi eksekutor atas kematian King Jong-nam, kakak tiri Presiden Korea Utara Kim Jong-un. Kim Jong-un diduga menjadi otak pelaku atas eksekusi Jong-nam di tempat umum itu. Bukan rahasia umum jika Jong-un kerap mengeksekusi saudara dekatnya sendiri.	<i>Otak pelaku</i>	Metafora
69.	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jong-nam	Tapi perdana menteri Malaysia Mahathir Mohamad membantah ada lobi diplomatik dari pemetintah di Indonesia terkait pembebasan Siti Aisyah. Menurut dia, pembebasan wanita yang didakwa membunuh Kim Jong-nam itu, sesuai aturan hukum dan putusan pengadilan.	<i>Lobi diplomatik</i>	Metafora
70.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Sungguh diluar akal sehat kalau ternyata dia membunuh karena terinspirasi dari permainan game itu. Kenapa mesti	<i>Meracuni pikirannya</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			dirumah ibadah. Pasti ada sesuatu yang meracuni pikirannya . Ungkapkan kemasyarakat dunia tentang apa penyebabnya itu.		
71.	18 Maret 2019	Pancasila dan Korupsi	Mereka yang diluar kelompoknya dianggap tidak pancasila, tidak cinta tanah air. Klaim bahwa mereka yang paling benar. Sikap seperti ini memunculkan sikap bahwa apa yang mereka katakan adalah sikap yang cinta tanah air, yang lain dianggap anti pemerintah .	<i>Anti Pemerintah</i>	Metafora
72.	18 Maret 2019	Pancasila dan Korupsi	Yang paling parah, jika untuk mengisi jabatan itu perlu uang pelicin , uang setoran dana, maka akan rusaklah sistem pemerintahan. Inilah yang terjadi di negeri ini, kelompok dengan tafsir egonya, bahwa mereka yang paling benar, dan hanya kelompoknya yang berhak mengisi jabatan itu.	<i>Uang pelicin</i>	Metafora
73.	19 Maret 2019	Phobia	Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang	<i>Akal sehat</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia.		
74.	19 Maret 2019	Phobia	Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment <i>anti islam</i> dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan	<i>Anti Islam</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			dunia.		
75.	21 Maret 2019	Di Balik Rasuah di Kemenag	Tapi Rmy belum bicara. Juga, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang mulai <i>kena getahnya</i> . Sebab, sangkaan KPK kepada Rmy tentang memperdagangkan pengaruh tentu berkaitan erat dengan posisi Menteri Agama. Kini, baik Rmy maupun partainya, juga Lukman seperti ditinggalkan. Merekalah yang akan menanggung semuanya. Semua ramai-ramai mengecamnya.	<i>Kena getahnya</i>	Metafora
76.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	Warga sebagai penikmat atau yang merasakan kenyamanan kota, tentu merasakan langsung bagaimana denyut perkembangan kota. Di saat musim kemarau saat ini, mereka yang berjalan kaki, mengendarai sepeda motor, merasakan bagaimana <i>teriknya kota</i> . Kota Pekanbaru terasa gersang. Taman kota jumlahnya terbatas, tak sebanding dengan jumlah penduduk yang mencapai 1 juta lebih.	<i>Teriknya kota</i>	Metafora
77.	26 Maret 2019	Perluakah Pemantau Internasional?	Namun ada yang makin membahana saat ini terutama dindunia media sosial. Tagar soal perlu	<i>Dunia berpaling</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			adanya lembaga pemantau internasional yang independen, makin membesar dan menjadi trending topic. Para pengguna media sosial, terutama twitter dan facebook, menggunakan tagar tersebut hingga memuat <i>dunia berpaling</i> dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa Negara bahkan menyatakan sikap ingin menjadi pemantau pemilu di Indonesia.		
78.	27 Maret 2019	Menyambut Penetapan Awal Ramadhan	Diharapkan tidak muncul <i>silang pendapat</i> soal 1 Ramadhan 1440 Hijriah. Kalaupun nanti ada perbedaan, jangan sampai menimbulkan gejolak. Apalagi menyambut Ramadan, bulan yang penuh berkah dan pengampunan.	<i>Silang pendapat</i>	Metafora
79.	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebar hoaks maupun <i>kampanye hitam</i> yang dilakukan oleh media abal-abal. Sejatinya, tujuan dari Pemilu adalah menemukan pemimpin secara demokratis, bukan lantas untuk memecah	<i>Kampanye hitam</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			persatuan bangsa Indonesia.		
80.	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh <i>media abal-abal</i> . Sejatinya, tujuan dari Pemilu adalah menemukan pemimpin secara demokratis, bukan lantas untuk memecah persatuan bangsa Indonesia.	<i>Media abal-abal</i>	Metafora
81.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Ribut guru ASN sertifikasi Pekanbaru yang menta tunjangan dari Pemko Pekanbaru jangan sampai dihapuskan terus berlanjut. Jika tak segera di tuntaskan atau <i>duduk semeja</i> maka kisruh itu akan mengikis suasana kondusif dunia pendidikan kota Pekanbaru. Setidaknya proses belajar mengajar akan terganggu. Termasuk adanya ancaman mengancam bagi guru yang demo yang dipindahkan ke tempat tak disukai.	<i>Duduk semeja</i>	Metafora
82.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Jika memang Pemko Pekanbaru tidak mampu lagi secara anggaran, harusnya dikomunikasikan melalui forum guru itu.	<i>Empat mata</i>	Metafora

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			Mereka diajak untuk berdiskusi empat mata untuk bisa memahami. Ajak juga wakil rakyat untuk mem bahas nya. Seandainya setelah melalui seluruh mekanisme rapat terbuka diputuskan tetap dihapuskan, maka semua pihak menerima. Terutama guru.		
83.	1 Maret 2019	Mempertanyakan Keseriusan Berantas Korupsi	Sebab keberadaan lima pegawai dengan status terpidana kasus korupsi bukan kabar baik untuk MA maupun pencari keadilan di tanah air. Sebab, kondisi itu menunjukkan MA tidak mampu menjaga integritas mereka. Lebih jauh, dia menilai MA seharusnya menjadi lembaga yang tidak menoleransi terpidana kasus korupsi .	<i>Tidak menoleransi terpidana kasus korupsi.</i>	Perifrasis
84.	4 Maret 2019	Nasib Petani Karet	Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang. Harga Beras yang terus naik, sementara harga karet pun turun. Petani karet yang pada umumnya tinggal dipedalaman, mereka menjual karet dengan harga murah, dan membeli keperluan pokok dengan harga mahal,	<i>Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang.</i>	Perifrasis

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			seperti yang dialami warga Gema dan sekitarnya di Sungai Subayang.		
85.	4 Maret 2019	Nasib Petani Karet	Bagaimana meareka menyasati agar bisa bertahan hidup dan bisa menyekolahkan anak-anaknya, sebagian dari mereka pergi merantau ke negeri jiran, Malaysia. Mereka <i>bekerja tidak resmi</i> , pakai paspor melancong, tetapi diam-diam mereka bekerja di perusahaan atau rumah tangga warga Malaysia.	<i>Bekerja tidak resmi</i>	Perifrasis
86.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Ini bukan kejadian yang pertama terjadi dan mudah-mudahan bisa menjadi yang terakhir konflik antara manusia dan hewan buas. Sudah banyak kasus serupa terjadi di masa-masa terdahulu. Tidak hanya harimau sebagai raja rimba yang menjadi momok bagi manusia tempatan, gajah, beruang, buaya dan hewan buas lainnya juga pernah memangsa manusia dan menjadi ketakutan tersendiri bagi masyarakat tempatan.	<i>Bukan kejadian yang pertama terjadi</i>	Perifrasis
87.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Kasus yang menjerat sejumlah publik figure menunjukkan bahwa, narkoba telah menyerang	<i>kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi</i>	Perifrasis

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			bangsa Indonesia dari semua lini. Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan barang haram tersebut.		
88.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Pemerintah dapat dikatakan tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla ini. Tindakan pencegahan belum berhasil. Membangun sistem yang mampu yang mencabut akar dari akar rumput persoalan Karhutla belum dilakukan.	<i>Tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla</i>	Perifrasis
89.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Seperti kita ketahui, perkebunan diriau ini dikuasai korporasi. Adapun petani dari masyarakat hanya secuil saja . Maka model ini lah yang harus digerakkan pemerintah. Mulailah dari sekarang untuk tahan-tahun tanpa karhutla di masa akan datang.	<i>hanya secuil saja</i>	Perifrasis
90.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	Berbeda dengan kasus Andi Raief atau Sandy Tumiwa yang lebih dulu tertangkap, Zulkifli ternyata bukan sekedar pemakai. Tapi juga sebagai pengedar atau Bandar narkoba. Ia bukan lagi	<i>Ia bukan lagi pengedar kelas teri</i>	Perifrasis

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			<i>pedagang kelas teri</i> . Sudah termasuk kategori Bandar besar.		
91.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	Kasus narkoba yang menjerat sejumlah publik figure di Tanah Air menunjukkan bahwa, narkoba telah menyerang bangsa Indonesia dari semua lini. Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun tidak sedikit yang <i>terjerumus kedalam lingkaran barang haram</i> tersebut.	<i>Terjerumus dalam lingkaran barang haram</i>	Perifrasis
92.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	<i>Tidak cukup mengandalkan kepolisian</i> untuk memberantas peredaran narkoba. Kita semua harus berperan melawannya. Jangan berdiam diri, sampaikan informasi soal narkoba kepada pihak berwajib. Apalagi yang terjadi disekitar tempat tinggal.	<i>Tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian</i>	Perifrasis
93.	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jongnam	Drama penyelidikan dan proses hukum itu terjadi selama dua tahun. Setelah proses panjang, jaksa Malaysia mencabut dakwaannya. Siti Aisyah pun bebas. Kebebasan ini yang <i>dipoles sebagai prestasi dan pencitraan</i>	<i>Dipoles sebagai prestasi dan pencitraan pemerintah</i>	Perifrasis

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			<i>pemerintah.</i>		
94.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Dan <i>dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme</i> . Walau kali ini bukan orang berkeyakinan islam sebagai pelaku dan korbannya bukan nonmuslim. Kenapa perlu dilabeli terorisme? Untuk menghilangkan stigma kalau penganut muslim didunia ini saja yang layak dicap terosisme kalau melakukan tindakan teror.	<i>Dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme</i>	Perifrasis
95.	22 Maret 2019	Menunggu Solusi Wako	Sehingga dana sertifikasi yang diterima guru tidak utuh sekitar Rp3,4 juta, tapi sekitar Rp1,5 juta. Padahal mereka terikat waktu mengajar. Sebaliknya, guru non sertifikasi tidak terikat waktu mengajar. Makanya, persepsi tentang tunjangan sertifikasi ini perlu disamakan dengan membuat kebijakan. Diharapkan melalui <i>komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak.</i>	<i>Komunikasi tersebut menguntungkan kesua belah pihak</i>	Perifrasis
96.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	KPK harus <i>mencabut sampai ke akar-akarnya</i> perilaku korupsi ini. Di instansi mengurus pendiidkan dan moral ini, tuntaskan. Dibuat sistem pencegahan yang kuat.	<i>Mencabut sampai ke akar-akarnya</i>	Perifrasis

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			KPK harus belajar bahwa penindakan adalah penting tapi pencegahan harus diatas yang lebih penting lagi.		
97.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	Semua orang menginginkan kota yang nyaman, makanya setiap wali kota memiliki visi misi yang berbeda antara satu kota dengan kota lainnya. Bukan hanya wali kota, <i>warga yang lapis paling bawah</i> pun menginginkan kota nyaman.	<i>Warga yang lapis paling bawah</i>	Perifrasis
98.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	<i>Penduduk kota ini kehausan akan taman</i> untuk tempat berteduh, makanya sedikit saja ada lokasi taman, langsung ramai yang berkunjung. Dampaknya, pedagangpun berdatangan, kesan yang muncul jadi sumpek.	<i>Penduduk kota ini kehausan akan taman</i>	Perifrasis
99.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	Kita tidak bisa menyalahkan bahwa memang wilayah kita panas, tetapi belajar dari kota-kota lain, yang lokasi mereka jauh lebih panas, tetapi bisa menata kotanya menjadi nyaman. Kota yang langganan banjir, bisa diubah menjadi kota yang aman dari banjir lihat Amsrerdam, dan kota yang langganan asap bisa	<i>Nikmat apa lagi yang kita ingkari</i>	Perifrasis

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
			menjadi kota bersih udaranya. Kita bersyukur di posisi garis khatulistiwa, udaranya sedang, dan gampang tumbuh pepohonan. <i>Nikmat apa lagi yang kita ingkari.</i>		
100.	26 Maret 2019	Perlukah Pemantau Internasional?	Sementara untuk pemilihan legislatif, seakan <i>tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas.</i> dan dalam pekan ini, pilpres memasuki jadwal kampanye akbar. Dua pasang calon presiden pun memanfaatkan kampanye ini untuk mensosialisasikan visi misi mereka dan mendekati diri ke masyarakat.	<i>Tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas</i>	Perifrasis
101.	26 Maret 2019	Perlukah Pemantau Internasional?	Memang, tagar yang digaungkan kebanyakan dilakukan oleh simpatisan dan pendukung capres nomor uryt 2. Sebagaimana yang mereka sampaikan bahwa mereka menilai dan mencurigai akan adanya kecurangan oleh berbagai pihak. Apalagi lawan calon yang mereka usung adalah sang petahana yang sangat membuka jalan untuk <i>berbuat hal yang merugikan mereka.</i>	<i>Berbuat hal yang merugikan mereka</i>	Perifrasis

Sambungan Tabel 01

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Bentuk Eufemisme
102.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	<p>Persoalan yang penting itu sebenarnya seberapa kuat Pemko meyakinkan kalau penghapusan ddana itu penting dan kalah prioritas dengan pos anggaran lain. Skala prioritas yang runyam. Apakah pemko Pekanbaru berani transparansi soal anggaran prioritas mereka. Jangan-jangan ketika dibuka ketahuan kalau banyak yang tidak proritas malah di anggarkan. Posisi tambahan tunjangan guru ini harus dilatakan dimana di skala prioritasnya. Semoga persoalan ini tidak terus membesar sehingga dirugikan adalah khalayak pendidikan Pekanbaru. Apalagi Pekanbaru adalah barometer Riau.</p>	<i>Semoga persoalan ini tidak terus membesar</i>	Perifrasis

2.1.2 Deskripsi Data Eufemisme Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, fungsi eufemisme dalam surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019. Maka ditemukan beberapa fungsi eufemisme yang meliputi sebagai alat penghalus ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, sebagai alat penolak bahaya.

Tabel 02. Deskripsi Data Fungsi Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
1.	1 Maret 2019	Mempertanyakan Keseriusan Berantas Korupsi	Sebab keberadaan lima pegawai dengan status terpidana kasus korupsi bukan kabar baik untuk MA maupun pencari keadilan di tanah air. Sebab, kondisi itu menunjukkan MA tidak mampu menjaga integritas mereka. Lebih jauh, dia menilai MA seharusnya menjadi lembaga yang tidak menoleransi terpidana kasus korupsi.	<i>Tidak menoleransi terpidana kasus korupsi.</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
2.	1 Maret 2019	Mempertanyakan Keseriusan Berantas Korupsi	Persoalan korupsi di negeri ini seperti tiada habisnya. Hal itu menurut banyak pendapat karena tidak adanya efek hukum yang bisa membuat jera para koruptor. Ribuan PNS yang tersandung kasus korupsi hingga saat ini ternyata belum mendapat	<i>Sanksi</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			<i>sanksi</i> tegas. Sampai akhir bulan, 1.466 orang masih mendapat gaji setiap bulan.		
3.	1 Maret 2019	Mempertanyakan Keseriusan Berantas Korupsi	Persoalan korupsi di negeri ini seperti tiada habisnya. Hal itu menurut banyak pendapat karena tidak adanya <i>efek</i> hukum yang bisa membuat jera para koruptor. Ribuan PNS yang tersandung kasus korupsi hingga saat ini ternyata belum mendapat sanksi tegas. Sampai akhir bulan, 1.466 orang masih mendapat gaji setiap bulan.	<i>Efek</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
4.	1 Maret 2019	Mempertanyakan Keseriusan Berantas Korupsi	Sebab keberadaan lima pegawai dengan status terpidana kasus korupsi bukan kabar baik untuk MA maupun pencari keadilan di <i>tanah air</i> . Sebab, kondisi itu menunjukkan MA tidak mampu menjaga integritas mereka. Lebih jauh, dia menilai MA seharusnya menjadi lembaga yang tidak menoleransi terpidana kasus korupsi.	<i>Tanah Air</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
5.	2 Maret 2019	Tutup Potensi Kebocoran PAD	Soal perdebatan ngemplang atau pajak atau tidak, tetap harus terus dilakukan pengusutannya. Janji Suhardiman Amby bakal membentuk pansus jangan sampai tidak dilakukan. Untuk	<i>Sahih</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			memberikan titik terang benar tidaknya ngemplang pajak itu terjadi. Bahkan baiknya, diadakan diskusi terbuka. Untuk menguji seberapa <i>sahih</i> tuduhan dewan itu sekaligus mengukur banar tidaknya Sinar Mas dimata publik. Sebagai perusahaan besar yang sudah terbuka, tentunya Sinar Mas bakal siap diuji.		
6.	4 Maret 2019	Nasib Petani Karet	<i>Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang.</i> Harga Beras yang terus naik, sementara harga karet pun turun. Petani karet yang pada umumnya tinggal dipedalaman, mereka menjual karet dengan harga murah, dan membeli keperluan pokok dengan harga mahal, seperti yang dialami warga Gema dan sekitarnya di Sungai Subayang.	<i>Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang.</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
7.	4 Maret 2019	Nasib Petani Karet	Agaknya Perlu <i>campur tangan</i> pemerintah dalam menangani masalah petani karet ini. Jika memang harga karet dunia terus turun, sebaiknya petani diberi solusi, perkebunan apa yang layak ditanam. Kondisi petani	<i>Campur tangan</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			karet kian kritis, perlu bantuan.		
8.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Setelah menjadi ketakutan bagi warga dan menimbulkan korban jiwa pada tahun lalu, kini sang raja hutan mengamuk lagi. Kali ini, warga yang berprofesi sebagai penebang kayu di hutan diterkam seekor harimau sumatera. Mardian (30) warga Dusun Lestari, Desa Pungkat, Kecamatan Gaung, terluka parah dibagian kepala dan belakang setelah diterkam harimau pada Sabtu (2/3).	<i>Korban jiwa</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
9.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Ini bukan kejadian yang pertama terjadi dan mudah-mudahan bisa menjadi yang terakhir konflik antara manusia dan hewan buas. Sudah banyak kasus serupa terjadi di masa-masa terdahulu. Tidak hanya harimau sebagai raja rimba yang menjadi momok bagi manusia tempatan, gajah, beruang, buaya dan hewan buas lainnya juga pernah memangsa manusia dan menjadi ketakutan tersendiri bagi masyarakat tempatan.	<i>Bukan kejadian yang pertama terjadi</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
10.	7 Maret 2019	Ketika Guru Memanjat Pagar	Guru se-Pekanbaru melakukan <i>aksi demonstrasi</i> menuntut hak tunjangan penambahan penghasilan (TPP). Aksi di Kantor Walikota Pekanbaru oleh sekitar seribuan guru, Selasa (5/3) pagi itu menuntut enam hal.	<i>Aksi demonstrasi</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
11.	7 Maret 2019	Ketika Guru Memanjat Pagar	Keempat, tidak ada <i>intimidasi</i> mutasi, dan intervensi terhadap seluruh guru yang melakukan demo. Kelima, tidak diberikan janji palsu (PHP) dalam pencairan TPP untuk guru sertifikasi. Keenam, apabila poin 1-5 tidak dilaksanakan, guru akan mogok mengajar.	<i>Intimidasi</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
12.	7 Maret 2019	Ketika Guru Memanjat Pagar	Para guru tentu punya alasan tersendiri melakukan aksi itu. Walikota Pekanbaru memang sedang mengurangi anggaran. Maklum ada proyek mercusuar di tanayan yang <i>tak sedikit dananya</i> , maka anggaran-anggaran pun dipangkas Guru PNS yang sudah tersertifikasi di anggap sudah cukup "kaya" dengan sertifikasi mereka. Jumlahnya dua kali lipat gaji pokok.	<i>Tak sedikit danannya</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
13.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Begitu sukarnya memecat para PNS korupsi, pemerintah sampai harus mengambil langkah tegas untuk mempercepat pemecatan pegawai negeri sipil (PNS) yang diputus melakukan <i>tindak pidana</i> korupsi. Melalui Surat Edaran (SE) Nomor B/50/M.SM.00.00/2019, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Syafruddin memberi tenggat waktu hingga 20 April 2019.	<i>Tindak Pidana</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
14.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Mestinya pemecatan itu, tanpa harus menunggu Permendagri yang tengah digodok, pemerintah sudah bisa memberi sanksi apabila PPK tidak menjalankan aturan tersebut. Disamping berbagai <i>instrument</i> hukum yang mengikat ASN juga ada SKB di antara tiga instansi yang memperkuat aturan tersebut.	<i>Intrumen</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
15.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Dampak buruk Karhutla mulai dirasakan masyarakat. Dilanda penyakit akibat menghirup <i>jerebu</i> dalam sebulan terakhir. Walau tak separah 2015 lalu, tapi keterpaparan terus menerut	<i>Jerebu</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			itu menyiksa. Infeksi pernapasan akut yang massif di derita masyarakat.		
16.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Infeksi pernapasan akut yang massif di derita masyarakat. Itu dampak buruk terhadap tiap diri yang hidup di Riau ini. Belum lagi dampak buruk secara ekonomi dan hancurnya ekologi Riau yang berdampak jangka panjang.	<i>Dampak Buruk</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
17.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Pemerintah dapat dikatakan tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla ini. Tindakan pencegahan belum berhasil. Membangun sistem yang mampu yang mencabut akar dari akar rumput persoalan Karhutla belum dilakukan.	<i>Tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
18.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Road map yang jelas dalam mencegah karhutla belum jelas hingga saat ini. Yang ada, pemerintah melakukan tindakan yang berulang-ulang di tiap kejadian. Misalnya mengubah status bencana dari siaga atau biasa.	<i>Road map</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
19.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan	Salah satu akar masalah sebenarnya adalah keekonomian. Kita anggap saja perusahaan sudah	<i>Mafia</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
		Ekonomi Masyarakat	tidak berani lagi membuka lahan dengan membakar. Juga kira anggap para <i>mafia</i> juga takut melakukan hal itu. Tapi masyarakat?		
20.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Tapi apa daya, kalau tanpa bakar, maka jalannya adalah menyewa eskavator. Biaya nya mahal. Tak kan sanggup bagi <i>masyarakat kecil</i> . Maka masa musim kering, saat mudahnya menyulut api, dimanfaatkan	<i>Masyarakat kecil</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
21.	9 Maret 2019	Cegah Karhutla Sekaligus Gerakan Ekonomi Masyarakat	Seperti kita ketahui, perkebunan diriau ini dikuasai korporasi. Adapun petani dari masyarakt <i>hanya secuil saja</i> . Maka model ini lah yang harus digerakkan pemerintah. Mulailah dari sekarang untuk tahan-tahun tanpa karhutla di masa akan datang.	<i>hanya secuil saja</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
22.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Saat ini <i>klaim</i> paling hebat sedang hangat-hangatnya. Jualan visi misi, dan beragam tingkah perilaku calon presiden. Inilah paling banyak disukai rakyat. Inilah presiden yang paling banyai di-twit di media sosial. Isu ini terus muncul sampai 17 april nanti.	<i>Klaim</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
23.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Saat ini klaim paling hebat sedang hangat-hangatnya. Jualan visi misi, dan beragam tingkah perilaku calon presiden. Inilah paling banyak disukai rakyat. Inilah presiden yang paling banyak di-twit di media sosial. <i>Isu</i> ini terus muncul sampai 17 april nanti	<i>Isu</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
24.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Jika salah satu tingkah calon presidennya dianggap aneh atau lucu, atau sikap tidak baik, ,maka detik itu juga akan <i>viral</i> di medsos. Bahkan bukan hanya calon presiden, prilaku tim pendukung pun terus di sorot, termasuk ulama, pengurus partai pendukung dan lainnya.	<i>Viral</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
25.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Realitas sekarang ini malah sebaliknya, masing-masing <i>tokoh bangsa</i> malah mengklaim kami lah yang paling benar, paling hebat. Bukan persatuan yang muncul, malah saling membenci, karena masing-masing merasa nasionalis, yang lain dianggap penghianat.	<i>Tokoh bangsa</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
26.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	<i>Terkuaknya informasi</i> 103 anama warga Negara asing (WNA) diduga terdaftar dalam darter	<i>Terkuaknya Informasi</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			pemilihan tetap (DPT) Pemilu 2019 (belakangan dicoret KPU), jelas mengagetkan banyak kalangan. Lebih-lebih, tiga diantaranya berasal dari Sumbar.		
27.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	Kemendagri pun sudah menginstruksikan pada pencetakan dihentikan hingga pemilu 2019. Menurut Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo, praturan yang mendasari penerbitan KTP-el untuk WNA ada sejak 2016. Aturan tersebut lantas direvisi menjadi UU No 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.	<i>Menginstruksikan</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
28.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	Berbeda dengan kasus Andi Raief atau Sandy Tumiwa yang lebih dulu tertangkap, Zulkifli ternyata bukan sekedar pemakai. Tapi juga sebagai pengedar atau Bandar narkoba. <i>Ia bukan lagi pengedar kelas teri.</i> Sudah termasuk kategori Bandar besar.	<i>Ia bukan lagi pengedar kelas teri</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
29.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	Tapi selaku sebagai pengedar. Wajar kalau kemuadian ancaman hukuman sangat berat. Bukan <i>rehab</i> , seperti rekomendasi yang	<i>Rehab</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			diberikan kepada Andi Raief, karena memang tidak ada barang bukti yang ditemukan. Tapi menggunakan Pasal 114 dan 112 Undang-Undang Narkotika. Ancamannya, hukuman mati atau hukuman seumur hidup.		
30.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	<i>Tidak cukup mengandalkan kepolisian</i> untuk memberantas peredaran narkoba. Kita semua harus berperan melawannya. Jangan berdiam diri, sampaikan informasi soal narkoba kepada pihak berwajib. Apalagi yang terjadi disekitar tempat tinggal.	<i>Tidak cukup mengandalkan kepolisian</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
31	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jongnam	Drama penyelidikan dan proses hukum itu terjadi selama dua tahun. Setelah proses panjang, jaksa Malaysia mencabut dakwaannya. Siti Aisyah pun bebas. Kebebasan ini yang <i>dipoles sebagai prestasi dan pencitraan pemerintah.</i>	<i>Pencitraan pemerintah</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
32.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Dan <i>dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme.</i> Walau kali ini bukan orang berkeyakinan islam sebagai pelaku dan korbannya bukan nonmuslim. Kenapa perlu	<i>Dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			dilabeli terorisme? Untuk menghilangkan stigma kalau penganut muslim didunia ini saja yang layak dicap terosisme kalau melakukan tindakan teror.		
33.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Cegahlah seorang atau sekeompok orang yang untuk men-judge orang yang memiliki keyakinan berbeda. Terutama bagi Negara yang memilki kelompok <i>minoritas</i> penganut keyakinan tertentu.	<i>Minoritas</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
34.	18 Maret 2019	Pancasila dan Korupsi	Mereka yang diluar kelompoknya dianggap tidak pancasila, tidak cinta tanah air. Klaim bahwa mereka yang paling benar. Sikap seperti ini memunculkan sikap bahwa apa yang mereka katakan adalah sikap yang cinta tanah air, yang lain dianggap <i>anti pemerintah</i> .	<i>Anti Pemerintah</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
35.	19 Maret 2019	Phobia	Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan <i>akal sehat</i> dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini	<i>Kehilangan akal sehat</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			<p>menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia.</p>		
36.	19 Maret 2019	Phobia	<p>Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment <i>anti islam</i> dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia.</p>	<i>Anti Islam</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
37.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Operasi tangkap tangan <i>eks</i> ketua umum PPP Romahurmuzy oleh Komisi Pemberantas Korupsi bisa berefek panjang. Bisa sampai ke Riau. Muncul spekulasi;asi dugaan jika suap jabatan atas OTT yang dilakukan Romy, bisa jadi terjadi di Riau.	<i>Eks</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
38.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	KPK harus <i>mencabut sampai ke akar-akarnya</i> perilaku korupsi ini. Di instansi mengurus pendiidkan dan moral ini, tuntaskan. Dibuat sistem pencegahan yang kuat. KPK harus belajar bahwa penindakan adalah penting tapi pencegahan harus diatas yang lebih penting lagi.	<i>Mencabut sampai ke akar-akarnya</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
39.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	Semua orang menginginkan kota yang nyaman, makanya setiap wali kota memiliki visi misi yang berbeda antara satu kota dengan kota lainnya. Bukan hanya wali kota, <i>warga yang lapis paling bawah</i> pun menginginkan kota nyaman.	<i>Warga yang lapis paling bawah</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
40.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	Warga sebagai penikmat atau yang merasakan kenyamanan kota, tentu merasakan langsung	<i>Teriknya kota</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			bagaimana denyut perkembangan kota. Di saat musim kemarau saat ini, mereka yang berjalan kaki, mengendarai sepeda motor, merasakan bagaimana <i>teriknya kota</i> . Kota Pekanbaru terasa gersang. Taman kota jumlahnya terbatas, tak sebanding dengan jumlah penduduk yang mencapai 1 juta lebih.		
41.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	<i>Penduduk kota ini haus akan taman</i> untuk tempat berteduh, makanya sedikit saja ada lokasi taman, langsung ramai yang berkunjung. Dampaknya, pedagangpun berdatangan, kesan yang muncul jadi sumpek.	<i>Penduduk kota ini haus akan taman</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
42.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Jika memang rencana itu diberlakukan, tindakan represif dipastikan akan menguat. Akan banyak penangkapan yang tidak masuk akal. Belakangan, Wiranto merevisi pernyataannya. Dia mengatakan, hal itu baru sebatas wacana saja. Sebab <i>hoaks</i> sudah sangat parah dan memberantasnya harus dengan sangat keras pula.pemberlakuan Undang-undang Terorisme menjadi salah satu opsi.	<i>Hoaks</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			Tapi tentu tidak mutlak.		
43.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Terorisme sendiri kemudian bisa menjadi bias. Narkoba, korupsi, dan sejumlah kejahatan luar biasa lainnya dinilai sama berbahayanya dibandingkan dengan terorisme. Bahkan mantan Kadiskes (<i>alm</i>) Ekmal Rusdy pernah menyebutkan bahwa nyamuk aedes aegypti sama berbahayanya dengan tindakan terorisme. Sebab, korban yang meninggal akibat demam berdarah dengue (DBD) bisa lebih banyak dibandingkan aksi terorisme. Akankah Undang-undang ini juga diberlakukan pada nyamuk?	<i>Alm</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
44.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Terorisme sendiri kemudian bisa menjadi bias. Narkoba, korupsi, dan sejumlah kejahatan luar biasa lainnya dinilai sama berbahayanya dibandingkan dengan terorisme. Bahkan mantan Kadiskes (<i>alm</i>) Ekmal Rusdy pernah menyebutkan bahwa nyamuk aedes aegypti sama berbahayanya dengan tindakan terorisme. Sebab, korban yang meninggal	<i>Terorisme</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			akibat demam berdarah dengue (DBD) bisa lebih banyak dibandingkan aksi terorisme . Akankah Undang-undang ini juga diberlakukan pada nyamuk?		
45.	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh media abal-abal . Sejatinya, tujuan dari Pemilu adalah menemukan pemimpin secara demokratis, bukan lantas untuk memecah persatuan bangsa Indonesia.	<i>Media abal-abal</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
46.	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Sudah semestinya Indonesia menjadi Negara yang patut dijadikan contoh karena keberagaman suku, bahasa, budaya dan agama yang begitu banyak bisa disatukan dengan bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Kondusifitas dan stabilitas keamanan nasional tidak boleh dikorbankan demi memenuhi syahwat politik golongan tertentu.	<i>Syahwat</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
47.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Kedua belah pihak sesuai aturan tidak ada yang salah. Pemko Pekanbaru tidak menganggarkan lagi karena anggaran yang <i>defisit</i> . Para guru menuntut dianggarkan karena tidak ada aturan yang dilanggar. Daerah dipersilahkan menganggarkan tunjangan sebagai tambahan penghasilan guru di APBD, sepanjang anggaran mencukupi. Kata kuncinya berarti di mencukupi.	<i>Defisit</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
48.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Jika memang Pemko Pekanbaru tidak mampu lagi secara anggaran, harusnya dikomunikasikan melalui forum guru itu. Mereka diajak untuk berdiskusi <i>empat mata</i> untuk bisa memahami. Ajak juga wakil rakyat untuk mem bahasnya. Seandainya setelah melalui seluruh mekanisme rapat terbuka diputuskan tetap dihapuskan, maka semua pihak menerima. Terutama guru.	<i>Empat mata</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan
49.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Persoalan yang penting itu sebenarnya seberapa kuat Pemko meyakinkan kalau penghapusan ddana itu penting dan kalah prioritas dengan pos anggaran lain. Skala prioritas yang	<i>Transparansi</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			runyam. Apakah pemko Pekanbaru berani <i>transparansi</i> soal anggaran prioritas mereka. Jangan-jangan ketika dibuka ketahuan kalau banyak yang tidak proritas malah di anggarkan. Posisi tambahan tunjangan guru ini harus dilatakkkan dimana di skala prioritasnya. Semoga persoalan ini tidak terus membesar sehingga dirugikan adalah khalayak pendidikan Pekanbaru. Apalagi Pekanbaru adalah barometer Riau.		
50.	30 Maret 2019	Skala Prioritas Tunjangan Guru	Persoalan yang penting itu sebenarnya seberapa kuat Pemko meyakinkan kalau penghapusan ddana itu penting dan kalah prioritas dengan pos anggaran lain. Skala prioritas yang runyam. Apakah pemko Pekanbaru berani <i>transparansi</i> soal anggaran prioritas mereka. Jangan-jangan ketika dibuka ketahuan kalau banyak yang tidak proritas malah di anggarkan. Posisi tambahan tunjangan guru ini harus dilatakkkan dimana di skala prioritasnya. <i>Semoga persoalan ini tidak terus membesar</i> sehingga dirugikan adalah khalayak pendidikan	<i>Semoga persoalan ini tidak terus membesar</i>	Sebagai alat mengaluskan ucapan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			Pekanbaru. Apalagi Pekanbaru adalah barometer Riau.		
51	2 Maret 2019	Tutup Potensi Kebocoran PAD	Beberapa hari ini Anggota DPRD Riau Suhardiman Amby <i>bersuara keras</i> . Sinar Mas Group ditudingnya <i>ngemplang</i> pajak. Potensi kerugian daerah katanya ratusan miliar. Ada kebocoran saat menghitung pajak yang harus dibayar Sinar Mas Group terhadap penggunaan bahan baku kayu.	<i>Bersuara Keras</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
52.	2 Maret 2019	Tutup Potensi Kebocoran PAD	Soal perdebatan <i>ngemplang</i> atau pajak atau tidak, tetap harus terus dilakukan pengusutannya. Janji Suhardiman Amby bakal membentuk pansus jangan sampai tidak dilakukan. Untuk memberikan titik terang benar tidaknya <i>ngemplang pajak</i> itu terjadi. Bahkan baiknya, diadakan diskusi terbuka. Untuk menguji seberapa sah tudingan dewan itu sekaligus mengukur banar tidaknya Sinar Mas dimata publik. Sebagai perusahaan besar yang sudah terbuka, tentunya Sinar Mas bakal siap diuji.	<i>ngemplang pajak</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
53.	4 Maret 2019	Nasib Petani Karet	Bagaimana meareka menyiasati agar bisa bertahan hidup dan bisa menyekolahkan anak-anaknya, sebagian dari mereka pergi merantau ke negeri jiran, Malaysia. Mereka bekerja tidak resmi , pakai paspor melancong, tetapi diam-diam mereka bekerja di perusahaan atau rumah tangga warga Malaysia.	<i>Bekerja tidak resmi</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
54.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya <i>narkoba</i> kaget, karena yang melakukannya adalah publik figure bahkan bisa dikategorikan sebagai tokoh nasional.	<i>Narkoba</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
55.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan barang haram tersebut. Begitu manjurnya godaan itu, sampai-sampai orang rela mengorbankan segalanya. Harta benda, karir, bahkan nyawa oun bisa melayang gara-gara narkoba.	<i>Barang haram</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
56.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian untuk memberantas narkoba. Kita	<i>Kampung narkoba</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			semua diharapkan berperan melawan “racun” tersebut. Jangan berdiam diri, ketika ada informasi soal narkoba. Apalagi yang terjadi disekitar tempat tinggal. Sehingga tidak muncul lagi pemukiman yang disebut <i>kampung narkoba</i> .		
57.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Upaya menuntaskan <i>korupsi</i> di Negara ini terus dilakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan PNS korupsi di jajaran yang dipimpinnya. Ancaman itu berbunyi kepala daerah diberhentikan sementara bila tidak kunjung berhentikan PNS korupsi.	<i>Korupsi</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
58.	8 Maret 2019	Menuntaskan Korupsi di Negara Ini	Upaya menuntaskan korupsi di Negara ini terus dilakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan <i>PNS</i> Korupsi di jajaran yang dipimpinnya. Ancaman itu berbunyi kepala daerah diberhentikan sementara bila tidak kunjung berhentikan PNS korupsi.	<i>PNS</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
59.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	Seperti terlihat pada kasus Damajanti Andini Van Den Heluvel, pria berkewarganegaraan Belanda di Bukittinggi. Berdasarkan <i>validasi</i> KPU setempat ke lapangan. Ternyata petugas pantarlih hanya berpedoman pada KK saja.	<i>Validasi</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
60.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	Ternyata motivasinya bukan sekedar uang. Tapi memilih terlibat dalam jaringan karena merasa <i>berhutang budi</i> pada rekannya yang juga terlibat. Akhirnya menyesal, tapi sudah tidak berguna. Pelaku harus menerima kemungkinan terburuk, yakni hukuman mati.	<i>Berhutang budi</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
61.	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jong-nam	Aisyah dituding menjadi eksekutor atas kematian King Jong-nam, kakak tiri Presiden Korea Utara Kim Jong-un. Kim Jong-un diduga menjadi <i>otak pelaku</i> atas eksekusi Jong-nam di tempat umum itu. Bukan rahasia umum jika Jong-un kerap mengeksekusi saudaraa dekatnya sendiri.	<i>Otak pelaku</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
62.	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jong-nam	Semua murni hukum. Salah satunya adalah soal alibi Siti Aisyah yang melakukan tindakan	<i>Realiti Show</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			konyol “mengerjai” Jongnam hanya untuk <i>realiti show</i> . Sejauh ini, alibi itu diterima secara hukum. Jadi siapa yang berbohong? Tidak mungkin itu dilakukan Mahathir.		
63.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Sungguh diluar akal sehat kalau ternyata dia membunuh karena terinspirasi dari permainan game itu. Kenapa mesti dirumah ibadah. Pasti ada sesuatu yang <i>meracuni pikirannya</i> . Ungkapkan kemasyarakat dunia tentang apa penyebabnya itu.	<i>Meracuni pikirannya</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
64.	18 Maret 2019	Pancasila dan Korupsi	Sikap ego kelompok ini berdampak pada sikap <i>nepotisme</i> bahwa yang mengisi jabatan strategis itu adalah dari kelompoknya. Padahal seharusnya jabatan strategis dan teknis itu hendaknya diberikan kepada mereka yang ahli di bidangnya. Jika pemberian jabatan tidak pada tempatnya, maka tunggulah kiamat. Yakni akan kacau sistem pemerintahan tersebut, tersebut banyak jabatan yang diisi oleh orang-orang tidak tepat.	<i>Nepotisme</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
65.	18 Maret 2019	Pancasila dan Korupsi	Yang paling parah, jika untuk mengisi jabatan itu perlu uang pelicin , uang setoran dana, maka akan rusaklah sistem pemerintahan. Inilah yang terjadi di negeri ini, kelompok dengan tafsir egonya, bahwa mereka yang paling benar, dan hanya kelompoknya yang berhak mengisi jabatan itu.	<i>Uang pelicin</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
66.	20 Maret 2019	Mengejar Pajak Dari Aset Luar Negeri	Dibandingkan datanya, apakah wajib pajak yang memiliki asset tersebut sudah ikut amnesti pajak atau belum? Kalau memang sudah ikut, apakah benar harta itu tidak ikut dideklarasikan pada saat mengikuti amnesti pajak. Itu semua perlu didalami, sehingga Negara ini bisa menambah pendapatan dari pajak aset luar negeri.	<i>Amnesti</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
67.	21 Maret 2019	Di Balik Rasuah di Kemenag	Semua kini mengecam Rmy , ketua umum sebuah partai yang kemudian dilengserkan setelah jadi tersangka. Padahal, beberapa jam sebelumnya dia masih dengan gagah menyampaikan visi capres pertahana. Juga aktif mempromosikan partainya sendiri. Di antara para ketua umum partai, dia	<i>Rmy</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			adalah sosok yang paling aktif membela petahana. Dalam kondisi apapun.		
68.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Mengungkapkan di instansi vertikal mengurus masalah pendidikan dan moral oleh KPK ini sebenarnya <i>ironi</i> yang mengesalkan. Publik terhenyak. Untuk kesekian kalinya. Tidak terhitung hujatan dilayangkan masyarakat. Sebegitu parahkah korupsi di Indonesia sehingga menjalar hingga orang yang seharusnya menjadi panutan.	<i>Ironi</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
69.	26 Maret 2019	Perluakah Pemantau Internasional?	Sementara untuk pemilihan legislatif, seakan <i>tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas</i> . dan dalam pekan ini, pilpres memasuki jadwal kampanye akbar. Dua pasang calon presiden pun memanfaatkan kampanye ini untuk mensosialisasikan visi misi mereka dan mendekatkan diri ke masyarakat.	<i>Tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu
70.	26 Maret 2019	Perluakah Pemantau Internasional?	Namun ada yang makin membahana saat ini terutama dindunia media sosial. Tagar soal perlu adanya lembaga pemantau internasional yang	<i>Dunia berpaling</i>	Sebagai alat untuk merahasiakan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			independen, makin membesar dan menjadi trending topic. Para pengguna media sosial, terutama twitter dan facebook, menggunakan tagar tersebut hingga memuat dunia berpaling dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa Negara bahkan menyatakan sikap ingin menjadi pemantau pemilu di Indonesia.		
71.	14 Maret 2019	Pencitraan Kasus Aisyah-Jong-nam	Tapi perdana menteri Malaysia Mahathir Mohamad membantah ada lobi diplomatik dari pemetintah di Indonesia terkait pembebasan Siti Aisyah. Menurut dia, pembebasan wanita yang didakwa membunuh Kim Jong-nam itu, sesuai aturan hukum dan putusan pengadilan.	<i>Lobi diplomatik</i>	Sebagai alat berdiplomasi
72.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Riau Sebagai lokasi hutan tropis yang besar, sejak dahulu merupakan habitat hidup berbagai macam satwa liar. Hutan hujan lebat bahkan sebagian bergambut, membuat daerah ini menjadi lokasi yang sangat menjanjikan dalam pemenuhan bahan makanan untuk hidup bagi hewan tersebut.	<i>Habitat</i>	Sebagai alat pendidikan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
73.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya narkoba kaget, karena yang melakukannya adalah publik figure bahkan bisa dikategorikan sebagai tokoh nasional.	<i>publik figure</i>	Sebagai alat pendidikan
74.	6 Maret 2019	Perang Melawan Narkoba	Kasus yang menjerat sejumlah publik figure menunjukkan bahwa, narkoba telah menyerang bangsa Indonesia dari semua lini. Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan barang harap tersebut.	<i>kalangan terdidik dan berpendidikan an tinggi</i>	Sebagai alat pendidikan
75.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	Selaun itu di Provinsi Jawa Barat juga ditemukan adanya nama WNA asal cina yang masuk dalam DPT, sementara nomor induk kependudukannya terdata atas nama Bahar. Temuan ini sempat membuat heboh. KPU sebagai pihak penyelenggara Pemilu dianggap sudah lalai dalam menginput data.	<i>Input</i>	Sebagai alat pendidikan
76.	13 Maret 2019	Narkoba Menyerang Semua Kalangan	Kasus narkoba yang menjerat sejumlah publik figure di Tanah Air menunjukkan bahwa,	<i>Terjerumus dalam lingkaran barang</i>	Sebagai alat pendidikan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			narkoba telah menyerang bangsa Indonesia dari semua lini. Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun tidak sedikit yang terjerumus kedalam lingkaran barang haram tersebut.	<i>haram</i>	
77.	19 Maret 2019	Phobia	Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia.	<i>Phobia</i>	Sebagai alat pendidikan
78.	21 Maret 2019	Di Balik Rasuah di Kemenag	Tapi Rmy belum bicara. Juga, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang mulai kena getahnya .	<i>Kena getahnya</i>	Sebagai alat pendidikan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			Sebab, sangkaan KPK kepada Rmy tentang memperdagangkan pengaruh tentu berkaitan erat dengan posisi Menteri Agama. Kini, baik Rmy maupun partainya, juga Lukman seperti ditinggalkan. Merekalah yang akan menanggung semuanya. Semua ramai-ramai mengecamnya.		
79.	22 Maret 2019	Menunggu Solusi Wako	Tinggal sekarang, bagaimana wali kota mencari solusi agar tidak melanggar aturan „ <i>single salary</i> ’. Nomenklaturnya harus disesuaikan. Bukan tunjangan profesi guru, tapi dengan istilah lain seperti tunjangan penghasilan pegawai dan lain-lain. Untuk hal ini Walikota Pekanbaru bisa konsultasi ke Pemprov Riau atau DKI.	<i>Single salary</i>	Sebagai alat pendidikan
80.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Soalnya sudah cukup kisruh. Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat vital dan sensitif. Menyangkut organisasi yang mengurus masalah moral. Pendidikan dan urusan keagamaan. Harus di clearkan benar terjadi	<i>KKN</i>	Sebagai alat pendidikan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			<i>KKN</i> dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak. Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai asumsi semakin meluas. Dugaan mewujud menjadi ketidakpercayaan.		
81.	25 Maret 2019	Kota Miskin Taman	Kita tidak bisa menyalahkan bahwa memang wilayah kita panas, tetapi belajar dari kota-kota lain, yang lokasi mereka jauh lebih panas, tetapi bisa menata kotanya menjadi nyaman. Kota yang langganan banjir, bisa diubah menjadi kota yang aman dari banjir lihat Amsterdams, dan kota yang langganan asap bisa menjadi kota bersih udaranya. Kita bersyukur di posisi garis khatulistiwa, udaranya sedang, dan gampang tumbuh pepohonan. <i>Nikmat apa lagi yang kita ingkari.</i>	<i>Nikmat apa lagi yang kita ingkari</i>	Sebagai alat pendidikan
82.	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun <i>kampanye hitam</i> yang dilakukan oleh media abal-abal. Sejatinya, tujuan dari Pemilu adalah menemukan pemimpin	<i>Kampanye hitam</i>	Sebagai alat pendidikan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			secara demokratis, bukan lantas untuk memecah persatuan bangsa Indonesia.		
83.	30 Maret 2019	Skala Priorita Tunjangan Guru	Ribut guru ASN sertifikasi Pekanbaru yang menta tunjangan dari Pemko Pekanbaru jangan sampai dihapuskan terus berlanjut. Jika tak segera di tuntaskan atau duduk semeja maka kisruh itu akan mengikis suasana kondusif dunia pendidikan kota Pekanbaru. Setidaknya proses belajar mengajar akan terganggu. Termasuk adanya ancam mengancam bagi guru yang demo yang dipindahkan ke tempat tak disukai.	ASN	Sebagai alat pendidikan
84.	30 Maret 2019	Skala Priorita Tunjangan Guru	Ribut guru ASN sertifikasi Pekanbaru yang menta tunjangan dari Pemko Pekanbaru jangan sampai dihapuskan terus berlanjut. Jika tak segera di tuntaskan atau <i>duduk semeja</i> maka kisruh itu akan mengikis suasana kondusif dunia pendidikan kota Pekanbaru. Setidaknya proses belajar mengajar akan terganggu. Termasuk adanya ancam mengancam bagi guru yang demo yang dipindahkan ke tempat tak	<i>Duduk semeja</i>	Sebagai alat pendidikan

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			disukai.		
85.	5 Maret 2019	Harimau Mengganas Lagi	Tapi beberapa tahun belakangan hutan Riau kian habis akibat pembagian lahan untuk perusahaan perkebunan sawit, lahan akasia untuk pemasok bahan kertas, pertambangan dan lainnya. Jumlahnya pun tidak main-main hingga hutan pun semakin punah. Hal ini membuat hewan buas pun turun ke lingkungan masyarakat guna mencari makanan. Sehingga timbul <i>konflik</i> hewan dan manusia.	<i>Konflik</i>	Sebagai alat penolak bahaya
86.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Klaim kamilah yang paling hebat dengan beragam bahasa yang dipaksakan menjadi menu kita sehari-hari. Masalahnya jika klaim kebenaran itu terkait dengan keyakinan beragama, ini tentunya akan menimbulkan penafsiran yang beragam. Yang namanya <i>tafsir</i> tentulah terjadi keragaman, sesuai dengan latar belakang penafsirnya.	<i>Tafsir</i>	Sebagai alat penolak bahaya
87.	11 Maret 2019	Klaim Paling Hebat	Begitu juga tafsir sosial politik yang kita jalani sekarang ini kadang menimbulkan <i>polemik</i> . Yang lain dianggap menyimpang, kamilah	<i>Polemik</i>	Sebagai alat penolak bahaya

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			yang paling benar. Padahal kesidupan berbangsa itu tidak bisa dilakukan hanya oleh sekelompok masyarakat, tetapi beragam pemikiran dan kelompok masyarakat.		
88.	12 Maret 2019	WNA Masuk DPT, Mesti Jadi Pembelajaran	KPU memperoleh daftar nama tersebut dari Direktorat Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Temuan itu juga sudah di <i>verifikasi</i> faktualnya guna menemui 103 WNA diduga masuk DPT itu.	<i>Verifikasi</i>	Sebagai alat penolak bahaya
89.	16 Maret 2019	Dunia Wajib Kutuk Penembakan di Selandia Baru	Dan dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme. Walau kali ini bukan orang berkeyakinan islam sebagai pelaku dan korbannya bukan nonmuslim. Kenapa perlu dilabeli terorisme? Untuk menghilangkan <i>stigma</i> kalau penganut muslim didunia ini saja yang layak dicap terosisme kalau melakukan tindakan teror.	<i>Stigma</i>	Sebagai alat penolak bahaya
90.	19 Maret 2019	Phobia	Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat	<i>Stereotip</i>	Sebagai alat penolak bahaya

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			realita yang ada. Seperti halnya Islamphobia yang beberapa waktu belakangan menjangkiti dunia global. Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala <i>stereotip</i> yang negatif lainnya. Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia.		
91.	19 Maret 2019	Phobia	Kita tentu tidak ingin masuk dalam perangkap penyakit psikologis ini. Mari melihat sesuatu dari kedua belah sisi sehingga kita bisa mendapatkan pikiran yang jernih, sehat dan smart. Sudah saatnya <i>islamphobia</i> ini kita hancurkan. Terutama dinegeri kita Indonesia yang mengusung Bhineka Tunggal Ika. Berbeda beda tapi satu juga.	<i>Islmaphobia</i>	Sebagai alat penolak bahaya
92.	22Maret 2019	Menunggu Solusi Wako	Sehingga dana sertifikasi yang diterima guru tidak utuh sekitar Rp3,4 juta, tapi sekitar Rp1,5 juta. Padahal mereka terikat waktu mengajar. Sebaliknya, guru non	<i>Komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak</i>	Sebagai alat penolak bahaya

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			sertifikasi tidak terkat waktu mengajar. Makanya, persepsi tentang tunjangan sertifikasi ini perlu disamakan dengan membuat kebijakan. Diharapkan melalui komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak.		
93.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Yaitu terhadap pengisian jabatan Kakanwil Kemenag Riau dan Rektor UIN Suska Riau. Sebab pengisian dua jabatan ini tidak beberapa lama sebelum OTT terjadi di Surabaya. Apalagi pengisian jabatan rektor UIN Suska Riau masih rebut dan terjadi konflik internal hingga saat ini	<i>Konflik internal</i>	Sebagai alat penolak bahaya
94.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Isu mengindikasikan sampai ke Riau ini harus cepat di clearkan . KPK harus cepat untuk menelisik lebih jauh dan mengumumkan apakah benar indikasimitu terjadi di Kakanwil Kemenag Riau dan Rektor UIN Suska Riau. Jika terbukti, umumkan penyelidikan lebih lanjut.	<i>Clear</i>	Sebagai alat penolak bahaya
95.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Soalnya sudah cukup kisruh. Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat	<i>Sensitif</i>	Sebagai alat penolak bahaya

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			vital dan <i>sensitif</i> . Menyangkut organisasi yang mengurus masalah moral. Pendidikan dan urusan keagamaan. Harus di clearkan benar terjadi KKN dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak. Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai asumsi semakin meluas. Dugaan mewujud menjadi ketidakpercayaan.		
96.	23 Maret 2019	Perjelas Rentetan Kasus Romy di Riau	Soalnya sudah cukup kisruh. Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat vital dan sensitif. Menyangkut organisasi yang mengurus masalah moral. Pendidikan dan urusan keagamaan. Harus di clearkan benar terjadi KKN dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak. Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai <i>asumsi</i> semakin meluas. Dugaan mewujud menjadi ketidakpercayaan.	<i>Asumsi</i>	Sebagai alat penolak bahaya
97.	26 Maret 2019	Perluakah Pemantau Internasional?	Namun ada yang makin membahana saat ini terutama dindunia media sosial. Tagar soal perlu adanya lembaga pemantau	<i>Trending topic</i>	Sebagai alat penolak bahaya

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			internasional yang independen, makin membesar dan menjadi trending topic . Para pengguna media sosial, terutama twitter dan facebook, menggunakan tagar tersebut hingga memuat dunia berpaling dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa Negara bahkan menyatakan sikap ingin menjadi pemantau pemilu di Indonesia.		
98.	26 Maret 2019	Perluah Pemantau Internasional?	Memang, tagar yang digaungkan kebanyakan dilakukan oleh simpatisan dan pendukung capres nomor urut 2. Sebagaimana yang mereka sampaikan bahwa mereka menilai dan mencurigai akan adanya kecurangan oleh berbagai pihak. Apalagi lawan calon yang mereka usung adalah sang petahana yang sangat membuka jalan untuk berbuat hal yang merugikan mereka .	<i>Berbuat hal yang merugikan mereka</i>	Sebagai alat penolak bahaya
99.	27 Maret 2019	Menyambut Penetapan Awal Ramadhan	Diharapkan tidak muncul silang pendapat soal 1 Ramadhan 1440 Hijriah. Kalaupun nanti ada perbedaan, jangan sampai menimbulkan gejolak. Apalagi menyambut Ramadan, bulan yang	<i>Silang pendapat</i>	Sebagai alat penolak bahaya

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			penuh berkah dan pengampunan.		
100.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Bentuk kepanikan ini menjelma pada rencana Menkopolkumham Jenderal (Purn) Wiranto untuk menjerat pelaku hoaks dengan Undang-undang terorisme. Reaksi publikpun menguak. Rencana mantan panglima ABRI itu dianggap berpotensi membuat negeri ini <i>represif</i> .	<i>Represif</i>	Sebagai alat penolak bahaya
101.	28 Maret 2019	Hoaks vs Terorisme	Apakah seperti itu yang diinginkan pemerintah? Apakah KUHP dan Undang-undang ITE belum cukup? Dengan Undang-undang ITE saja, sudah banyak korban yang berjatujatan. Penguasa melalui perangkat hukumnya, melakukan tindakan hukum kepada yang bersebrangan dengan penguasa, tapi membiarkan orang yang menghina dan melakukan hoaks pada pihak <i>oposisi</i> .	<i>Oposisi</i>	Sebagai alat penolak bahaya
102.	29 Maret 2019	Menjaga Stabilitas Persatuan Bangsa	Berbagai serangan <i>abstrak</i> bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh media abal-abal. Sejatinya, tujuan	<i>Abstrak</i>	Sebagai alat penolak bahaya

Sambungan Tabel 02

No Kode	Tanggal	Judul Tajuk Rencana	Kutipan Kalimat	Data	Fungsi Eufemisme
			dari Pemilu adalah menemukan pemimpin secara demokratis, bukan lantas untuk memecah persatuan bangsa Indonesia.		

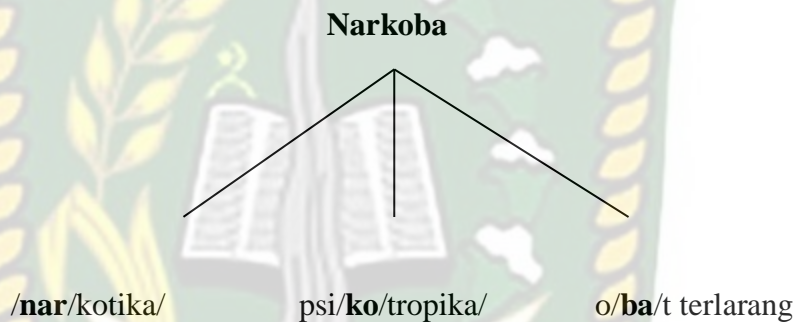


2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Bentuk-Bentuk Eufemisme

Berikut merupakan deskripsi data berdasarkan bentuk-bentuk eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019.

- (01) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 01 halaman 39 “*Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya (narkoba)*” maka didapatkan analisis sebagai berikut.



Pada data 01 singkatan **narkoba** merupakan akronim, alasannya karena singkatan tersebut dapat dilafalkan layaknya sebuah kata pada umumnya. Singkatan digunakan untuk menyamarkan kandungan dari obat-obatan tersebut dan yang menggunakannya adalah publik figure bahkan tokoh nasional. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa narkotika, psikotropika, dan obat terlarang disingkat dengan menggunakan singkatan akronim. Dengan demikian, singkatan *narkoba* lebih eufemisme dibandingkan dengan *narkotika*, *psikotropika* dan *onat terlarang*.

- (02) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 02 halaman 39 “*Upaya menuntaskan korupsi di Negara ini terus dikakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan PNS korupsi di jajaran yang dipimpinya*” maka didapatkan analisis sebagai berikut.

Pada data 02 kata **PNS** merupakan singkatan alasannya karena singkatan tersebut tidak dapat dilafalkan layaknya sebuah kata pada umumnya. Singkatan digunakan untuk menyamarkan para pelaku kejahatan korupsi yang dilakukan oleh pegawai pemerintah yaitu *Pegawai Negeri Sipil*. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa *Pegawai Negeri Sipil* dengan menggunakan singkatan. Dengan demikian, singkatan **PNS** lebih eufemisme dibandingkan dengan *Pegawai Negeri Sipil* jika di ucapkan secara langsung.

- (03) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 03 halaman 40 “*Bukan **rehab**, seperti rekomendasi yang diberikan kepada Andi Raief, karena memang tidak ada barang bukti yang ditemukan. Tapi menggunakan Pasal 114 dan 112 Undang-Undang Narkotika*” maka didapatkan analisis sebagai berikut.

Pada data 03 terdapat singkatan **rehab** merupakan akronim dari rehabilitasi alasannya karena singkatan tersebut dapat dilafalkan layaknya sebuah kata pada umumnya. Singkatan digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya untuk menghindari rasa malu pada pelaku kriminal yang merupakan seorang publik figure sehingga dinilai lebih menghargai. Dengan demikian, singkatan **rehab** lebih eufemisme dibandingkan dengan *rehabilitasi*.

- (04) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 04 halaman 40 “*Semua kini mengecam **Rmy**, ketua umum sebuah partai yang kemudian dilengserkan setelah jadi tersangka*” maka didapatkan analisis sebagai berikut.

Pada data 04 terdapat singkatan **Rmy** merupakan inisial nama seorang tersangka kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) KPK. Singkatan digunakan untuk menyembunyikan identitas tersangka yang merupakan seorang ketua umum

sebuah partai dan juga bekerja di Kementerian Agama. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa nama tersangka disingkat dengan menggunakan singkatan inisial. Dengan demikian, singkatan *Rmy* lebih eufemisme dibandingkan menyebutkan nama tersangka secara keseluruhan.

- (05) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 05 halaman 41 “*Harus di clearkan benar terjadi **KKN** dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 05 terdapat singkatan **KKN** merupakan inisial dari sebuah kegiatan kejahatan yang sering terjadi dipemerintahan. Singkatan digunakan untuk menyembunyikan makna yang sebenarnya dari singkatan tersebut yaitu korupsi, kolusi dan nepotisme sehingga dirasa kasar apabila terjadi dilingkungan pemerintah yang sudah jelas-jelas hal tersebut dilarang karena hanya menguntungkan sebelah pihak dan orang-orang yang memiliki uang saja tanpa memperhatikan kualitas. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa ungkapan tersebut disingkat dengan menggunakan singkatan inisial. Dengan demikian, singkatan **KKN** lebih eufemisme dibandingkan menyebutkan *Korupsi, Kolusi dan Nepotisme* secara langsung.

- (06) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 06 halaman 41 “*Bahkan mantan Kadiskes (**alm**) Ekmal Rusdy pernah menyebutkan bahwa nyamuk aedes aegypti sama berbahayanya dengan tindakan terorisme*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 06 singkatan **Alm** merupakan singkatan alasannya karena singkatan tersebut tidak dapat dilafalkan layaknya sebuah kata pada umumnya. Singkatan digunakan untuk menyamarkan makna sebenarnya dari Alm yaitu Almarhum

yang berarti seseorang yang telah meninggal dunia dan yang telah meninggal dalam mantan Kepala Dinas Kesehatan. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa *Alm* disingkat dengan menggunakan singkatan. Dengan demikian, singkatan *Alm* lebih eufemisme daripada *Almarhum*.

- (07) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 07 halaman 42 “*Ribut guru ASN sertifikasi Pekanbaru yang menta tunjangan dari Pemko Pekanbaru jangan sampai dihapuskan terus berlanjut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 07 singkatan *ASN* merupakan akronim alasannya karena singkatan tersebut tidak dapat dilafalkan layaknya sebuah kata pada umumnya. Singkatan digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya karena yang ribut masalah tunjangan adalah seorang guru yang sudah menjadi Aparatur Sipil Negara. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa *ASN* disingkat dengan menggunakan singkatan. Dengan demikian, singkatan *ASN* lebih eufemisme dibandingkan dengan *Aparatur Sipil Negara*.

- (08) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 08 halaman 42 “*Hal itu menurut banyak pendapat karena tidak adanya efek hukum yang bisa membuat jera para koruptor*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 08 ungkapan *efek* berasal dari bahasa *Latin* (*effectus*) yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *konsekuensi* atau *akibat*. Ungkapan *efek* terdengar lebih halus dan mudah dipahami oleh masyarakat luas karena yang mendapat sanksi adalah Pegawai Negeri Sipil dan seharusnya menjadi contoh bukannya melakukan tindakan korupsi yang merugikan semua pihak.

Dengan demikian, ungkapan *efek* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *konsekuensi atau akibat*.

- (09) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 09 halaman 42 “*Ribuan PNS yang tersandung kasus korupsi hingga saat ini ternyata belum mendapat sanksi tegas*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 09 terdapat ungkapan *sanksi* merupakan istilah asing yang biasanya digunakan dalam bidang hukum, ungkapan yang biasanya digunakan untuk menyamakan tindakan hukum yang diberikan kepada pelaku kejahatan. Ungkapan sanksi memiliki arti hukuman dan yang dirasa lebih halus untuk didengarkan karena yang menjadi objek pembicaraan merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat bukannya melakukan tindakan kejahatan. Dengan demikian, ungkapan *sanksi* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *tanggungan (tindakan, hukuman dan sebagainya)*.

- (10) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 10 halama 43 “*Untuk menguji seberapa sah tudingan dewan itu sekaligus mengukur banar tidaknya Sinar Mas dimata publik*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 10 terdapat ungkapan *sahih* merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Arab yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan, ungkapan tersebut digunakan untuk menyamakan makna yang sebenarnya adalah *sah, benar atau tiada celah*. Ungkapan *sahih* memiliki nilai rasa lebih halus jika dilihat dari objeknya yaitu menguji seberapa *sahih* tudingan dewan itu. Dengan demikian, kata *sahih* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *benar atau tiada celah*.

- (11) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 11 halaman 43 “*Riau Sebagai lokasi hutan tropis yang besar, sejak dahulu merupakan **habitat** hidup berbagai macam satwa liar*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 11 terdapat ungkapan *habitat* yang berasal dari bahasa asing dan biasanya digunakan dalam bidang biologi, ungkapan yang biasanya digunakan untuk menyamakan tempat tinggal organisme tertentu yang digunakan untuk memperjelas objek ungkapan tersebut. Ungkapan *habitat* memiliki arti *tempat hidup organisme tertentu* yang dirasa lebih halus untuk di dengarkan. Dengan demikian, ungkapan *habitat* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *tempat hidup organisme tertentu*.

- (12) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 12 halaman 44 “*Hal ini membuat hewan buas pun turun ke lingkungan masyarakat guna mencari makanan. Sehingga timbul **konflik** hewan dan manusia*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 12 terdapat ungkapan *konflik* yang di ambil dari bahasa Inggris (*konflik*) dan biasanya digunakan dalam bidang keamanan, ungkapan yang biasanya digunakan untuk menyamakan tindakan hukum yang terjadi dilingkungan masyarakat. Ungkapan *konflik* memiliki arti *percekcokan, perselisihan atau pertentangan* yang dirasa lebih halus untuk di dengarkan karena konflik yang terjadi melibatkan manusia dan hewan buas yang di akibatkan oleh habisnya hutan akibat pembakaran liar. Dengan demikian, ungkapan *konflik* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *percekcokan, perselisihan atau pertentangan*.

- (13) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 13 halaman 44 “*Keempat, tidak ada intimidasi mutasi, dan intervensi terhadap seluruh guru yang melakukan demo*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 13 terdapat ungkapan *intimidasi* merupakan istilah asing yang biasanya digunakan dalam bidang hukum, ungkapan yang biasanya digunakan untuk menyamakan tindakan hukum yang diberikan kepada guru yang melakukan protes terhadap kebijakan pemerintah. Ungkapan *intimidasi* digunakan untuk menggantikan ungkapan *tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu)* yang dirasa lebih halus untuk didengarkan karena intimidasi ini dilakukan oleh pemerintah kepada guru-guru yang melakukan aksi. Dengan demikian, ungkapan *intimidasi* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu)*.

- (14) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 14 halaman 44 “*Upaya menuntaskan korupsi di Negara ini terus dilakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan PNS korupsi di jajaran yang dipimpinnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 14 terdapat ungkapan *korupsi* berasal dari bahasa *Latin* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara. Ungkapan *korupsi* lebih memiliki cakupan makna yang lebih halus dan juga lebih luas dari sudut pandang hukum, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara yang seharusnya menjadi contoh bukannya melakukan korupsi sehingga dapat merugikan Negara dan orang

lain. Dengan demikian, ungkapan *korupsi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara*.

- (15) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 15 halaman 45 “*Disamping berbagai **instrument** hukum yang mengikat ASN juga ada SKB di antara tiga instansi yang memperkuat aturan tersebut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 15 terdapat ungkapan *instrumen* diambil dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia untuk menggantikan ungkapan *alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu*. Ungkapan *instrumen* lebih memiliki cakupan makna yang lebih luas dalam sebuah bidang pekerjaan tertentu, salah satunya dalam menegakkan hukum dan lebih nyaman dalam menggunakannya dibandingkan *alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu* sehingga seharusnya pemerintah sudah dapat memberikan sanksi kepada semua ASN yang melakukan tindak kejahatan korupsi. Dengan demikian, ungkapan *instrument* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu*.

- (16) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 16 halaman 45 “*Saat ini **klaim** paling hebat sedang hangat-hangatnya. Jualan visi misi, dan beragam tingkah perilaku calon presiden*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 16 terdapat ungkapan *klaim* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu*. Ungkapan *klaim* lebih memiliki cakupan makna yang lebih halus dan

juga lebih luas dari sudut pandang hukum, salah satunya adalah kejadian baru-baru terjadi belakangan ini. Sehingga apapun isu yang menyangkut dengan pemilihan presiden akan dengan cepat viral. Dengan demikian, ungkapan *klaim* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu*.

- (17) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 17 halaman 45 “*Inilah presiden yang paling banyak di-twit di media sosial. Isu ini terus muncul sampai 17 april nanti* “ maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 17 terdapat ungkapan *isu* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *masalah yang dikedepankan*. Ungkapan *isu* lebih memiliki cakupan makna yang lebih halus untuk di dengarkan, salah satunya adalah masalah ini akan terus menjadi pembicaraan. Objek yang menjadi pembicaraan dalam wacana ini adalah masalah penjualan visi misi pencalonan presiden. Dengan demikian, ungkapan *isu* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *masalah yang di kedepankan*.

- (18) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 18 halaman 46 “*Yang namanya tafsir tentulah terjadi keragaman, sesuai dengan latar belakang penafsirnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 18 terdapat ungkapan *tafsir* berasal dari bahasa *Arab* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami*. Ungkapan *tafsir* lebih memiliki cakupan makna yang lebih halus dan juga lebih luas dari sudut pandang agama, salah satunya adalah memberikan keterangan supaya tidak

salah dan sesuai dengan aturan agama. Ungkapan tersebut disebut eufemisme karena para pembaca bukanlah semuanya beragama islam sehingga tidak akan dimenrti oleh agama lain. Dengan demikian, ungkapan *tafsir* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami.*

- (19) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 19 halaman 46 “*Begitu juga tafsir kehidupan sosial politik yang kita jalani sekarang ini kadang menimbulkan **polemik***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 19 terdapat ungkapan ***polemik*** berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa.* Ungkapan *polemik* lebih memiliki cakupan makna yang lebih halus dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas karena ada sekelompok masyarakat yang menganggap dirinya paling benar sehingga dapat menimbulkan polemic bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian, ungkapan *polemik* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa.*

- (20) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 20 halaman 46 “*Temuan ini sempat membuat heboh. KPU sebagai pihak penyelenggara Pemilu dianggap sudah lalai dalam meng data*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 20 terdapat ungkapan ***input*** berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *masukan.* Ungkapan *input* lebih memiliki cakupan makna yang lebih halus karena terdapat kesalahan

yang dilakukan oleh KPU terhadap proses pemilu dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas sehingga tidak menimbulkan perpecahan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, ungkapan *input* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *masukan*.

- (21) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 21 halaman 47 “*Temuan itu juga sudah di verifikasi faktualnya guna menemui 103 WNA diduga masuk DPT itu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 21 terdapat ungkapan *verifikasi* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *pemeriksaan tentang kebenaran laporan/pernyataan*. Ungkapan *verifikasi* lebih memiliki cakupan makna yang lebih halus serta menyamarkan makna yang sebenarnya karena terdapat kesalahan yang dilakukan oleh KPU terhadap daftar pemilih tetap dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas. Dengan demikian, ungkapan *verifikasi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *pemeriksaan tentang kebenaran laporan/pernyataan*.

- (22) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 22 halaman 47 “*Kemendagri pun sudah menginstruksikan pada pencetakan dihentikan hingga pemilu 2019*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 22 terdapat ungkapan *instruksi* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *perintah/arahan*. Ungkapan *instruksi* memiliki makna yang lebih halus karena ungkapan yang diberikan oleh pemerintah akan lebih mudah diterima oleh bawahannya apabila dalam pengucapannya lebih halus dan juga mudah untuk diterima di lingkungan

masyarakat luas. Dengan demikian, ungkapan *instruksi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *perintah/arahan*.

- (23) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 23 halaman 47 “Berdasarkan **validasi** KPU setempat ke lapangan. Ternyata petugas pantarlih hanya berpedoman pada KK saja” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 23 terdapat ungkapan **validasi** berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *pengujian kebenaran atas sesuatu*. Ungkapan *validasi* terdengar lebih halus karena terdapat kesalahan yang dilakukan oleh KPU yang kurang teliti sehingga menimbulkan kesalahan dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas sehingga tidak menimbulkan permasalahan dilingkungan tersebut. Dengan demikian, ungkapan *validasi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *pengujian kebenaran atas sesuatu*.

- (24) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 24 halaman 48 “Terutama bagi Negara yang memilki kelompok **minoritas** penganut keyakinan tertentu” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 24 terdapat ungkapan **minoritas** berasal dari bahasa *asing* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika di bandingkan golongan lain dalam suatu masyarakat*. Ungkapan *minoritas* mempunyai makna yang lebih halus serta menyamakan makna yang sebenarnya karena tidak di semua daerah atau wilayah memiliki keyakinan yang sama dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas. Dengan demikian, ungkapan *minoritas* lebih

eufemisme dibandingkan ungkapan *golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika di bandingkan golongan lain dalam suatu masyarakat.*

- (25) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 25 halaman 48 “*Sikap ego kelompok ini berdampak pada sikap **nepotisme** bahwa yang mengisi jabatan strategis itu adalah dari kelompoknya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 25 terdapat ungkapan **nepotisme** berasal dari bahasa *Latin* yaitu *nepos* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat.* Ungkapan **nepotisme** mempunyai makna yang lebih halus serta menyamarkan makna yang sebenarnya karena dinegeri kita banyak terdapat praktik nepotisme yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan sehingga masyarakat umum yang memiliki potensi kesulitan untuk memiliki jabatan karena praktik nepotisme tersebut yang dapat menimbulkan kesenjangan dimasyarakat dan juga ungkapan tersebut mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas. Dengan demikian, ungkapan **nepotisme** lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat.*

- (26) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 26 halaman 48 “*Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala **stereotip** yang negatif lainnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 26 terdapat ungkapan **stereotip** berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *bentuk tetap.* Ungkapan **stereotip** memiliki makna yang lebih halus dan juga mudah untuk

diterima dilingkungan masyarakat luas karena pada saat ini masyarakat menganggap bahwa islam adalah agama yang memiliki sifat negatif dan sebagainya. Dengan demikian, ungkapan *stereotip* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *bentuk tetap*.

- (27) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 27 halaman 49 “*Mari melihat sesuatu dari kedua belah sisi sehingga kita bisa mendapatkan pikiran yang jernih, sehat dan smart. Sudah saatnya **islamphobia** ini kita hancurkan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 27 terdapat ungkapan *islamphobia* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa *Inggris*. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamakan makna sesungguhnya dan sudah biasa di dengarkan oleh masyarakat umum. Makna sebenarnya yang terdapat dalam ungkapan *islamphoia* adalah ketakutan, kebencian atau jijik terhadap umat beragama Islam yang dianggap minoritas sehingga *islamphobia* harus dihilangkan agar terciptanya kerukunan antar beragama. Dengan demikian, ungkapan *islamphobia* lebih eufemisme dibandingkan *ketakutan, kebencian atau jijik terhadap umat beragama Islam*.

- (28) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 28 halaman 49 “*Kalau memang sudah ikut, apakah benar harta itu tidak ikut dideklarasikan pada saat mengikuti **amnesti pajak***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 28 terdapat ungkapan *amnesti* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *pengampunan atau penghapusan hukuman yang diberikan kepala negara kepada seseorang yang*

melakukan tindak pidana tertentu. Ungkapan amnesti memiliki makna yang lebih halus dan juga mudah untuk diterima dilingkungan masyarakat luas karena pada saat ini banyak orang kaya yang menyimpan uangnya diluar negeri untuk menghindari pajak negara sehingga apabila orang yang memiliki aset diluar negeri dideklarasikan maka itu akan menambah pendapatan negara. Dengan demikian, ungkapan amnesti lebih eufemisme dibandingkan ungkapan pengampunan atau penghapusan hukuman yang diberikan kepala Negara kepada seseorang yang melakukan tindak pidana tertentu.

- (29) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 29 halaman 50 “*Operasi tangkap tangan eks ketua umum PPP Romahurmuzy oleh Komisi Pemberantas Korupsi bisa berefek panjang*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 29 terdapat ungkapan *eks* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *bekas atau mantan*. Ungkapan *eks* memiliki makna yang lebih halus dan juga mudah untuk di terima dilingkungan masyarakat luas karena kata *bekas atau mantan* dirasa memiliki nilai lebih rendah untuk disematkan kepada *eks ketua PPP* tersebut yang menjadi tersangka dalam jual beli jabatan dipemerintahan. Dengan demikian, ungkapan *eks* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *bekas atau mantan*.

- (30) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 30 halaman 50 “*Apalagi pengisian jabatan rektor UIN Suska Riau masih rebut dan terjadi konflik internal hingga saat ini*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 30 terdapat ungkapan *konflik internal* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *permasalahan di bagian dalam*. Ungkapan *konflik internal* memiliki makna yang lebih halus dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas karena kata permasalahan dibagian dalam yang terjadi di UIN Suska Riau tentang pemilihan rektor baru sehingga akan terdengar kasar apabila sebuah lembaga pendidikan tinggi memiliki masalah didalamnya yang tentunya akan berpengaruh kepada pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, ungkapan *konflik internal* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *permasalahan di bagian dalam*.

- (31) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 31 halaman 50 “*Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat vital dan sensitif*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 31 terdapat ungkapan *sensitif* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *cepat menerima rangsangan*.Ungkapan *sensitif* memiliki makna yang lebih halus dan juga mudah untuk diterima dilingkungan luas karena kata sensitif disini mengurus persoalan moral, pendidikan dan keagamaan yang terjadi didalam pemerintahan sehingga dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dengan demikian, ungkapan *sensitif* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *cepat menerima rangsangan*.

- (32) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 32 halaman 51 “*Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai asumsi*”

semakin meluas. Dugaan mewujudkan menjadi ketidakpercayaan” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 32 terdapat ungkapan *asumsi* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *dugaan*. Ungkapan *asumsi* memiliki makna yang lebih halus dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas karena kata *asumsi* tersebut tidak memiliki kejelasan apakah benar-benar terjadi atau tidak masalah yang dibicarakan tersebut sehingga akan menimbulkan ketidakpercayaan. Dengan demikian, ungkapan *asumsi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *dugaan*.

- (33) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 33 halaman 51 “*Mengungkapkan di instansi vertikal mengurus masalah pendidikan dan moral oleh KPK ini sebenarnya ironi yang mengesalkan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 33 terdapat ungkapan *ironi* berasal dari bahasa *Yunani (eironeia)* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *pertentangan dengan yang diharapkan*. Ungkapan *ironi* memiliki makna yang lebih halus dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas karena kata *ironi* yang terjadi di lingkungan pemerintahan sampai melibatkan orang-orang yang seharusnya menjadi panutan sehingga akan terdengar lebih kasar. Dengan demikian, ungkapan *ironi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *bertentangan dengan yang diharapkan*.

- (34) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 34 halaman 52 “*Reaksi publikpun menguak. Rencana mantan panglima ABRI itu dianggap berpotensi membuat negeri ini represif*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 34 ungkapan *represif* berasal dari bahasa *Inggris (repressive)* yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *menekan atau mengekang*. Ungkapan represif terdengar lebih halus sehingga apabila semua orang memahami maknanya maka kemungkinan akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan karena negeri kita adalah negeri demokrasi yang membebaskan rakyatnya untuk berpendapat dan bukan menjadikannya refrasif. Dengan demikian, ungkapan *represif* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *menekan atau mengekang*.

- (35) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 35 halaman 52 “*Penguasa melalui perangkat hukumnya, melakukan tindakan hukum kepada yang bersebrangan dengan penguasa, tapi membiarkan orang yang menghina dan melakukan hoaks pada pihak oposisi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 35 ungkapan *oposisi* berasal dari bahasa *Latin (opponere)* yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *partai penentang dewan dan sebagainya yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan yang berkuasa*. Ungkapan oposisi terdengar lebih halus sehingga tidak akan menimbulkan polemik karena undang-undang ITE telah dibuat pemerintah namun masih terjadi kesenjangan dengan ketidakadilan pemerintah dalam menerapkan hukuman. Dengan demikian, ungkapan *oposisi* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *partai penentang dewan dan sebagainya yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan yang berkuasa*.

- (36) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 36 halaman 53 “Sebab **hoaks** sudah sangat parah dan memberantasnya harus dengan sangat keras pula” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 36 ungkapan **hoaks** berasal dari bahasa Inggris (*hoax*) yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *berita bohong*. Ungkapan **hoaks** terdengar lebih halus dan mudah dipahami karena berita **hoaks** ini penyebarannya sangat parah sehingga harus ada undang-undang yang mengatur lebih spesifik dan saat ini masih sekedar wacana. Dengan demikian, ungkapan **hoaks** lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *berita bohong*.

- (37) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 37 halaman 53 “Sebab, korban yang meninggal akibat demam berdarah dengue (DBD) bisa lebih banyak dibandingkan aksi **terorisme**” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 37 ungkapan **terorisme** berasal dari bahasa Prancis (*le terreur*) yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan*. Ungkapan **terorisme** terdengar lebih halus dan mudah dipahami karena penyakit demam berdarah lebih berbahaya daripada **terorisme** yang dikenal sebagai pembunuh yang dapat menghilangkan nyawa orang lain. Dengan demikian, ungkapan **terorisme** lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan*.

- (38) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 38 halaman 54 “Berbagai serangan **abstrak** bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya **hoaks** maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh media abal-abal” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 38 ungkapan *abstrak* berasal dari bahasa *Inggris (abstrac)* yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *tidak berwujud, tidak berbentuk*. Ungkapan abstrak terdengar lebih halus karena berupa bentuk serangan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu guna untuk mempengaruhi mental dan psikologi masyarakat pada saat akan melakukan pemilihan presiden. Dengan demikian, ungkapan *absrtak* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *tidak berwujud, tidak berbentuk*.

- (39) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode halaman 54 “*Pemko Pekanbaru tidak menganggarkan lagi karena anggaran yang defisit*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 39 ungkapan *defisit* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *kekurangan*. Ungkapan defisit terdengar lebih halus dan mudah dipahami sehingga akan menghilangkan polemik akibat dari defisit anggaran yang terjadi dikarenakan pembangunan infrastruktur sehingga anggaran untuk tunjangan guru ditiadakan. Dengan demikian, ungkapan *defisit* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *kekurangan*.

- (40) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode halaman 54 “*Apakah pemko Pekanbaru berani transparan soal anggaran prioritas mereka*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 40 ungkapan *transparansi* berasal dari bahasa *Inggris* yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *keterbukaan atau tanggungjawab*. Ungkapan *transparansi* terdengar lebih halus dan mudah dipahami

karena saat ini pemko Pekanbaru belum berani transparansi soal dana anggaran prioritas mereka sehingga guru di Pekanbaru melakukan demonstrasi akibat penghapusan tunjangan guru tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Dengan demikian, ungkapan *transparansi* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *keterbukaan atau tanggung jawab*.

- (41) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 41 halaman 55 “*Dilanda penyakit akibat menghirup jerebu dalam sebulan terakhir*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 41 terdapat ungkapan *jerebu* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa melayu dan biasa digunakan dalam bidang kesehatan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya agar terdengar lebih halus dalam masyarakat luas. Makna sebenarnya dari *jerebu* adalah debu, asap atau kabur yang disebabkan oleh kerusakan alam yang dapat menimbulkan penyakit ispa pada masyarakat yang menghirup *jerebu* secara terus-menerus. Dengan demikian, ungkapan *jerebu* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *debu, asap atau kabut*.

- (42) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 42 halaman 55 “*Road map yang jelas dalam mencegah karhutla belum jelas hingga saat ini*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 42 terdapat ungkapan *road map* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Inggris. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna sesungguhnya karena dalam mencegah karhutla masih terdapat kekurangan sehingga disamarkan agar terdengar lebih aman. Makna sebenarnya

yang terdapat dalam ungkapan *road map* adalah *peta jalan* sehingga apabila *road map* dapat diterapkan dengan baik maka kebakaran hutan dan lahan akan dapat diatasi lebih dini. Dengan demikian, ungkapan *road map* lebih eufemisme dibandingkan *peta jalan*.

- (43) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 43 halaman 56 “*Juga kira anggap para mafia juga takut melakukan hal itu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 43 terdapat ungkapan *mafia* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Italia dan biasanya digunakan dalam bidang kriminal. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna sesungguhnya agar orang lain tidak merasa takut ketika mendengar ungkapan tersebut. Makna sebenarnya yang terdapat dalam ungkapan *mafia* adalah perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal). Yang disebut mafia dalam wacana ini adalah oknum tertentu yang biasanya melakukan pembakaran hutan. Dengan demikian, ungkapan *mafia* lebih eufemisme dibandingkan *perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal)*.

- (44) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 44 halaman 56 “*Jika salah satu tingkah calon presidennya dianggap aneh atau lucu, atau sikap tidak baik, maka detik itu juga akan viral di medsos*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 44 terdapat ungkapan *viral* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Inggris dan biasanya digunakan dalam bidang hiburan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna sesungguhnya dan sudah biasa di dengarkan oleh masyarakat umum. Makna sebenarnya yang

terdapat dalam ungkapan *viral* adalah *virus*. Sehingga apapun yang terlihat aneh dari salah satu calon presiden akan cepat menyebar bagaikan penyakit yang menjangkiti masyarakat. Dengan demikian, ungkapan *viral* lebih eufemisme dibandingkan *virus*.

- (45) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 45 halaman 56 “*Semua murni hukum. Salah satunya adalah soal alibi Siti Aisyah yang melakukan tindakan konyol “mengerjai” Jong-nam hanya untuk **realiti show***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 45 terdapat ungkapan *reality show* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Inggris dan biasa digunakan dalam bidang hiburan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya agar terdengar lebih halus dalam masyarakat luas. Makna sebenarnya dari *reality show* adalah menunjukkan realitas yang sebenarnya hanya untuk menutupi sesuatu yaitu kasus pembunuhan Jong-nam yang dilakukan oleh Aisyah yang merupakan WNI. Dengan demikian, ungkapan *reality show* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *reality show*.

- (46) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 46 halaman 56 “*Untuk menghilangkan **stigma** kalau penganut muslim didunia ini saja yang layak dicap terosisme kalau melakukan tindakan terror*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 46 terdapat ungkapan *stigma* berasal dari bahasa *asing* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menggantikan ungkapan *ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya*. Ungkapan *stigma* lebih memiliki makna yang lebih halus serta menyamarkan makna yang sebenarnya

karena sekarang ini banyak yang memberikan cap kepada umat muslim sebagai teroris dan juga mudah untuk di terima di lingkungan masyarakat luas sehingga tidak menimpulkan perselisihan antar umat beragama. Dengan demikian, ungkapan *stigma* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya*.

- (47) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 47 halaman 57 “*Phobia ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 47 terdapat ungkapan *phobia* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa *Inggris* dan biasanya digunakan dalam bidang psikologi. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna sesungguhnya dan sudah biasa di dengarkan oleh masyarakat umum. Makna sebenarnya yang terdapat dalam ungkapan *phobia* adalah ketakutan, kebencian, jijik dan sebagainya terhadap keyakinan agama islam yang menjadi minoritas dibelahan dunia lain sehingga akan menjadi kecaman bagi masyarakat dunia yang penduduknya mayoritas islam. Dengan demikian, ungkapan *phobia* lebih eufemisme dibandingkan *ketakutan, kebencian, jijik dan sebagainya*.

- (48) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 48 halaman 57 “*Tinggal sekarang, bagaimana wali kota mencarikan solusi agar tidak melanggar aturan „single salary”*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 48 terdapat ungkapan *single salary* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa *Inggris* dan biasa digunakan dalam bidang pekerjaan.

Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya agar terdengar lebih halus dalam masyarakat luas. Makna sebenarnya dari *single salary* adalah gaji tunggal yang akan diterima oleh guru yang seharusnya dapat tunjangan sertifikasi untuk saat ini tidak ada lagi sehingga menyebabkan guru-guru mekalukan aksi demonsterasi menuntut tunjangan yang biasanya mereka terima. Dengan demikian, ungkapan *single salary* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *gaji tunggal*.

- (49) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 49 halaman 58 “*Isu mengidikasikan sampai ke Riau ini harus cepat di **clearkan***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 49 terdapat ungkapan *clear* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Inggris. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya agar terdengar lebih halus dalam masyarakat luas. Makna sebenarnya dari bersih, maksudnya adalah isu yang telah mencapai di Riau dan melibatkan Rektor UIN Suska Riau ini harus segera dibersihkan sehingga tidak akan menimbulkan konflik. Dengan demikian, ungkapan *clearkan* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *diselesaikan*.

- (50) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 50 halaman 59 “*Tagar soal perlu adanya lembaga pemantau internasional yang independen, makin membesar dan menjadi **trending topic***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 50 terdapat ungkapan *trending topic* yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Inggris dan biasa digunakan dalam bidang komunikasi.

Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya agar

terdengar lebih halus karena yang sedang menjadi trend adalah tagar mengenai lembaga pemantau internasional dalam pilpres 2019 serta menimbulkan maksud tidak percaya kepada lembaga menantau pemilu lokal yang biasanya melakukan pemantauan pemilu. Makna sebenarnya dari *trending topic* adalah topik yang sedang tren. Dengan demikian, ungkapan *trending topic* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *topik yang sedang trend*.

- (51) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 51 halaman 59 “*Kondusifitas dan stabilitas keamanan nasional tidak boleh dikorbankan demi memenuhi syahwat politik golongan tertentu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 51 ungkapan *syahwat* berasal dari bahasa Arab (*al-syahwah*) yang diserap kedalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *nafsu*. Ungkapan *syahwat* terdengar lebih halus dan mudah dipahami sehingga tidak akan menimbulkan polemik dimasyarakat karena orang-orang tertentu akan mengabaikan kewanitaan yang lainnya demi kepentingannya sendiri. Dengan demikian, ungkapan *syahwat* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *nafsu*.

- (52) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 52 halaman 59 “*Sebab keberadaan lima pegawai dengan status terpidana kasus korupsi bukan kabar baik untuk MA maupun pencari keadilan di tanah air*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 52 terdapat ungkapan *tanah air* yang merupakan kiasan dari *negeri tempat kelahiran*. Jadi, bukan mengarah pada makna yang sebenarnya namun membentuk makna baru yaitu negeri tempat kelahiran. Kemudian yang

menjadikannya eufemisme adalah objek yang terdapat dalam kutipan berita diatas yaitu ketidakmampuan Mahkamah Agung (MA) menjaga nama baiknya dihadapan para pencari keadilan. Dengan demikian, ungkapan *tanah air* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *negeri tempat kelahiran* berdasarkan objek pembicaraan dalam kutipan diatas.

- (53) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 53 halaman 60 “*Beberapa hari ini Anggota DPRD Riau Suhardiman Amby bersuara keras*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 53 terdapat ungkapan *bersuara keras* merupakan kiasan dari sikap *protes* yang disampaikan oleh anggota DPRD Riau Suhardiman Amby terhadap tudingan mengemplang pajak yang dilakukan oleh salah satu perusahaan yang ada di Riau. Jadi, bukan mengarah kepada makna yang sebenarnya namun membentuk makna baru yaitu protes yang di anggap lebih kasar karena di ucapkan oleh salah satu anggota DPRD Riau terhadap tudingan ngemplang pajak. Dengan demikian, ungkapan *bersuara keras* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *protes*.

- (54) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 53 halaman 60 “*Janji Suhardiman Amby bakal membentuk pansus jangan sampai tidak dilakukan. Untuk memberikan titik terang benar tidaknya ngemplang pajak itu terjadi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 54 terdapat ungkapan *ngemplang pajak* yang merupakan kiasan dari sikap pemerintah yang harus memberikan keterangan terkait dengan terjadinya oknum yang *menghindar dari keharusan membayar hutang pajak* .Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu meminta pihak terkait untuk memastikan kebenaran terkait oknum yang menghindar

dari keharusan membayar hutang pajak dan dalam hal ini di anggap kasar atau kurang pantas karena masih berupa tuduhan serta belum pasti ngemplang pajak tersebut benar-benar terjadi atau tidak. Dengan demikian, ungkapan *ngemplang pajak* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *menghindar dari keharusan membayar hutang pajak*.

- (55) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 55 halaman 61 “*Agaknya Perlu **campur tangan** pemerintah dalam mengangani masalah petani karet ini*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 55 terdapat ungkapan *campur tangan* yang merupakan kiasan dari sikap pemerintah yang harus *ikut campur*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru turut mencampuri (memasuki) perkara orang lain yang terdengar cukup kasar sehingga pemerintah harus mencampuri masalah tersebut agar harga karet kambali naik dan kesejahteraan petani meningkat. Dengan demikian, ungkapan *campur tangan* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *turut mencampuri (memasuki) perkara orang lain*.

- (56) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 56 halaman 61 “*Setelah menjadi ketakutan bagi warga dan menimbulkan **korban jiwa** pada tahun lalu, kini sang raja hutan mengamuk lagi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 56 terdapat ungkapan *korban jiwa* merupakan kiasan dari *orang yang kehilangan nyawa* yang di akibatkan oleh serangan si raja hutan. Jadi, bukan mengarah kepada makna yang sebenarnya namun membentuk makna baru yaitu orang yang kehilangan nyawa dan ini dianggap lebi halus karena yang menjadi

korban jiwa adalah seorang penebang kayu. Dengan demikian, ungkapan *korban jiwa* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *orang yang kehilangan nyawa*.

- (57) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 57 halaman 61 “*Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya narkoba kaget, karena yang melakukannya adalah **publik figure** bahkan bisa dikategorikan sebagai tokoh nasional*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 57 terdapat ungkapan ***publik figure*** yang merupakan istilah asing yang di ambil dari bahasa Inggris dan biasa digunakan dalam bidang hiburan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya agar terdengar lebih halus dalam masyarakat luas. Makna sebenarnya dari *publik figure* adalah *penggambaran seseorang yang menjadi cerminan masyarakat* dan tidak sepatutnya seseorang yang menjadi cerminan menggunakan narkoba. Dengan demikian, ungkapan *publik figure* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan. *penggambaran seseorang yang menjadi cerminan masyarakat*.

- (58) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 58 halaman 62 “*Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan **barang haram** tersebut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 58 terdapat ungkapan ***barang haram*** yang merupakan kiasan dari kata benda yang tidak boleh digunakan yaitu *benda terlarang (oleh agama)*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu *barang yang tidak boleh digunakan atau dilarang oleh agama* dan yang menggunakannya merupakan kalangan berilmu pengetahuan. Dengan demikian,

ungkapan *barang haram* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *benda yang tidak boleh digunakan atau dilarang oleh agama*.

- (59) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 59 halaman 62 “*Apalagi yang terjadi disekitar tempat tinggal. Sehingga tidak muncul lagi pemukiman yang disebut **kampung narkoba***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 59 terdapat ungkapan ***kampung narkoba*** yang merupakan kiasan dari kata tempat yaitu *kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah) yang dijadikan tempat berkembangnya peredaran narkoba*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu *permukiman yang dijadikan tempat peredaran narkoba* yang seharusnya pemukiman tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik bukannya dijadikan kampung kajahahatan. Dengan demikian, ungkapan *kampung narkoba* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah) yang dijadikan tempat berkembangnya peredaran narkoba*.

- (60) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 60 halaman 62 “*Guru se-Pekanbaru melakukan **aksi demonstrasi** menuntut hak tunjangan penambahan penghasilan (TPP)*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 60 terdapat ungkapan ***aksi demonstrasi*** yang merupakan kiasan dari kata sifat yaitu *gerakan menyatakan protes yang dikemukakan secara massal*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu *gerakan menyatakan protes yang dikemukakan secara massal yang*

dirasa cukup kasar karena dilakukan oleh guru-guru dan merupakan seorang tenaga pendidik sehingga seharusnya bisa melakukan protes dengan cara yang lebih baik. Dengan demikian ungkapan *aksi demonstrasi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *gerakan menyatakan protes yang dikemukakan secara massal*.

- (61) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 61 halaman 63 “*Maklum ada proyek mercusuar di tanayan yang **tak sedikit dananya**, maka anggaran-anggaran pun dipangkas Guru PNS yang sudah tersertifikasi di anggap sudah cukup “kaya” dengan sertifikasi mereka. Jumlahnya dua kali lipat gaji pokok*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 61 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***tak sedikit dananya*** merupakan perifrasis dari *dana besar*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena dapat menghilangkan kesan yang kurang baik karena pada dasarnya dana yang dibutuhkan untuk membangun infastuktur kota Pekanbaru memakan dana yang cukup besar sehingga membuat anggaran untuk guru sertifikasi di kurangi. Dengan demikian, ungkapan *tak sedikit dananya* dibandingkan *dana besar*.

- (62) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 62 halaman 63 “*Begitu sukarnya memecat para PNS korupsi, pemerintah sampai harus mengambil langkah tegas untuk mempercepat pemecatan pegawai negeri sipil (PNS) yang diputus melakukan **tindak pidana korupsi***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 62 terdapat ungkapan ***tindak pidana*** yang merupakan kiasan dari kata hukum yang digunakan untuk menyamakan makna yang sebenarnya. Jadi

bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu *perbuatan pidana atau perbuatan kejahatan* yang dilakukan oleh PNS sehingga dapat merugikan Negara dan orang lain sehingga citra pemerintah menjadi buruk dimata masyarakat. Dengan demikian, ungkapan *tindak pidana* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *perbuatan pidana atau perbuatan kejahatan*.

- (63) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 63 halaman 63 “*Itu dampak buruk terhadap tiap diri yang hidup di Riau ini. Belum lagi **dampak buruk** secara ekonomi dan hancurnya ekologi Riau yang berdampak jangka panjang*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 63 terdapat ungkapan *dampak buruk* merupakan kiasan dari ungkapan *pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk/rusak* yang ditujukan kepada pemerintah provinsi Riau sehingga dapat memperhatikan lingkungan lebih baik lagi. Jadi, bukan mengarah kepada makna yang sebenarnya namun membentuk makna baru yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk/rusak. Objek pembicaraannya adalah kerusakan ekonomi dan ekologi yang ada di Riau sehingga berpengaruh pada kehidupan masyarakat terutama di wilayah Riau. Dengan demikian, ungkapan *dampak buruk* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk/rusak*.

- (64) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 64 halaman 64 “*Tak kan sanggup bagi **masyarakat kecil**. Maka masa musim kering, saat mudahnya menyulut api, dimanfaatkan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 64 terdapat ungkapan *masyarakat kecil* merupakan kiasan dari ungkapan *masyarakat yang sosial ekonominya sangat rendah* yang ditujukan kepada pemerintah sehingga dapat perhatian lebih. Jadi, bukan mengarah kepada makna yang sebenarnya namun membentuk makna baru yaitu *masyarakat yang sosial ekonominya sangat rendah*. Sehingga peran pemerintah sangat diperlukan agar masyarakat kecil dapat terbantu sehingga tidak terjadi pembakaran hutan. Dengan demikian, ungkapan *masyarakat kecil* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *masyarakat yang sosial ekonominya sangat rendah*.

- (65) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 65 halaman 64 “*Realitas sekarang ini, malah sebaliknya, masing-masing **tokoh bangsa** malah mengklaim kami lah yang paling benar, paling hebat*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 65 terdapat ungkapan *tokoh bangsa* yang merupakan kiasan dari sikap pemerintah yang sebenarnya harus saling mendukung, sebab tokoh bangsa ialah *seseorang yang memiliki pengaruh pada perkembangan suatu bangsa*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu seharusnya tokoh bangsa bekerja sama dan saling mendukung agar pemilu dapat berjalan dengan lancar tanpa harus saling menjatuhkan. Sehingga seharusnya tokoh bangsa adalah orang-orang yang mampu untuk menjaga persatuan bukannya menjadi orang yang dapat menimbulkan perpecahan karena menganggap dirinya yang paling benar dan yang lainnya semua salah. Dengan demikian, ungkapan *tokoh bangsa* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *seseorang yang memiliki pengaruh pada perkembangan suatu bangsa*.

- (66) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 66 halaman 64 “*Terkuaknya informasi 103 anama warga Negara asing (WNA) diduga terdaftar dalam darter pemilihan tetap (DPT) Pemilu 2019 (belakangan dicoret KPU), jelas mengagetkan banyak kalangan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 66 terdapat ungkapan *terkuaknya informasi* yang merupakan kata kiasan dari *terbukanya kabar*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu terbukanya informasi kelalaian KPU terkait nama warga Negara asing yang terdaftar sebagai pemilih tetap pada pemilu 2019. Dengan demikian, ungkapan *terkuaknya informasi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *terbukanya kabar* karena yang melakukan kelalaian adalah lembaga pemerintahan yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU).

- (67) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 67 halaman 64 “*Tapi memilih terlibat dalam jaringan karena merasa berhutang budi pada rekannya yang juga terlibat*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 67 terdapat ungkapan *berhutang budi* yang merupakan kata kiasan dari *kewajiban membayar kembali apa yang sudah di terima*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu sebuah keinginan untuk membayar kebaikan yang telah diberikan oleh rekannya namun dalam hal yang salah karena sesungguhnya yang namanya berhutang budi adalah dalam hal kebaikan bukan merupakan senuah hal yang jahat sehingga dapat merugikan diri sendiri orang lain. Dengan demikian, ungkapan *berhutang budi* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *kewajibab membayar kembali apa yang sudah diberikan*.

- (68) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 68 halaman 65 “*Kim Jong-un diduga menjadi **otak pelaku** atas eksekusi Jong-nam di tempat umum itu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 68 terdapat ungkapan **otak pelaku** yang merupakan kiasan dari kata hukum yang digunakan untuk menyamarkan makna yaitu *dalang atau pengatur laku*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu seseorang yang merencanakan pembunuhan Jong-nam di tempat umum. Dengan demikian, ungkapan *otak pelaku* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *dalang atau pengatur laku* karena Kim Jong-un merupakan Presiden Korea Utara dan merupakan orang terpendang.

- (69) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 69 halaman 65 “*Tapi perdana menteri Malaysia Mahathir Mohamad membantah ada **lobi diplomatik** dari pemetintah di Indonesia terkait pembebasan Siti Aisyah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 69 terdapat ungkapan **lobi diplomatik** yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamarkan makna yaitu *langkah pemerintah untuk mempengaruhi demi sebuah kepentingan negara*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu suatu upaya pemerintah Indonesia untuk mempengaruhi pemerintah Malaysia dalam hal pembebasan Siti Aisyah. Dengan demikian, ungkapan *lobi diplomatik* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *langkah pemerintah untuk mempengaruhi demi sebuah kepentingan negara*.

- (70) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 70 halaman 65 “*Kenapa mesti dirumah ibadah. Pasti ada sesuatu yang **meracuni pikirannya***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 70 terdapat ungkapan *meracuni pikirannya* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *merusak akalnya*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu menunjukkan bahwa ada yang merusak akalnya sehingga Ia melakukan pembunuhan yang dilakukan di rumah ibadah (masjid) dan terinspirasi dari game online sehingga merugikan semua pihak. Dengan demikian, ungkapan *meracuni pikirannya* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *merusak akalnya*.

- (71) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 71 halaman 66 “*Sikap seperti ini memunculkan sikap bahwa apa yang mereka katakan adalah sikap yang cinta tanah air, yang lain dianggap anti pemerintah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 71 terdapat ungkapan *anti pemerintah* yang merupakan kiasan dari kata hukum yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *tidak setuju dengan kebijakan yang di ambil pemerintah*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu menunjukkan sikap bahwa yang dilakukan sekelompok orang yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah. Dengan demikian, ungkapan *anti pemerintah* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *tidak setuju dengan kebijakan yang di ambil pemerintah*.

- (72) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 72 halaman 66 “*Yang paling parah, jika untuk mengisi jabatan itu perlu uang pelicin, uang setoran dana, maka akan rusaklah sistem pemerintahan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 72 terdapat ungkapan *uang pelicin* yang merupakan kiasan dari kata hukum yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *uang yang diberikan secara tidak resmi kepada petugas yang berwenang untuk memperlancar urusan/sogokan*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu *terjadinya jaul beli jabatan yang terjadi di lingkungan pemerintahan*. Dengan demikian, ungkapan *uang pelicin* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *uang yang diberikan secara tidak resmi kepada petugas yang berwenang untuk memperlancar urusan/sogokan*.

- (73) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 73 halaman 66 “*Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 73 terdapat ungkapan *kehilangan akal* sehat yang merupakan kiasan dari kata psikologi yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *putus asa, bingung/gila*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu sebuah penyakit yang dapat membuat penderitanya putus asa, bingung/gila sehingga dianggap lebih kasar karena mengucilkan suatu agama sampai-sampai menjadi perhatian dunia dan dilakukan bukan oleh orang berkeyakinan islam melainkan orang nonmuslim. Dengan demikian, ungkapan *kehilangan akal sehat* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *kehilangan akal, bingung/gila*.

- (74) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 74 halaman 67 “*Sehingga timbulah sentiment **anti islam** dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 74 terdapat ungkapan **anti islam** yang merupakan kiasan yang digunakan untuk menyamarkan makna yaitu *tidak suka terhadap agama islam*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu pandangan warga dunia yang tidak suka terhadap agama islam sehingga akan dapat menimbulkan polemik dilingkungan masyarakat apabila kata yang diucapkan kasar dan kurang enak didengar. Dengan demikian, ungkapan **anti islam** lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *tidak suka terhadap agama islam*.

- (75) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 75 halaman 68 “*Juga, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang mulai **kena getahnya***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 75 terdapat ungkapan **kena getahnya** yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamarkan makna yaitu *terkena akibat/dampaknya*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mulai terkena akibat atau dampak dari dugaan memperdagangkan jabatan yang dilakukan oleh tersangka Rmy. Dengan demikian, ungkapan **kena getahnya** lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *terkena akibat/dampaknya*.

- (76) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 76 halaman 68 “*Di saat musim kemarau saat ini, mereka yang berjalan kaki,*

mengendarai sepeda motor, merasakan bagaimana teriknya kota” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 76 terdapat ungkapan *teriknya kota* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *kota yang sangat panas*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu masyarakat sangat merindukan kota yang nyaman dan teduh bukannya kota yang sangat panas seperti sekarang ini, apabila terdapat banyak pepohonan dan taman kota tentunya masyarakat akan merasa lebih nyaman dan dapat menikmati indahnnya kota. Dengan demikian, ungkapan *teriknya kota* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *kota yang sangat panas*.

- (77) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 77 halaman 68 “*Para pengguna media sosial, terutama twitter dan facebook, menggunakan tagar tersebut hingga memuat **dunia berpaling** dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 77 terdapat ungkapan *dunia berpaling* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *dunia beralih/bertukar*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu para pengguna media sosial yang mengalihkan fokusnya ke Indonesia sehingga melihat permasalahan apa yang sedang terjadi dinegeri ini. Dengan demikian, ungkapan *dunia berpaling* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *dunia beralih /bertukar*.

- (78) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 78 halaman 77 “*Diharapkan tidak muncul **silang pendapat** soal 1 Ramadhan 1440 Hijriah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 78 terdapat ungkapan *silang pendapat* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *bertentangan pendapat*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu harapan untuk tetap damai tanpa gejolak walaupun tidak sejalan ataupun terdapat perbedaan karena dalam menyambut bulan Ramadan haruslah bersuka cita dalam bersyukur. Dengan demikian, ungkapan *silang pendapat* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *bertentangan pendapat*.

- (79) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 79 halaman 77 “Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun **kampanye hitam** yang dilakukan oleh media abal-abal” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 79 terdapat ungkapan *kampanye hitam* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu cara mengkampanyekan dengan cara menjelek-jelekan lawan politik sehingga akan timbul berita-berita yang dapat menimbulkan perpecahan menjelang berlangsungnya pemilihan presiden. Dengan demikian, ungkapan *kampanye hitam* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik*.

- (80) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 80 halaman 70 “Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun **kampanye hitam** yang dilakukan oleh **media abal-abal**” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 80 terdapat ungkapan *media abal-abal* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *sarana komunikasi yang tidak bermutu*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu banyaknya media komunikasi yang tidak bermutu sehingga banyak tersebar berita bohong ke masyarakat. Dengan demikian, ungkapan *media abal-abal* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *sarana komunikasi yang tidak bermutu*.

- (81) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 81 halaman 70 “*Jika tak segera di tuntaskan atau **duduk semeja** maka kisruh itu akan mengikis suasana kondusif dunia pendidikan kota Pekanbaru*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 81 terdapat ungkapan *duduk semeja* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *menyelesaikan masalah*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu menyelesaikan permasalahan dengan berdiskusi mengenai pendidikan yang terjadi di kota Pekanbaru yang melibatkan Walikota Pekanbaru dan ASN serta pihak penengah. Dengan demikian, ungkapan *duduk semeja* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *menyelesaikan masalah*.

- (82) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 82 halaman 70 “*Mereka diajak untuk berdiskusi **empat mata** untuk bisa memahami*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 82 terdapat ungkapan *empat mata* yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *diskusi tertutup yang dilakukan kedua belah pihak/kelompok*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang

sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu berdiskusi tertutup antara kedua belah pihak mencari solusi terkait permasalahan yang terjadi karena pada saat ini belum terdapat transparansi alokasi dana dipaparkan sehingga akan menimbulkan perselisihan antara guru dan pemerintah Pekanbaru. Dengan demikian, ungkapan *empat mata* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *diskusi tertutup yang dilakukan kedua belah pihak/kelompok*.

- (83) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 83 halaman 71 “*Lebih jauh, dia menilai MA seharusnya menjadi lembaga yang **tidak menoleransi terpidana kasus korupsi***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 83 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis. Ungkapan tersebut yaitu *tidak menoleransi terpidana kasus korupsi* yang merupakan perifrasis dari ungkapan *menghukum tegas*, hal inilah yang membuat ide kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya menjadi lebih halus sebab objek yang dibicarakan di dalamnya yaitu Mahkamah Agung (MA) yang merupakan sebuah lembaga Negara serta dapat di terima masyarakat luas karena ungkapan tersebut tidak terkesan kasar. Dengan demikian, ungkapan *tidak menoleransi terpidana kasus korupsi* lebih eufemisme dibandingkan dengan *menghukum tegas*.

- (84) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 84 halaman 71 “*Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang. Harga Beras yang terus naik, sementara harga karet pun turun*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 84 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang* merupakan perifrasis dari ungkapan *harga karet murah*. Hal tersebutlah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan dapat diterima oleh masyarakat luas sehingga dapat menghilangkan kesan keras dalam ungkapan tersebut karena harga untuk membeli bahan pokok dan harga karet tidak sebanding sehingga menyulitkan bagi petani karet. Dengan demikian, ungkapan *Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *harga karet murah*.

- (85) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 85 halaman 72 “Mereka *bekerja tidak resmi, pakai paspor melancong, tetapi diam-diam mereka bekerja di perusahaan atau rumah tangga warga Malaysia*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 85 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *bekerja tidak resmi* merupakan perifrasis dari ungkapan *ilegal*. Hal tersebutlah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan dapat di terima oleh masyarakat luas sehingga dapat menghilangkan kesan kasar dalam ungkapan tersebut karena petani karet secara diam-diam menjadi pekerja tidak resmi di Malaysia menggunakan paspor melancong. Dengan demikian, ungkapan *bekerja tidak resmi* lebih eufemisme dibandingkan dengan ungkapan *ilegal*.

- (86) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 86 halaman 72 “***Ini bukan kejadian yang pertama terjadi dan mudah-mudahan bisa menjadi yang terakhir konflik antara manusia dan hewan buas. Sudah banyak kasus serupa terjadi di masa-masa terdahulu***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 86 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***bukan kejadian yang pertama terjadi*** merupakan perifrasis dari *berulang-ulang*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena dapat menghilangkan kesan yang kasar yang terjadi antara manusia dan hewan buas. Dengan demikian, ungkapan *bukan kejadian yang pertama terjadi* lebih eufemisme dibandingkan *berulang-ulang*.

- (87) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 87 halaman 72 “***Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan barang haram tersebut***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 87 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi*** merupakan perifrasis dari *orang yang berilmu*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena dapat menghilangkan kesan yang kurang baik karena orang yang paham akan ilmu pengetahuan pun ikut terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, ungkapan *kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi* dibandingkan *orang yang berilmu*.

- (88) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 88 halaman 73 “*Pemerintah dapat dikatakan **tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla** ini. Tindakan pencegahan belum berhasil*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 88 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla*** merupakan perifrasis dari *tidak bisa menyelesaikan masalah*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena dapat menghilangkan kesan yang kurang baik karena untuk memadamkan karhutla bukanlah yang mudah dan membutuhkan kesadaran semua pihak berapa pentingnya menjaga lingkungan alam supaya tidak terjadi lagi kebakaran hutan dan lahan yang dapat merugikan semua pihak. Dengan demikian, ungkapan *tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla* dibandingkan *tidak sanggup menyelesaikan masalah*.

- (89) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 89 halaman 73 “*Adapun petani dari masyarakat **hanya secuil saja**. Maka model ini lah yang harus digerakkan pemerintah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 89 terdapat ungkapan ***hanya secuil saja*** merupakan kiasan dari ungkapan *sangat sedikit* orang-orang Riau bertani di daerahnya sendiri karena lahan yang ada di Riau banyak di kuasai oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Riau. Jadi, bukan mengarah kepada makna yang sebenarnya namun membentuk makna baru yaitu *sangat sedikit*. Objek pembicaraan pada wacana ini adalah

masyarakat Riau yang bekerja di perusahaan hanya secuil saja sehingga tidak seimbang dengan pertumbuhan masyarakat Riau. Dengan demikian, ungkapan *hanya secuil* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *sangat sedikit*.

- (90) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 90 halaman 73 “*Tapi juga sebagai pengedar atau Bandar narkoba. Ia bukan lagi pengedar kelas teri*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 90 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis *Ia bukan lagi pengedar kelas teri* merupakan perifrasis dari *bandar besar*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena tersangka dalam kasus ini yang menjadi tersangka Bandar narkoba merupakan seorang artis. Dengan demikian, ungkapan *Ia bukan lagi pengedar kelas teri* lebih eufemisme dibandingkan *bandar besar*.

- (91) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 91 halaman 74 “*Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun tidak sedikit yang terjerumus kedalam lingkaran barang haram tersebut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 91 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *terjerumus kedalan lingkaran barang haram* merupakan perifrasis dari *jatuh kedalam tempat barang-barang terlarang*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena yang terjerumus kedalam lingkaran barang haram tersebut adalah kalangan terdidik dan berpendidikan. Dengan demikian, ungkapan *terjerumus kedalam lingkaran*

barang haram lebih eufemisme dibandingkan *jatuh kedalam tempat barang-barang terlarang*.

- (92) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 92 halaman 74 “***Tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian untuk memberantas peredaran narkoba. Kita semua harus berperan melawannya***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 92 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian*** merupakan perifrasis dari *kinerja kepolisoan kurang maksimal*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena supaya penyebaran narkoba dapat dikurangi maka semua pihak harus terlibat dan tidak hanya pihak kepolisian sehingga persebaran narkoba dapat diatasi terutama kesadaran diri masing-masing. Dengan demikian, ungkapan ***tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian*** lebih eufemisme dibandingkan *kinerja kepolisian kurang maksimal*.

- (93) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 93 halaman 74 “***Siti Aisyah pun bebas. Kebebasan ini yang dipoles sebagai prestasi dan pencitraan pemerintah***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 93 terdapat ungkapan ***dipoles sebagai prestasi dan pencitraan pemerintah*** yang merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyamakan makna yaitu *kebohongan demi membangun gambar diri yang baik di mata publik oleh pemerintah*. Jadi bukan mengarah kepada makna yang sesungguhnya namun membentuk makna baru yaitu sebuah kebebasan yang menjadi cara pemerintah untuk melakukan kebohongan demi kebaikannya sendiri. Dengan demikian,

ungkapan *pencitraan pemerintah* lebih eufemisme dibandingkan ungkapan *kebohongan demi membangun gambar diri yang baik di mata publik oleh pemerintah*.

- (94) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 94 halaman 75 “*Dan dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme. Walau kali ini bukan orang berkeyakinan islam sebagai pelaku dan korbannya bukan nonmuslim*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 94 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme* merupakan perifrasis dari *aksi terorisme*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena terdapat kejadian terorisme yang dilakukan oleh seseorang yang berkeyakinan nonmuslim sehingga ini dapat menunjukkan pada dunia bahwa yang melakukan teroris bukan hanya orang berkeyakinan muslim saja. Dengan demikian, ungkapan *dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan teririsme* lebih eufemisme dibandingkan *aksi terorisme*.

- (95) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 95 halaman 75 “*Diharapkan melalui komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 95 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *kommunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak* merupakan perifrasis dari *tidak berat sebelah*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena melalui komunikasi tersebut

diharapkan dapat solusi dan menemukan titik terang sehingga tidak ada yang dirugikan bauik itu guru maupun pemerintah. Dengan demikian, ungkapan *komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak* lebih eufemisme dibandingkan *tidak berat sebelah*.

- (96) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 96 halaman 75 “KPK harus **mencabut sampai ke akar-akarnya** perilaku korupsi ini. Di instansi mengurus pendididkan dan moral ini, tuntaskan” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 96 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***mencabut sampai ke akar-akarnya*** merupakan perifrasis dari *menyelesaikan sampai tuntas*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh khalayak umum karena jika tidak diselesaikan sampai tuntas pasti akan sering terjadi lagi dan publik tidak akan percaya lagi terhadap pemerintah. Dengan demikian, ungkapan *cabut sampai ke akar-akarnya* lebih eufemisme dibandingkan *menyelesaikan sampai tuntas*.

- (97) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 97 halaman 76 “Bukan hanya wali kota, **warga yang lapis paling bawah** pun menginginkan kota nyaman” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 97 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***warga yang lapis paling bawah*** merupakan perifrasis dari *warga miskin*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh khalayak umum karena setiap orang tentunya menginginkan kota yang nyaman termasuk

warga yang lapis paling bawah sekalipun. Dengan demikian, ungkapan *warga yang lapis paling bawah* lebih eufemisme dibandingkan *warga miskin*.

- (98) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 98 halaman 76 “***Penduduk kota ini kehausan akan taman untuk tempat berteduh, makanya sedikit saja ada lokasi taman, langsung ramai yang berkunjung***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 98 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***penduduk kota ini haus akan taman*** merupakan perifrasis dari *warga ingin kotanya sejuk*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh khalayak umum karena apabila kota tersebut sejuk maka penduduk akan merasa nyaman untuk menghuninya. Dengan demikian, ungkapan ***penduduk kota ini haus akan tanaman*** lebih eufemisme dibandingkan *warga ingin kotanya sejuk*.

- (99) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 99 halaman 76 “***Kita bersyukur di posisi garis khatulistiwa, udaranya sedang, dan gampang tumbuh pepohonan. Nikmat apa lagi yang kita ingkari***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 99 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ***nikmat mana lagi yang kita ingkari*** merupakan perifrasis dari *nikmat tak terbatas*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena Tuhan yang maha kuasa telah mengatur sedemikian rupa untuk kehidupan makhluknya dan hal itu juga telah tertera dalam

kitab suci alquran sebagai petunjuk supaya makhuknya tetap selalu bersyukur serta berusaha yang terbaik. Dengan demikian, ungkapan *nikmat mana lagi yang kita ingkari* lebih eufemisme dibandingkan *nikmat tak terbatas*.

- (100) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 100 halaman 77 “*Sementara untuk pemilihan legislatif, seakan **tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas**. dan dalam pekan ini, pilpres memasuki jadwal kampanye akbar*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 100 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas* merupakan perifrasis dari *hilang ditelan keramaian pemilihan presiden*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk diterima oleh masyarakat karena dengan memanasnya pemilihan presiden sehingga untuk pemilihan legislatif tak terdengar kabarnya dimana-mana yang terdengar dan dibahas adalah pemilihan presiden dengan dukungannya masing-masih yang kemudian terabaikan pemilihan legislatif yang tidak kalah pentingnya untuk membangun bangsa. Dengan demikian, ungkapan *tenggelam oleh hituk pikuk pilpres yang membahana* lebih eufemisme dibandingkan *hilang ditelan keramaian pemilihan presiden*.

- (101) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 101 halaman 77 “*Apalagi lawan calon yang mereka usung adalah sang petahana yang sangat membuka jalan untuk **berbuat hal yang merugikan mereka***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 101 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *berbuat hal yang merugikan mereka* merupakan perifrasis dari *blunder/berbuat ceroboh*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk dimengerti karena lawan politik mereka adalah calon petahana yang memiliki kuasa sehingga apanila melakukan kesalahan sedikit saja dapat sangat merugikan mereka. Dengan demikian, ungkapan *berbuat hal yang merugikan mereka* lebih eufemisme dibandingkan *blunder/berbuat ceroboh*.

- (102) Berdasarkan deskripsi data pada tabel bentuk eufemisme dengan nomor kode 102 halaman 78 “Apakah pemko Pekanbaru berani **transparansi** soal anggaran prioritas mereka. Jangan-jangan ketika dibuka ketahuan kalau banyak yang tidak proritas malah di anggarakan” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 102 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *semoga persoalan ini tidak terus membesar* merupakan perifrasis dari *lekas selesai*. Hal itu lah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya lebih panjang namun ungkapannya lebih halus dan mudah untuk dipahami karena apabila persoalan ini tidak terselesaikan maka akan berdampak terhadap pendidikan di kota Pekanbaru. Dengan demikian, ungkapan *persoalan ini tidak terus membesar* lebih eufemisme dibandingkan *lekas selesai*.

2.2.2 Analisis Fungsi-Fungsi Eufemisme

Berikut merupakan deskripsi data berdasarkan bentuk-bentuk eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019.

- (01) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 01 halaman 79 “*Lebih jauh, dia menilai MA seharusnya menjadi lembaga yang **tidak menoleransi terpidana kasus korupsi***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 01 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan *tidak menoleransi terpidana kasus korupsi* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *segera menghukum tegas* serta dianggap tidak layak karena MA merupakan lembaga milik negara.

- (02) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 02 halaman 79 “*Ribuan PNS yang tersandung kasus korupsi hingga saat ini ternyata belum mendapat **sanksi tegas***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 02 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yaitu ungkapan *sanksi* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *tanggung (tindakan, hukuman dan sebagainya)* sehingga dianggap kurang layak karena banyak oknum PNS tersandung kasus korupsi dan belum mendapat sanksi tegas dari pemerintah.

- (03) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 03 halaman 80 “*Hal itu menurut banyak pendapat karena tidak adanya **efek** hukum yang bisa membuat jera para koruptor*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 03 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *efek* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *konsekuensi atau akibat* sehingga dianggap kurang layak karena jika koruptor dihukum tegas maka korupsi di Indonesia dapat berkurang karena menghasilkan efek jera.

- (04) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 04 halaman 80 “*Sebab keberadaan lima pegawai dengan status terpidana kasus korupsi bukan kabar baik untuk MA maupun pencari keadilan di **tanah air***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 04 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *tanah air* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa agak kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *negeri tempat kelahiran* sehingga dianggap kurang layak karena banyak pegawai yang tersandung kasus korupsi dan pastinya mejadi kesenjangan bagi para pencari keadilan di negeri tempat kelahirannya sendiri.

- (05) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 05 halaman 80 “*Untuk menguji seberapa **sahih** tuduhan dewan itu sekaligus mengukur banar tidaknya Sinar Mas dimata publik*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 05 terdapat ungkapan ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *sahih* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *sah, benar atau tiada celah* sehingga dianggap kurang layak karena pada saat ini tuduhan tersebut belum pasti kebenarannya.

- (06) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 06 halaman 81 “*Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang. Harga Beras yang terus naik, sementara harga karet pun turun*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 06 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan *Kini tiga kilo karet hanya cukup untuk membeli beras satu kilo, kadang itupun masih kurang* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *harga karet murah* sehingga dianggap kurang layak karena petani karet merasa kesulitan jika harga karet tidak kunjung membaik.

- (07) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 07 halaman 81 “*Agaknya Perlu campur tangan pemerintah dalam mengganggu masalah petani karet ini*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 07 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *campur tangan* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan

yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *turut mencampuri (memasuki) perkara orang lain* sehingga dianggap kurang layak karena seharusnya ini tanggungjawab pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi sekarang ini.

- (08) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 08 halaman 82 “*Setelah menjadi ketakutan bagi warga dan menimbulkan korban jiwa pada tahun lalu, kini sang raja hutan mengamuk lagi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 08 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *korban jiwa* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *orang yang kehilangan nyawa* sehingga dianggap kurang layak karena orang yang menjadi korban adalah manusia akibat serangan dari si raja hutan yang mengamuk lagi.

- (09) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 09 halaman 82 “*Ini bukan kejadian yang pertama terjadi dan mudah-mudahan bisa menjadi yang terakhir konflik antara manusia dan hewan buas*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 09 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan *bukan kejadian yang pertama terjadi* berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *berulang-ulang* sehingga dianggap kurang layak karena seharusnya kita sebagai manusia juga

memikirkan kelestarian alam dan bukannya memikirkan keserakahan manusia sehingga akan terus menimbulkan konflik.

- (10) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 10 halaman 83 “Guru se-Pekanbaru melakukan **aksi demonstrasi** menuntut hak tunjangan penambahan penghasilan (TPP)” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 10 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan **aksi demonstrasi** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *gerakan menyatakan protes yang dikemukakan secara massal* sehingga dianggap kurang layak karena yang melakukan gerakan protes tersebut merupakan guru yang seharusnya menjadi panutan disekolah dalam hal ini melakukan aksi protes terhadap pemerintah.

- (11) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 11 halaman 83 “Keempat, tidak ada **intimidasi** mutasi, dan intervensi terhadap seluruh guru yang melakukan demo” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 11 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan **intimidasi** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu)* sehingga dianggap kurang layak karena pada saat guru melakukan aksi demonstrasi, mereka tidak ada mendapat tindakan intimidasi dari pemerintah bagi seluruh guru yang melakukan aksi.

- (12) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 12 halaman 83 “*Maklum ada proyek mercusuar di tanayan yang **tak sedikit dananya**, maka anggaran-anggaran pun dipangkas Guru PNS yang sudah tersertifikasi di anggap sudah cukup “kaya” dengan sertifikasi mereka*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 12 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan ***tak sedikit dananya*** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *dana besar* sehingga dianggap kurang layak karena pemerintah membuat proyek mercusuar yang memerlukan dana sangat banyak sehingga harus melakukan pemangkasan terhadap dana anggaran yang telah ada dan salah satunya dana sertifikasi guru.

- (13) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 13 halaman 84 “*Begitu sukarnya memecat para PNS korupsi, pemerintah sampai harus mengambil langkah tegas untuk mempercepat pemecatan pegawai negeri sipil (PNS) yang diputus melakukan **tindak pidana** korupsi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 13 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan ***tindak pidana*** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *perbuatan pidana atau perbatan kejahatan* sehingga dianggap kurang layak karena hingga saat ini pemerintah dirasa sangat sukar untuk memberhentikan pegawai negeri sipil yang telah terbukti melakukan tindak pidana.

- (14) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 14 halaman 84 “*Disamping berbagai **instrument** hukum yang mengikat ASN*

juga ada SKB di antara tiga instansi yang memperkuat aturan tersebut” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 14 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yaitu ungkapan *instrument* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu* sehingga dianggap kurang layak karena pada dasarnya ASN sudah diikat hukum akan tetapi masih banyak juga aparatur sipil Negara yang melakukan tindak pidana korupsi dan telah ditetapkan sebagai tersangka.

(15) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 15 halaman 84 *“Dilanda penyakit akibat menghirup **jerebu** dalam sebulan terakhir”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 15 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yaitu ungkapan *jerebu* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *debu, asap atau kabut* sehingga dianggap kurang layak karena banyak yang terkena penyakit akibat jerebu pada akhir-akhir ini sehingga keadaan semakin memburuk.

(16) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 16 halaman 85 *“Belum lagi **dampak buruk** secara ekonomi dan hancurnya ekologi Riau yang berdampak jangka panjang”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 16 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *dampak buruk* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan.

Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk/rusak* sehingga dianggap kurang layak karena akan banyak yang dirugikan akibat kebakaran hutan dan lahan yang semakin memburuk dan merusak ekologi Riau yang berdampak pada hancurnya perekonomian jangka panjang.

- (17) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 17 hakaman 85 “*Pemerintah dapat dikatakan tidak **mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla ini***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 17 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan *tidak mampu juga mencabut akar masalah dari karhutla* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *tidak sanggup menyelesaikan masalah* sehingga dianggap kurang layak karena untuk menghentikan atau memadamkan kebakaran hutan dan lahan bukanlah hal yang mudah dan juga membutuhkan kesadaran semua pihak bukan hanya pemerintah/perusahaan tetapi masyarakat juga harus membangun kesadarannya.

- (18) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 18 halaman 85 “*Road map yang jelas dalam mencegah karhutla belum jelas hingga saat ini*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 18 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yaitu ungkapan *road map* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya

karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *peta jalan* sehingga dianggap kurang layak karena road map yang belum jelas sehingga menjadi kendala melakukan pemadaman kebakaran hutan dan lahan (karhutla) dan akan menjadi semakin buruk jika tidak segera diselesaikan.

- (19) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 19 halaman 85 “*Juga kira anggap para mafia juga takut melakukan hal itu. Tapi masyarakat?*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 19 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yaitu ungkapan *mafia* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *perkumpulan rahasia yang bergerak dibidang kejahatan (kriminal)* sehingga dianggap kurang layak karena mafia adalah orang-orang jahat yang selalu menimbulkan kerusakan dan apabila aparat pemerintah menindak dengan tegas maka mafia pun tidak akan bisa bergerak dengan bebas.

- (20) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 20 halaman 86 “*Tak kan sanggup bagi masyarakat kecil. Maka masa musim kering, saat mudahnya menyulut api, dimanfaatkan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 20 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *masyarakat kecil* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *masyarakat yang sosial*

ekonominya sangat rendah/miskin sehingga dianggap kurang layak karena masyarakat kecil kebanyakan membakar hutan untuk membuka lahan dikarena kekurangan dana dan peranan pemerintah sangat penting.

- (21) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 21 halaman 86 “*Adapun petani dari masyarakat hanya secuil saja. Maka model ini lah yang harus digerakkan pemerintah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 21 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *hanya secuil* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *sangat sedikit* sehingga dianggap kurang layak karena di Riau hanya secuil saja yang bertani sebab lahan telah habis dijadikan perkebunan oleh perusahaan.

- (22) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 22 halaman 86 “*Saat ini klaim paling hebat sedang hangat-hangatnya. Jualan visi misi, dan beragam tingkah perilaku calon presiden*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 22 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *klaim* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu* sehingga dianggap kurang layak karena pada saat ini semua saling klaim bahwa pihaknya lah yang paling benar.

- (23) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 23 halaman 87 “*Inilah presiden yang paling banyai di-twit di media sosial. Isu ini terus muncul sampai 17 april nanti*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 23 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *isu* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *masalah yang di kedepankan* sehingga dianggap kurang layak karena dengan beredarnya isu maka akan terjadi perselisihan yang bisa menimbulkan perpecahan.

- (24) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 24 halaman 87 “*Jika salah satu tingkah calon presidennya dianggap aneh atau lucu, atau sikap tidak baik, maka detik itu juga akan viral di medsos*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 24 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yaitu ungkapan *viral* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti *virus* sehingga dianggap kurang layak karena seharusnya masyarakat lebih pandai dalam menggunakan media sosial sehingga tidak memviralkan yang tidak sepatasnya

- (25) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 25 halaman 87 “*Realitas sekarang ini malah sebaliknya, masing-masing tokoh bangsa malah mengklaim kami lah yang paling benar, paling hebat*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 25 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *tokoh bangsa* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya

karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti sepantasnya *seseorang yang memiliki pengaruh pada perkembangan suatu bangsa* sehingga dianggap kurang layak karena seharusnya sebagai tokoh bangsa dapat memberikan contoh bukannya saling klaim siapa yang paling benar dan membingungkan publik.

- (26) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 26 halaman 87 “**Terkuaknya informasi** 103 anama warga Negara asing (WNA) diduga terdaftar dalam darter pemilihan tetap (DPT) Pemilu 2019 (belakangan dicoret KPU), jelas mengagetkan banyak kalangan” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 26 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan **terkuaknya informasi** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti sepantasnya *terbongkarnya kabar* sehingga dianggap kurang layak karena seharusnya KPU lebih teliti dalam menentukan data pemilih tetap sehingga tidak terdaftar warga negara asing sebagai pemilih sampai-sampai kabar ini terkuak ke publik.

- (27) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 27 halaman 88 “Kemendagri pun sudah **menginstruksikan** pada pencetakan dihentikan hingga pemilu 2019” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 27 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan **mengintruksikan** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan ungkapan yang dirasa kasar. Ungkapan tersebut memiliki arti sepantasnya *perintah/arahan*

sehingga dianggap kurang layak karena seharusnya pemimpin memberi intruksi dengan bahasa yang baik agar menjadi panutan bagi bawahannya.

- (28) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 28 halaman 88 “***Ta bukan lagi pengedar kelas teri. Sudah termasuk kategori Bandar besar***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 28 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan ***bukan lagi pengedar kelas teri*** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *bandar besar* serta dianggap tidak layak karena orang tersebut adalah seorang bandar narkoba dengan jaringan yang luas.

- (29) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 29 halaman 88 “***Bukan rehab, seperti rekomendasi yang diberikan kepada Andi Raief, karena memang tidak ada barang bukti yang ditemukan***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 29 terdapat eufemisme dalam bentuk singkatan yaitu ungkapan ***rehab*** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kesadaran kurang pantas. Ungkapan tersebut memiliki arti *rehabilitasi* serta dianggap tidak layak karena orang tersebut adalah seorang artis atau publik figure yang menjadi contoh bagi orang lain..

- (30) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 30 halaman 89 “***Tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian untuk***

memberantas peredaran narkoba” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 30 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan *tidak cukup mengandalkan pihak kepolisian* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasardan kurang pantas. Ungkapan tersebut memiliki arti kinerja kepolisian kurang maksimal serta dianggap tidak layak karena pada dasarnya untuk memberantas kasus kejahatan tidak hanya pihak kepolisian namun semua pihak harus terlibat.

- (31) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 31 halaman 89 “*Kebebasan ini yang dipoles sebagai prestasi dan pencitraan pemerintah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 31 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *pencitraan pemerintah* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kesadaran kurang pantas. Ungkapan tersebut memiliki arti kebohongan demi membangun gambar diri yang baik di mata publik oleh pemerintah serta dianggap tidak layak karena seharusnya dalam kasus ini semua diselesaikan sebaik-baiknya tanpa ada embel-embel pencitraan oleh pemerintah.

- (32) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 32 halaman 89 “*Dan dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme. Walau kali ini bukan orang berkeyakinan islam sebagai pelaku dan korbannya bukan nonmuslim*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 32 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan *dunia wajib menyebut ini sebagai tindakan terorisme* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar dan kurang pantas. Ungkapan tersebut memiliki arti mengutuk terorisme karena banyak stigma bahwa masyarakat berkeyakinan muslimlah yang melakukan aksi terorisme namun kali ini dilakukan oleh orang yang berkeyakinan nonmuslim dan merupakan sebuah kejahatan luar biasa.

- (33) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 33 halaman 90 “*Terutama bagi Negara yang memiliki kelompok minoritas penganut keyakinan tertentu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 33 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *minoritas* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar dan kurang pantas. Ungkapan tersebut memiliki arti golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika di bandingkan golongan lain dalam suatu masyarakat serta dianggap tidak layak karena walaupun dalam suatu negara memiliki kelompok penganut keyakinan tertentu dalam jumlah minoritas janganlah saling membedakan.

- (34) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 34 halaman 90 “*Sikap seperti ini memunculkan sikap bahwa apa yang mereka katakan adalah sikap yang cinta tanah air, yang lain dianggap anti pemerintah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 34 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan *anti pemerintah* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar dan kurang pantas. Ungkapan tersebut memiliki arti tidak setuju dengan kebijakan yang di ambil pemerintah serta dianggap tidak layak karena sebagai warga negara yang baik maka harus patuh terhadap peraturan dan kebijakan yang di ambil oleh pemerintah.

- (35) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 35 halaman 90 “*Ya akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 35 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metefora yaitu ungkapan *akal sehat* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *sudah gila* serta dianggap tidak layak karena yang menjadi objek pembicaraan adalah pemerintah.

- (36) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 36 halaman 91 “*Sehingga timbulah sentiment anti islam dan bahkan anti umat yang beragama islam di beberapa bagian belahan dunia*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 36 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metefora yaitu ungkapan *anti islam* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa

kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *tidak suka terhadap agama islam* serta dianggap tidak layak karena semua agama/keyakinan mengajarkan kebaikan dan tidak ada yang megajarkan keburukan.

- (37) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 37 halaman 92 “*Operasi tangkap tangan eks ketua umum PPP Romahurmuzy oleh Komisi Pemberantas Korupsi bisa berefek panjang. Bisa sampai ke Riau*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 37 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *eks* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *bekas atau mantan* serta dianggap tidak layak karena kata bekas atau mantan kurang layak di sematkan kepada tokoh politik nasional dilingkungan masyarakat.

- (38) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 38 halaman 92 “*KPK harus mencabut sampai ke akar-akarnya perilaku korupsi ini. Di instansi mengurus pendiidkan dan moral ini, tuntaskan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 38 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan *mencabut sampai ke akar-akarnya* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti menyelesaikan

sampai tuntas sehingga akan menimbulkan efek jera bagi korutor maka korupsi akan berkurang dan dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (39) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 39 halaman 92 “*Bukan hanya wali kota, **warga yang lapis paling bawah** pun menginginkan kota nyaman*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 39 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan ***warga yang lapis paling bawah*** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti warga miskin sehingga terdengar kasar dan dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat karena sebagai masyarakat yang baik tidak saling membeda-bedakan.

- (40) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 40 halaman 92 “*Di saat musim kemarau saat ini, mereka yang berjalan kaki, mengendarai sepeda motor, merasakan bagaimana **teriknya kota***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 40 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yaitu ungkapan ***teriknya kota*** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti kota yang sangat panas yang sebenarnya merupakan sindiran kepada pemerintah bahwa kota saat ini sedang.

- (41) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 41 halaman 93 “*Penduduk kota ini **haus akan taman** untuk tempat berteduh,*

makanya sedikit saja ada lokasi taman, langsung ramai yang berkunjung” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 41 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan penduduk kota ini *haus akan tanaman* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti warga ingin kotanya sejuk sehingga akan menimbulkan kenyamanan bagi seluruh masyarakat kota.

- (42) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 42 halaman 93 “*Sebab hoaks sudah sangat parah dan memberantasnya harus dengan sangat keras pula.pemberlakuan Undang-undang Terorisme menjadi salah satu opsi”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 42 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *hoaks* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *berita bohong* serta dianggap tidak layak karena pada saat ini berita hoaks sangat banyak dan apabila tidak segera di berantas dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (43) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 43 halaman 94 “*Bahkan mantan Kadiskes (alm) Ekmal Rusdy pernah menyebutkan bahwa nyamuk aedes aegypti sama berbahayanya dengan tindakan terorisme”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 43 terdapat singkatan eufemisme dalam bentuk singkatan yaitu ungkapan *Alm* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti almarhum yaitu penyebutan bagi orang yang telah meninggal dunia dalam agama islam serta digunakan untuk lebih menghargai mantan kadiskes.

- (44) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 44 halaman 94 “*Sebab, korban yang meninggal akibat demam berdarah dengue (DBD) bisa lebih banyak dibandingkan aksi terorisme*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 44 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *terorisme* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan dan semua pihak harus terlibat dalam pemberantasannya walaupun dikatakan demam berdarah dengue sama berbahayanya namun caranya yang bisa di maafkan.

- (45) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 45 halaman 95 “*Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh media abal-abal*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 45 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metefora yaitu ungkapan *media abal-abal* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *sarana komunikasi yang tidak bermutu* serta dianggap tidak layak karena media yang seperti ini akan merusak pemikiran masyarakat dengan berita-berita hoaksnya dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (46) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 46 halaman 95 “*Kondusifitas dan stabilitas keamanan nasional tidak boleh dikorbankan demi memenuhi syahwat politik golongan tertentu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 46 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *syahwat* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *nafsu* serta dianggap tidak layak karena demi memenuhi keinginan pribadi maka yang baik pun di korbankan dan dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (47) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 47 halaman 96 “*Kedua belah pihak sesuai aturan tidak ada yang salah. Pemko Pekanbaru tidak menganggarkan lagi karena anggaran yang defisit*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 47 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan *defisit* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *kekurangan* serta dianggap tidak layak karena dana pemerintah kota Pekanbaru tidak menganggarkannya lagi karena kondisi keuangan telah defisit dan dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (48) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 48 halaman 96 “*Mereka diajak untuk berdiskusi empat mata untuk bisa memahami. Ajak juga wakil rakyat untuk mem bahas nya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 48 terdapat ungkapan *empat mata* yang merupakan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *empat mata* menggantikan ungkapan yang sebelumnya ramai-ramai. Ungkapan *empat mata* adalah diskusi dua orang pada umumnya dan bisa lebih serta ungkapan tersebut digunakan agar tidak terjadi keributan jika yang ikut dalam diskusi sangat ramai dan rawan akan terjadinya keributan. Oleh karena itu, ungkapan *empat mata* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *empat mata* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (49) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 49 halaman 96 “*Apakah pemko Pekanbaru berani transparansi soal anggaran*

prioritas mereka. Jangan-jangan ketika dibuka ketahuan kalau banyak yang tidak proritas malah di anggarkan” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 49 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yaitu ungkapan **transparansi** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *keterbukaan atau tanggungjawab* serta dianggap tidak layak karena pemerintah hingga saat ini belum berani transparan terhadap anggaran yang disediakan dan dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (50) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 50 halaman 97 “***Semoga persoalan ini tidak terus membesar sehingga dirugikan adalah khalayak pendidikan Pekanbaru***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 50 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu ungkapan ***semoga persoalan ini tidak terus membesar*** yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *cepat selesai* serta dianggap tidak layak karena seharusnya pemerintah bergerak cepat agar masyarakat merasa tentram serta tidak ada yang di rugikan dan dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (51) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 51 halaman 98 “*Beberapa hari ini Anggota DPRD Riau Suhardiman Amby bersuara keras. Sinar Mas Group ditudingnya ngemplang pajak*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 51 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metefora yaitu *bersuara keras* yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyembunyikan makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Ungkapan *bersuara keras* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan protes sehingga dianggap kurang layak karena yang melakukan protes adalah seorang anggota DPRD Riau.

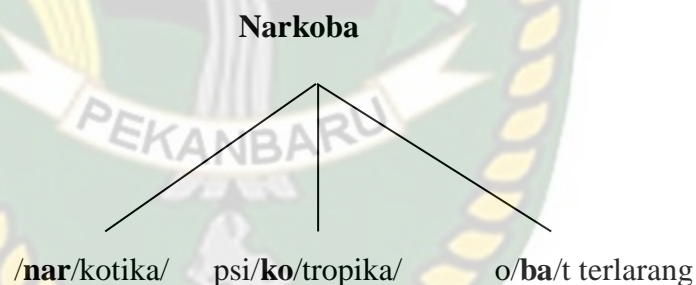
- (52) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 52 halaman 98 “*Untuk memberikan titik terang benar tidaknya ngemplang pajak itu terjadi. Bahkan baiknya, diadakan diskusi terbuka*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 52 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metefora yaitu *ngemplang pajak* yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyembunyikan makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Ungkapan *ngemplang pajak* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan menghindari dari keharusan membayar hutang pajak sehingga dianggap kurang layak karena saat ini masih sedang memastikan kebenaran masalah ngemplang pajak tersebut.

- (53) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 53 halaman 99 “*Mereka bekerja tidak resmi, pakai paspor melancong, tetapi diam-diam mereka bekerja di perusahaan atau rumah tangga warga Malaysia*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 53 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yaitu *bekerja tidak resmi* yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyembunyikan makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Ungkapan *bekerja tidak resmi* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan ilegal sehingga dianggap kurang layak karena banyak warga Negara Indonesia yang bekerja di negeri orang namun tidak semua dari mereka ilegal atau tidak resmi.

- (54) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 54 halaman 99 “*Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya **narkoba** kaget, karena yang melakukannya adalah publik figure bahkan bisa dikategorikan sebagai tokoh nasional*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.



Pada data 54 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk singkatan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyembunyikan makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Ungkapan *narkoba* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan narkotika, psikotropika dan obat terlarang yang digunakan oleh publik figure yang merupakan seseorang yang seharusnya mampu untuk menjadi contoh.

- (55) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 55 halaman 99 “*Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan **barang haram** tersebut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 55 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *barang haram*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan nama barang tersebut dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan „*barang haram*” tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan obat-obatan terlarang seperti narkoba dan sejenisnya.

- (56) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 56 halaman 99 “*Sehingga tidak muncul lagi pemukiman yang disebut **kampung narkoba***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 56 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *kampung narkoba*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna tersebut dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan *kampung narkoba* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah) yang dijadikan tempat berkembangnya peredaran narkoba.

- (57) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 57 halaman 100 “*Upaya menuntaskan **korupsi** di Negara ini terus dilakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan PNS korupsi di jajaran yang dipimpinnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 57 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *korupsi*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan nama barang tersebut dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan *korupsi* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan *penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara* yang dilakukan oleh pegawai negeri sipil dan sampai saat ini belum diberhentikan sampai menPAN-RB mengeluarkan ancaman kepada kepala daerah.

- (58) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 58 halaman 100 “*Upaya menuntaskan korupsi di Negara ini terus dikakukan, bahkan menPAN-RB sampai mengeluarkan an-caman bagi kepala daerah yang masih juga belum memberhentikan PNS Korupsi di jajaran yang dipimpinnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 58 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *PNS*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna dari singkatan tersebut. Singkatan PNS tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan *Pegawai Negeri Sipil* yang sudah di tetapkan sebagai tersangka kasus korupsi namun belum di berhentikan hingga saat ini dan kurang enak di dengar oleh telinga masyarakat.

- (59) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 59 halaman 101 “*Berdasarkan validasi KPU setempat ke lapangan. Ternyata petugas pantarlih hanya berpedoman pada KK saja*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 59 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *validasi*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan nama barang tersebut dan dapat membuat para pembaca merasa nyaman. Ungkapan *validasi* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan pengujian kebenaran atas sesuatu yang dilakukan oleh KPU.

- (60) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 60 halaman 101 “*Tapi memilih terlibat dalam jaringan karena merasa **berhutang budi** pada rekannya yang juga terlibat*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 60 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *berhutang budi*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan nama barang tersebut dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan *berhutang budi* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan kewajiban membayar apa yang telah diterima namun salah persepsi karena ia berhutang budi kepada bandar narkoba juga yang seharusnya berhutang budi adalah dalam hal kebaikan.

- (61) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 61 halaman 101 “*Kim Jong-un diduga menjadi **otak pelaku** atas eksekusi Jong-nam di tempat umum itu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 61 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *otak pelaku*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan nama

barang tersebut dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan *otak pelaku* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan dalang atau pengatur laku dalam rencana pembunuhan Jong-nam di tempat umum yang dilakukan oleh Siti Aisyah yang merupakan warga negara Indonesia.

- (62) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 62 halaman 101 “*Semua murni hukum. Salah satunya adalah soal alibi Siti Aisyah yang melakukan tindakan konyol “mengerjai” Jong-nam hanya untuk **realiti show***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 62 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *realiti show*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna sebenarnya dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan *realiti show* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan menunjukkan realitas yang merupakan sebuah acara televisi.

- (63) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 63 halaman 102 “*Pasti ada sesuatu yang **meracuni pikirannya**. Ungkapkan kemasyarakatan dunia tentang apa penyebabnya itu*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 63 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *meracuni pikirannya*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan *meracuni pikirannya* tersebut digunakan untuk

menggantikan ungkapan merusak akalnya sehingga melakukan hal tersebut yang membuat banyak korban jiwa.

- (64) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 64 halaman 102 “*Sikap ego kelompok ini berdampak pada sikap **nepotisme** bahwa yang mengisi jabatan strategis itu adalah dari kelompoknya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 64 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu **nepotisme**. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan **nepotisme** tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat dan menimbulkan ketidakadilan sehingga akan terjadi kesenjangan.

- (65) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 65 halaman 103 “*Yang paling parah, jika untuk mengisi jabatan itu perlu **uang pelicin**, uang setoran dana, maka akan rusaklah sistem pemerintahan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 65 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu **uang pelicin**. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan dapat membuat para pembaca berita harian Riau Pos merasa nyaman. Ungkapan **uang pelicin** tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan uang yang diberikan secara tidak resmi kepada petugas yang

berwenang untuk memperlancar urusan/sogokan yang seharusnya itu tidak pantas dilakukan karena akibatnya akan mencoreng instansi pemerintahan terkait.

(66) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 66 halaman 103 “*Kalau memang sudah ikut, apakah benar harta itu tidak ikut dideklarasikan pada saat mengikuti **amnesti** pajak*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 66 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu **amnesti**. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan terdengar tidak kasar bagi para pembaca berita. Ungkapan *amnesti* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan pengampunan atau penghapusan hukuman yang diberikan kepala negara kepada seseorang yang melakukan tindak pidana tertentu dan biasanya diberikan kepada orang penting.

(67) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 67 halaman 103 “*Semua kini mengecam **Rmy**, ketua umum sebuah partai yang kemudian dilengserkan setelah jadi tersangka*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 67 terdapat singkatan eufemisme dalam bentuk singkatan yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu **Rmy**. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan terdengar tidak kasar bagi para pembaca berita. Ungkapan *Rmy* tersebut digunakan untuk menggantikan nama tersangka kasus OTT oleh KPK yang merupakan tokoh politik dan seorang ketua salah satu partai nasional.

- (68) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 68 halaman 104 “*Mengungkapkan di instansi vertikal mengurus masalah pendidikan dan moral oleh KPK ini sebenarnya **ironi** yang mengesalkan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 68 terdapat ungkapan ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu *ironi*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan terdengar tidak kasar bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan mengitruksikan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan bertentangan dengan yang diharapkan karena seharusnya pemerintah mengedepankan masalah pendidikan dan moral agar menghasilkan generasi yang baik.

- (69) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 69 halaman 104 “*Sementara untuk pemilihan legislatif, seakan **tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 69 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan terdengar tidak kasar bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *tenggelam oleh hiruk pikuk pilpres yang membahana dan makin memanas* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan hilang ditelan keramaian pemilihan presiden sehingga pemilihan legislatif tak terdengar.

- (70) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 70 halaman 104 “*Para pengguna media sosial, terutama twitter dan facebook, menggunakan tagar tersebut hingga memuat **dunia berpaling** dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 70 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metafora yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu yaitu *dunia berpaling*. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan terdengar tidak kasar bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *dunia berpaling* tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan dunia beralih /bertukar sehingga dengan demikian para pengguna media sosial memancing dunia untuk melihat apa yang sedang terjadi di Indonesia.

- (71) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 71 halaman 105 “*Tapi perdana menteri Malaysia Mahathir Mohamad membantah ada **lobi diplomatik** dari pemetintah di Indonesia terkait pembebasan Siti Aisyah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 71 terdapat ungkapan *lobi diplomatik* yang merupakan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk diplomatik. Alasan karena ungkapan tersebut digunakan untuk untuk memberikan keterangan kepada masyarakat namun dengan menggunakan bahasa diplomatis sehingga lebih mudah diterima dalam kalangan masyarakat luas.

- (72) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 72 halaman 105 “*Riau Sebagai lokasi hutan tropis yang besar, sejak dahulu merupakan **habitat** hidup berbagai macam satwa liar*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 72 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang digunakan dalam bidang biologi yaitu ungkapan *habitat* berfungsi sebagai alat pendidikan. Alasannya karena ungkapan tersebut merupakan ungkapan dari bahasa asing yang digunakan dalam bahasa yang digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca. Ungkapan *habitat* merupakan tempat tinggal suatu organisme yang harus dijaga kelestariannya.

- (73) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 73 halaman 106 “*Kita kembali dikagetkan dengan kasus penyalahgunaan narkoba dan obat berbahaya narkoba kaget, karena yang melakukannya adalah publik figure bahkan bisa dikategorikan sebagai tokoh nasional*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 73 terdapat ungkapan *public figure* yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *publik figure* merupakan ungkapan dari bahasa Inggris disandingkan dengan ungkapan *publik* yang berasal dari bahasa Indonesia yang digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *public figure* merupakan penggambaran seseorang yang menjadi cerminan masyarakat sehingga susah menjadi *public figure* karena harus memotivasi banyak orang.

- (74) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 74 halaman 106 “*Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun, tidak sanggup menolak godaan barang harap tersebut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 74 terdapat ungkapan *kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi* yang merupakan eufemisme dalam bentuk perifrasis yang memiliki fungsi sebagai

alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi* merupakan ungkapan orang yang memiliki jenjang pendidikan yang mumpuni sehingga dinilai mampu menghindari diri dari bahaya narkoba dan ungkapan tersebut juga semoga para pembaca menjadikan ini sebagai pelajaran agar terhindar dari bahaya penyalahgunaan narkoba dikalangan terdidik.

- (75) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 75 halaman 106 “*KPU sebagai pihak penyelenggara Pemilu dianggap sudah lalai dalam menginput data*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 75 terdapat ungkapan *input* yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *input* merupakan ungkapan dari bahasa Inggris yang berarti *masukan* dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca. Ungkapan *input* digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang gemar membaca.

- (76) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 76 halaman 106 “*Bukan hanya masyarakat awam, tapi kalangan terdidik dan berpendidikan tinggi pun tidak sedikit yang terjerumus kedalam lingkaran barang haram tersebut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 76 terdapat ungkapan *terjerumus kedalam lingkaran barang haram* yang merupakan eufemisme dalam bentuk perifrasis yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *terjerumus kedalam lingkaran barang haram* merupakan ungkapan atau kiasan dari jatuh kedalam tempat barang-barang terlarang dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca agar tidak ikut terjerumus kedalam lingkaran setan

tersebut. Ungkapan *terjerumus kedalam lingkaran setan* digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan masyarakat karena dari segi bahasa lebih menarik dan mudah dipahami.

(77) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 77 halaman 107 "***Phobia*** ini adalah sejenis penyakit psikologi akut. Ia akan menggrogoti jiwa sang pasien hingga kemudian membuat yang bersangkutan kehilangan akal sehat dalam melihat realita yang ada" maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 77 terdapat ungkapan ***phobia*** yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *phobia* merupakan ungkapan dari bahasa Inggris yang berarti *ketakutan, kebencian, jijik dan sebagainya* dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca. Ungkapan *phobia* digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang mengenyam pendidikan dan tidak sedikit pula orang yang tidak memiliki *phobia*.

(78) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 78 halaman 107 "*Tapi Rmy belum bicara. Juga, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin yang mulai **kena getahnya***" maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 78 terdapat ungkapan *kena getahnya* yang merupakan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan ***kena getahnya*** merupakan ungkapan kata kiasan yang berarti terkena dampak/akibatnya dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *kena*

getahnya digunakan karena dapat dijadikan pelajaran bahwa apa yang kita lakukan juga bisa berdampak pada orang lain.

- (79) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 79 halaman 108 “Tinggal sekarang, bagaimana wali kota mencarikan solusi agar tidak melanggar aturan „*single salary*’” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 79 terdapat ungkapan *single salary* yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *single salary* merupakan ungkapan dari bahasa Inggris yang berarti *gaji tunggal* dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *single salary* digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi.

- (80) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 80 halaman 108 “*Harus di clearkan benar terjadi KKN dalam menentukan Kakanwil dan Rektornya atau tidak. Jika benar, tindak sebersih-bersihnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 80 terdapat singkatan **KKN** yang merupakan eufemisme dalam bentuk singkatan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan **KKN** merupakan singkatan dari korupsi, kolusi dan nepotisme yang sangat tidak baik apabila diterapkan dalam pemerintahan dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan **KKN** digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan

masyarakat terutama masyarakat yang mengenyam pendidikan serta dapat mengantisipasi hal tersebut terjadi.

- (81) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 81 halaman 109 “*Kita bersyukur di posisi garis khatulistiwa, udaranya sedang, dan gampang tumbuh pepohonan. Nikmat apa lagi yang kita ingkari*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 81 terdapat ungkapan *nikmat apalagi yang kita ingkari* yang merupakan eufemisme dalam bentuk perifrasis yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *nikmat apalagi yang kita ingkari* merupakan terjemahan dari ayat alquran yang berarti *nikmat tak terbatas* dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *nikmat apa lagi yang kita* digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi.

- (82) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 82 halaman 109 “*Berbagai serangan abstrak bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebar hoaks maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh media abal-abal*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 82 terdapat ungkapan eufemisme dalam bentuk metefora yaitu ungkapan *kampanye hitam* yang berfungsi sebagai alat penghalus ucapan. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar apabila diletakkan dalam laman tajuk rencana surat kabar Riau Pos. Ungkapan tersebut memiliki arti *kampanye dengan cara menjelek-jelekan*

lawan politik serta dianggap tidak layak karena bersifat tidak adil dan dapat menimbulkan perselisihan dilingkungan masyarakat.

- (83) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 83 halaman 110 “*Ribut guru ASN sertifikasi Pekanbaru yang menta tunjangan dari Pemko Pekanbaru jangan sampai dihapuskan terus berlanjut*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 83 terdapat singkatan ungkapan ASN yang merupakan eufemisme dalam bentuk singkatan yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan ASN merupakan ungkapan dan bentuk singkatan yang berarti *aparatur sipil negara* dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan ASN digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang mengenyam pendidikan dan guru ASN yang melakukan aksi agar tidak menjadi contoh bagi siswanya.

- (84) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 84 halaman 110 “*Jika tak segera di tuntaskan atau **duduk semeja** maka kisruh itu akan mengikis suasana kondusif dunia pendidikan kota Pekanbaru*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 84 terdapat ungkapan ungkapan *duduk semeja* yang merupakan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat untuk pendidikan. Alasannya karena ungkapan *duduk semeja* merupakan kiasan dari diskusi menyelesaikan masalah dan digunakan untuk menghasilkan nilai pelajaran lebih bagi para pembaca berita harian Riau Pos. Ungkapan *duduk semeja* digunakan karena dianggap lebih populer dikalangan masyarakat terutama

masyarakat yang mengenyam pendidikan dan dapat dijadikan pelajaran bahwa menyelesaikan masalah tidak harus rebut-ribut.

- (85) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 85 halaman 111 “*Hal ini membuat hewan buas pun turun ke lingkungan masyarakat guna mencari makanan. Sehingga timbul **konflik** hewan dan manusia*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 85 terdapat ungkapan **konflik** yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan **konflik** menggantikan ungkapan *percekcokan, perselisihan atau pertentangan*. Ungkapan **konflik** yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah perselisihan antara manusia dengan hewan buas yang habitatnya semakin menipis akibat ulah manusia. Oleh karena itu, ungkapan **konflik** diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan **konflik** adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (86) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 86 halaman 111 “*Yang namanya **tafsir** tentulah terjadi keragaman, sesuai dengan latar belakang penafsirnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 86 terdapat ungkapan **tafsir** yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan **tafsir** menggantikan ungkapan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, ungkapan **tafsir** diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena Indonesia memiliki masyarakat dengan mayoritas muslim.

- (87) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 87 halaman 111 *“Begitu juga tafsir sosial politik yang kita jalani sekarang ini kadang menimbulkan **polemik**”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 87 terdapat ungkapan **polemik** yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan **polemik** menggantikan ungkapan perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa. Oleh karena itu, ungkapan **polemik** diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena terkadang hanya salah pengucapan dapat menimbulkan polemik.

- (88) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 88 halaman 112 *“Temuan itu juga sudah di **verifikasi** faktualnya guna menemui 103 WNA diduga masuk DPT itu”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 88 terdapat ungkapan **verifikasi** yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan **verifikasi** menggantikan ungkapan pemeriksaan tentang kebenaran laporan/pernyataan. Oleh karena itu, ungkapan **verifikasi** diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena hal tersebut sangat perlu dilakukan agar tidak menimbulkan kesenjangan.

- (89) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 89 halaman 112 *“Untuk menghilangkan **stigma** kalau penganut muslim didunia ini saja yang layak dicap terosisme kalau melakukan tindakan terror”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 89 terdapat ungkapan **stigma** yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya.

Alasannya karena ungkapan *stigma* bahwa yang menjadi teroris adalah masyarakat berkeyakinan muslim. Ungkapan *stigma* adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya . Oleh karena itu, ungkapan *stigma* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *stigma* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (90) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 90 halaman 112 “*Phobia ini menganggap bahwa sebagai agama, islam selalu diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, paham keras, radikal dan segala stereotip yang negatif lainnya*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 90 terdapat ungkapan *stereotip* yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *stereotip* menggantikan ungkapan bentuk tetap yaitu segala hal yang negatif telah melekat dalam pemikiran orang lain bahwa islam itu tidak baik. Oleh karena itu, ungkapan *stereotip* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *stereotip* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (91) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 91 halaman 113 “*Sudah saatnya islamphobia ini kita hancurkan. Terutama dinegeri kita Indonesia yang mengusung Bhineka Tunggal Ika*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 91 terdapat ungkapan *islamphobia* yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *islamphobia* menggantikan ungkapan ketakutan, kebencian atau jijik terhadap umat beragama Islam dan mulai saat ini kita harus

segera menghilangkan islamphobia terutama di negara kita dan menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, ungkapan *islamphobia* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *ismalpobia* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (92) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 92 halaman 113 “*Makanya, persepsi tentang tunjangan sertifikasi ini perlu disamakan dengan membuat kebijakan. Diharapkan melalui **komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 92 terdapat ungkapan *komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak* yang merupakan eufemisme dalam bentuk perifrasis yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak* menggantikan ungkapan *tidak berat sebelah*. Ungkapan *komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak* adalah diskusi antara kedua belah pihak dan saling menguntungkan untuk keduanya. Oleh karena itu, ungkapan *komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *komunikasi tersebut menguntungkan kedua belah pihak* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (93) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 93 halaman 114 “*Apalagi pengisian jabatan rektor UIN Suska Riau masih rebut dan terjadi **konflik internal** hingga saat ini*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 93 terdapat ungkapan *konflik internal* yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *konflik internal* menggantikan ungkapan

permasalahan di bagian dalam. Ungkapan konflik internal adalah sebuah permasalahan yang berada dalam suatu badan instansi yang tidak ingin di publikasikan. Oleh karena itu, ungkapan *konflik internal* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *konflik internal* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (94) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 94 halaman 114 “*Isu mengidikasikan sampai ke Riau ini harus cepat di clearkan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 94 terdapat ungkapan *clear* yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *clear* menggantikan ungkapan dibersihkan. Ungkapan *clear* adalah membersihkan segala permasalahan yang sampai ke Riau dan permasalahan tersebut masih berupa isu dan belum pasti kebenarannya. Oleh karena itu, ungkapan *clear* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *clear* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (95) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 95 halaman 114 “*Menjadi bisik-bisik yang kemudian menjadi pembicaraan umum. Dua instansi vertikal sangat vital dan sensitif*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 95 terdapat ungkapan *sensitif* yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *sensitif* menggantikan ungkapan *cepat menerima rangsangan*. Ungkapan *sensitif* adalah suatu situasi dimana kita akan cepat

menerima rangsangan dalam hal pemikiran apabila intansi yang terlibat adalah kementerian agama dan tentunya akan menimbulkan banyak tanda tanya. Oleh karena itu, ungkapan *sensitif* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *sensitif* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (96) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 96 halaman 115 “*Jika benar, tindak sebersih-bersihnya. Jangan sampai **asumsi** semakin meluas. Dugaan mewujudkan menjadi ketidakpercayaan*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 96 terdapat ungkapan *asumsi* yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *asumsi* menggantikan ungkapan *dugaan*. Ungkapan *asumsi* adalah sebuah dugaan terhadap sebuah peristiwa dan hal tersebut pun belum jelas kebenarannya sehingga jangan sampai meluas. Oleh karena itu, ungkapan *asumsi* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *asumsi* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (97) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 97 halaman 115 “*Tagar soal perlu adanya lembaga pemantau internasional yang independen, makin membesar dan menjadi **trending topic***” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 97 terdapat ungkapan *trending topic* yang merupakan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *trending topic* menggantikan ungkapan topik yang sedang trend. Ungkapan *trending topic* adalah sebuah topik permasalahan yang

sedang menjadi trend yaitu tagar bahwa perlu adanya pemantau internasional yang independen untu memantau pemilu di Indonesia. Oleh karena itu, ungkapan *trending topic* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *trending topic* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (98) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 98 halaman 116 “*Apalagi lawan calon yang mereka usung adalah sang petahana yang sangat membuka jalan untuk **berbuat hal yang merugikan mereka**”* maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 98 terdapat ungkapan ***berbuat hal yang merugikan mereka*** yang merupakan eufemisme dalam bentuk perifrasis yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *berbuat hal yang merugikan mereka* menggantikan ungkapan *blunder/berbuat ceroboh*. Ungkapan *berbuat hal yang merugikan mereka* adalah sebuah perbuatan yang dapat membuat mereka menderita kekalahan karena yang mereka lawan merupakan seorang petahana sehingga harus berhati-hati dalam mengambil langkah. Oleh karena itu, ungkapan *berbuat hal yang merugikan mereka* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *berbuat lah yang merugikan mereka* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (99) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 99 halaman 116 “*Diharapkan tidak muncul **silang pendapat** soal 1 Ramadhan 1440 Hijriah*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 99 terdapat ungkapan ***silang pendapat*** yang merupakan eufemisme dalam bentuk metafora yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya.

Alasannya karena ungkapan *silang pendapat* menggantikan ungkapan *bertentangan pendapat*. Ungkapan *silang pendapat* adalah harapan untuk tetap damai walaupun tidak sejalan ataupun terdapat perbedaan dalam penetapan 1 Ramadan. Oleh karena itu, ungkapan *silang pendapat* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *silang pendapat* adalah sebagai alat penolak bahaya.

(100) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 100 halaman 117 “*Rencana mantan panglima ABRI itu dianggap berpotensi membuat negeri ini represif*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 100 terdapat ungkapan *represif* yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *represif* menggantikan ungkapan *menekan atau mengekang*. Ungkapan *silang pendapat* adalah sebuah rencana dari mantan panglima ABRI tersebut di anggap mengekang dan hal tersebut dianggap kurang baik karena Negara kita adalah demokrasi yang bebas menyampaikan aspirasinya. Oleh karena itu, ungkapan *represif* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *represif* adalah sebagai alat penolak bahaya

(101) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 101 halaman 117 “*Penguasa melalui perangkat hukumnya, melakukan tindakan hukum kepada yang bersebrangan dengan penguasa, tapi membiarkan orang yang menghina dan melakukan hoaks pada pihak oposisi*” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 101 terdapat ungkapan *oposisi* yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *oposisi* menggantikan ungkapan *partai penentang dewan dan sebagainya yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan yang berkuasa*. Ungkapan *oposisi* adalah sebuah partai politik yang menentang segala kebijakan pemerintah dan apabila di biarkan akan semakin kacau serta menghancurkan sistem pemerintahan. Oleh karena itu, ungkapan *oposisi* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *oposisi* adalah sebagai alat penolak bahaya.

- (102) Berdasarkan deskripsi data pada tabel fungsi eufemisme dengan nomor kode 102 halaman 117 “Berbagai serangan **abstrak** bermunculan untuk merusak kondisi mental dan psikis masyarakat, seperti tersebarnya hoaks maupun kampanye hitam yang dilakukan oleh media abal-abal” maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

Pada data 102 terdapat ungkapan **abstrak** yang merupakan eufemisme dalam bentuk kata serapan yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya. Alasannya karena ungkapan *abstrak* menggantikan ungkapan tidak berwujud, tidak berbentuk. Ungkapan *abstrak* adalah sebuah serangan tidak berbentuk dan berwujud sehingga sulit untuk di atasi yang dilakukan oleh media abal-abal demi mencari keuntungan pribadi. Oleh karena itu, ungkapan *abstrak* diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *abstrak* adalah sebagai alat penolak bahaya.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi adalah proses memberi makna dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada (Barnsley & Ellis, 1992). Berdasarkan hasil analisis mengenai eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019 setelah diakumulasikan ditemukan 102 data bentuk eufemisme tersebut dengan rincian sebagai berikut; penggunaan bentuk singkatan berjumlah 7 data, penggunaan bentuk kata serapan yaitu berjumlah 33 data, penggunaan bentuk istilah asing berjumlah 11 data, penggunaan bentuk metafora berjumlah 31 data, serta penggunaan bentuk perifrasis berjumlah 20 data.

Berdasarkan data tersebut maka pada tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019 lebih dominan menggunakan eufemisme dalam bentuk kata serapan dan yang paling sedikit digunakan adalah menggunakan bentuk singkatan. Bentuk kata serapan yang ditemukan berjumlah 34 data, seperti kita ketahui bahwa bahasa Indonesia banyak memakai bahasa asing yang diserap kedalam bahasa Indonesia dan digunakan sehari-hari serta memiliki makna lebih halus dan mudah untuk dipahami oleh khalayak umum.

Kemudian bentuk eufemisme yang sedikit digunakan yaitu penggunaan bentuk singkatan berjumlah 7 data. Bentuk singkatan dibagi menjadi dua yaitu bentuk singkatan dan akronim yang digunakan untuk menyembunyikan nama

seseorang atau sebuah instansi dengan menggunakan inisial karena melakukan sebuah tindakan pidana, jadi dengan digunakannya bentuk singkatan maka pembaca berita merasa bahwa makna yang disampaikan lebih halus dan sopan sehingga tidak ada yang tersinggung.

Selanjutnya, berdasarkan fungsinya eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menghauskan ucapan berjumlah 50 data, eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu berjumlah 20 data, eufemisme yang berfungsi sebagai alat berdiplomasi berjumlah 1 data, eufemisme yang berfungsi sebagai alat pendidikan berjumlah 13 data, dan eufemisme yang berfungsi sebagai alat penolak bahaya berjumlah 18 data.

Kemudian, fungsi eufemisme yang ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi Maret 2019 yang paling dominan digunakan berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan yang berjumlah 50 data dan sesuai dengan definisi eufemisme yaitu ungkapan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang darasa kasar. Serta fungsi eufemisme yang jarang digunakan berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi berjumlah 1 data dan pada tajuk rencana Riau Pos Edisi Maret 2019 jarang digunakan eufemisme dalam berdiplomasi.

Dengan demikian, sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh peneliti bahwa eufemisme adalah sebuah ungkapan atau kalimat yang digunakan untuk

menggantikan ungkapan lain yang dirasa kasar sehingga lebih halus untuk diungkapkan sehingga tidak ada yang merasa tersinggung dan merasa dirugikan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019 telah sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Moeliono dan Apte (dalam Laksana, 2009:33) mengatakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak menyenangkan, memalukan, atau menyakitkan hati. Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi.

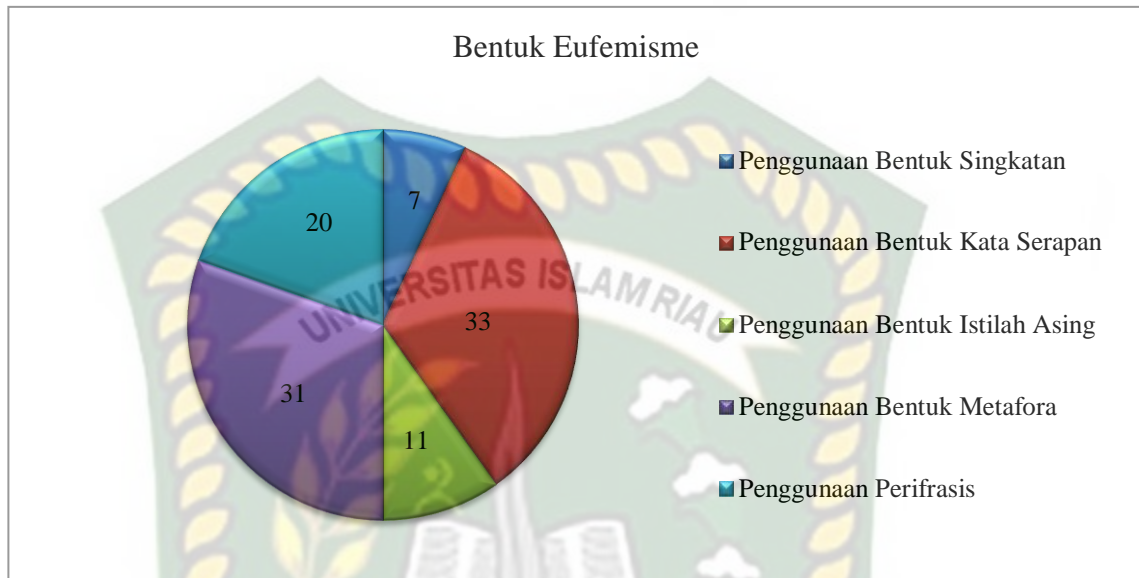
Selanjutnya, dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019 penulis berita/jurnalis lebih dominan menggunakan bentuk kata serapan berjumlah 33 data, menggunakan bentuk metafora 31 data, menggunakan bentuk perifrasis 20 data, menggunakan bentuk istilah asing 11 data, dan yang sedikit digunakan adalah menggunakan bentuk singkatan yang hanya terdapat 7 data.

Kemudian, peneliti juga melakukan analisis terhadap fungsi eufemisme pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019 yang hasilnya didapatkan bahwa fungsi eufemisme yang terdapat dalam tajuk rencana tersebut lebih dominan berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan berjumlah 50

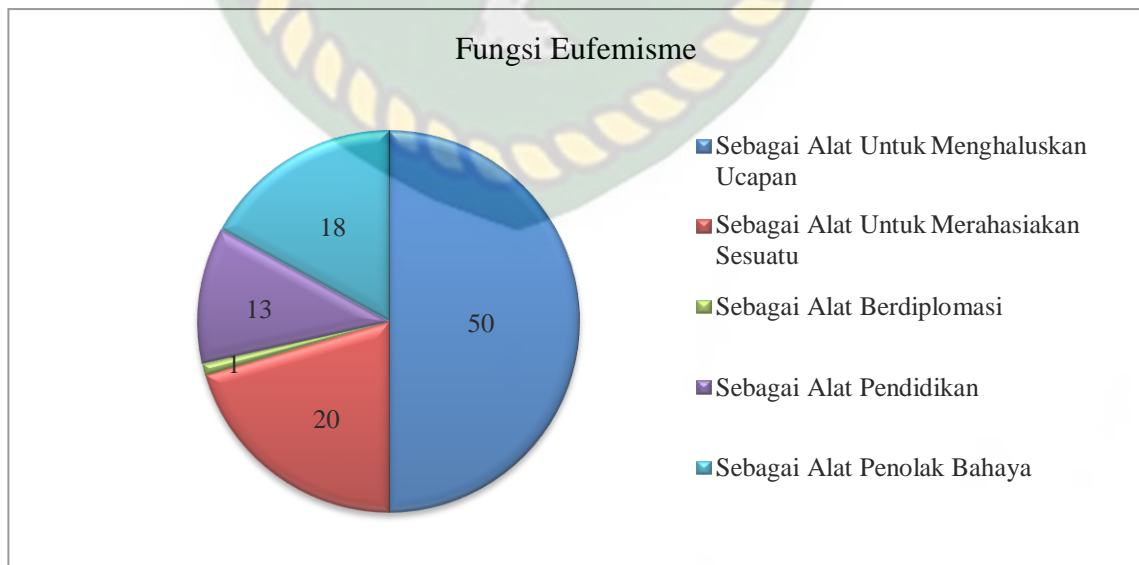
data, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu berjumlah 20 data, sebagai alat penolak bahaya berjumlah 18 data, sebagai alat pendidikan berjumlah 12 data dan fungsi eufemisme yang paling sedikit digunakan yaitu sebagai alat berdiplomasi yang berjumlah hanya 1 data saja. Selanjutnya, hal ini telah sesuai dengan pengertian dan fungsi eufemisme yang berfungsi sebagai penghalus ucapan yang dirasa kasar agar pembaca berita tidak merasa terganggu atau tersinggung dari isi tajuk rencana yang disampaikan.

Dengan demikian, seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1984:132) *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Tabel 03. Diagram Bentuk Eufemisme Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.



Tabel 04. Diagram Fungsi Eufemisme Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi Maret 2019.



3.2 Saran

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan eufemisme, bentuk eufemisme dan fungsi eufemisme yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi Maret 2019. Peneliti menyadari banyak hal yang belum tergali dalam penelitian ini karena belum semua aspek yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan diteliti lebih mendalam dengan teori yang berbeda seperti disfemisme dan sarkasme, serta aspek-aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaedar, Alwasilah A. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Fitri, Yana. 2014. Analisis Eufemisme Pada Rubrik Opini Harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Fitrotul,Rawinda Muafina. 2017. *Eufemisme Bahasa Indonesia Dalam Bidang Profesi*. Universitas PGRI Semarang. Transformatika, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. 2017. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Ratna, Nyoman Kutha.2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruby, Tia, Dan Dardalina. (2007). *Eufemisme Pada Harian Seputar Indonesia*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara. *Volume IV No. 1 April Tahun 2008* https://www.researchgate.net/publication/48379300_Eufemisme_Pada_Harian_Seputar_Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru. Forum.
- Sutarman.2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setiawaty, Rani, Dan Agus Budi Wahyudi. 2018. *Bentuk Dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Indonesia. FKIP. Universitas

Muhammadiyah Surakarta. *The 7th University Research Collocium 2018*. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammadiyah Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta. Yuma Pustaka.

Zubaidiqillah, Dkk. 2018. *Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Indosiar*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman. Vol.2, No.4. Oktober 2018. Hal: 402-411.

(2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Diakses Oktober 2019.

